Cepty Brown

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

Daftar Isi

PROLOG	1
KOPI 01 GANGGUAN	9
KOPI 02 CANTIK	15
KOPI 03 WANITA SEKSI	19
KOPI 04 Penolong	25
KOPI 05 LEMBUT	31
KOPI 06 Save me please	35
KOPI 07 SAHABAT	41
KOPI 08 NEED YOU	45
KOPI 09 NYAMAN	51
KOPI 10 MENJAGAMU	55
KOPI 11 PULANG	61
KOPI 12 I NEED YOU	65
KOPI 13 TEGAR	71
KOPI 14 PILIHAN	75
KOPI 15 LAMARAN	81
KOPI 16 PERTANYAAN	85

HiddenBook

Scanned with CamScanner

KOPI 17 KAMU SIAPA? 91
KOPI 18 MENERIMA 97
KOPI 19 TIBA SAATNYA 101
KOPI 20 MY HUSBAND 107
KOPI 21 AWAL BARU 113
KOPI 22 SAINGAN 117
KOPI 23 MANIS PAHIT 121
KOPI 24 SWEET 127
KOPI 25 TIDAK SUKA 133
KOPI 26 MASA LALU 139
KOPI 27 MENGHANTUI 145
KOPI 28 ANAK 151
KOPI 29 157
KOPI 30 163
KOPI 31 169
KOPI 32 SPESIAL POV ARDIA 175
KOPI 33 181
KOPI 34 187
SECANGKIR KOPI 191

Scanned with CamScanner

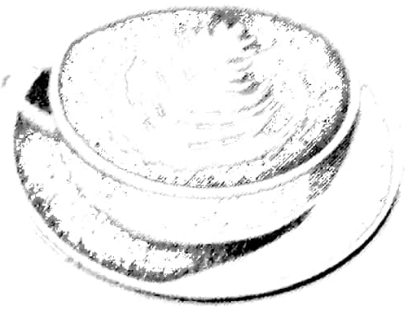

PROLOG

Scanned with CamScanner

Aroma kopi menguar di indra penciumanku. Harum dan membuat bersemangat. Uap panasnya mengepul di atas cangkir hitam yang tersaji. Riak airnya meminta untuk segera dicicipi.

Seperti kebiasaanku dua bulan ini, aku dan dia ada di sini. Udara masih terasa lembab karena hujan baru saja mendera. Jalanan masih terlihat licin. Orang-orang berlalu lalang dengan payung di depanku. Bahkan embun pagi belum mau beranjak dari jendela yang menghamparkan pemandangan di luar sana.

Kuangkat cangkir hitam yang ada di atas meja kayu ini. Menyesap rasa pahit kopi yang sukses membuat aku tersenyum. Rasa pahit kopi membuat aku bersyukur karena hidupku lebih pahit dari ini.

Kuhembuskan nafas yang terasa dingin. Merapatkan jaket yang aku pakai dan sekali lagi menegakkan diri dan mulai berkonsentrasi dengan layar monitor di depanku. Aku harus kuat.

Jariku mulai menari di atas keyboard. Merangkai kata demi kata. Hanya saja setiap tulisan yang aku rangkai sudah menjadi paragraf pasti aku hapus kembali.

Mengerjapkan mata dan mengalihkan tatapan. Dia ada di sana. Yang selalu setia menemaniku dalam diam. Dalam kesibukan masing-masing. Detik demi detik bahkan puluhan menit berlalu. Tapi, Dia tetap diam dan hanya menatapku jika aku membutuhkan kopiku lagi. Dengan sigap Dia menghidangkan secangkir kopi hitam lagi untukku. Itu sudah menjadi rutinitas. Sejak aku pindah ke kota ini. Kota yang asing untukku awalnya.

Scanned with CamScanner

Tapi mampu mengenyahkan luka yang sudah menganga lebar.

Dering ponselku membuat aku teralih. Dengan malas aku mengangkatnya dari atas meja di dekat cangkir kopi. Aku mengamati orang-orang yang berlalu lalang di depan kafe ini. Sebuah kafe dengan warna sederhana, hitam dan putih.

"Halo..."

Kutempelkan ponsel di telinga. Lalu mengangkat cangkir kopi lagi tapi mengernyit saat menatap kosong isinya.

Aku langsung menatap ke Dia yang sedang mengamatiku dari balik meja barnya. Pria yang selalu menguncir rambutnya. Dengan piercing di alis kanannya dan juga anting kecil.

Tapi kali ini Dia membuatku kecewa, karena menggeleng. Aku memberengut lalu fokus kepada ponsel di telingaku.

"Aya, kamu gak bisa gantungin kita. Novel kamu kejar deadline dan kamu sejak 2 bulan yang lalu menghilang. Draftnya saja belum kamu kirim ke editor."

Aku mendengarkan Rara, mengomel. Aku memang melarikan diri. Dari sebuah kenyataan hidup yang membuatku jatuh sejatuhnya. Aku dikhianati, bukan oleh satu orang tapi satu keluarga. Yang aku pikir selama ini menyayangi dan mendorongku untuk maju. Tapi akhirnya aku tahu kalau aku bukanlah anggota dari keluarga itu. Aku hanyalah anak tiri, dari almarhum ayahku.

"Nanti Ra. Beri aku waktu lagi. Ini sudah ada kerangka ceritanya. Aku tinggal eksekusi."

Ada helaan nafas di ujung sana. Dan saat aku menatap Dia yang kini tampak sibuk melayani pembeli aku tahu dia tidak

Scanned with CamScanner

akan memberikan satu cangkir kopi lagi kepadaku.

"1 minggu Aya waktu kamu. Kalau tidak, jadwal penerbitannya akan dihapus."

"Ok. Tunggu satu minggu lagi."

Setelah itu aku mematikan ponselku.

"Kopi akan membunuhmu."

Suara itu mengalihkanku dari ponsel. Dan Dia sudah ada di depanku dengan cangkir kopi keduaku pagi ini.

"*Thankyou*"

Dia tidak tersenyum. Tapi menarik kursi di depan dan kini bersedekap. Anting kecilnya yang ada di sudut alisnya ikut terangkat saat dia menatapku.

"Masih galau?"

Aku mencibir mendengar ejekannya. Kusesap kopi pahitku dan kini mulai mematikan laptopku. Percuma sudah 3 jam di sini. Tapi otakku tetap tidak mau diajak bekerjasama.

"Aku tidak butuh ceramah seorang barista."

Jawabanku itu membuat Dia tersenyum sinis.

"Nona kopi yang terhormat, anda butuh pertolongan."

Kukibaskan tangan di depan wajahnya.

"Bukan urusanmu."

Selama dua bulan ini Dia memang hanya menyuguhkan kopi atau hanya mengangkat alis kalau aku lama berada di sini. Pernah dari pagi hingga malam. Tapi aku tidak peduli aku mampu membayarnya.

Hanya saja sejak dua hari yang lalu Dia mengajakku ngobrol meski tidak bisa dikatakan mengobrol. Dia hanya

Scanned with CamScanner

menyampaikan tanggapan-tanggapan sinisnya kepadaku.

"Cahaya.."

Dia membaca namaku saat kemarin aku mengulurkan kartu kreditku.

"Aku tidak butuh rayuan gombal dari seorang barista yang nyentrik."

Jawabanku itu membuat senyum tipisnya terlihat. Kaus warna hitam yang dipakainya lekat menempel di tubuhnya yang tegap. Aku yakin otot lengannya itu karena tiap hari dia membuat kopi.

"Kafeku juga tidak memerlukan kedatangan novelis yang sedang patah hati."

Mataku melebar mendengar ucapannya. Tapi dia sudah beranjak berdiri dan melenggang meninggalkan mejaku.

Ini kota kecil bagaimana dia bisa tahu kalau aku seorang penulis? Kukepalkan tanganku ke atas meja. Semua ini berawal dari dua bulan yang lalu.

Tunanganku memutuskanku secara tiba-tiba. Padahal kami tinggal satu bulan menikah. Dia beralasan kalau aku tidak punya waktu dengannya. Aku memang sedang dalam masa karirku yang menanjak. Sebagai penulis novel remaja yang digemari banyak orang. Bahkan salah satu karyaku sudah menjadi bestseller dan difilmkan. Hal itu membuat aku makin sibuk. Tapi Ricky beranggapan lain.

Aku patah hati tapi sepertinya ada yang menabur garam di atas lukaku. Tepat satu minggu setelah aku putus. Tiba-tiba Selly, adik kandungku atau yang aku anggap adik kandung

Scanned with CamScanner

selama ini mengumumkan pernikahan. Dia mengaku hamil dengan mantan tunanganku itu. Dan semudah itu, aku terusir dari rumahku yang selama hampir 33 tahun hidupku di sana.

Semua terkuak. Saat aku memprotes dikhianati oleh Selly, semua keluarga menyerangku. Dan terkuaklah masa lalu yang kelam. Aku hanya anak tidak sah almarhum ayah. Aku anak dari perempuan lain sebelum ibu menikah dengan ayah. Perempuan yang tidak dinikahi ayah dan meninggal dalam kecelakaan. Sejak saat itu aku dibesarkan oleh ibu yang ternyata ibu tiri yang tidak pernah aku tahu.

Dan di sinilah aku. Perawan tua yang meratapi nasib. Cocok dengan rasa kopi yang pahit ini.

Aku memasukkan laptop ke dalam tas lalu segera beranjak dari kursi. Melangkah menuju kasir di mana Dia sudah berdiri menungguku.

"Tidak sampai sore?"

Alisnya terangkat saat aku mengulurkan uang seratus ribuan kepadanya. Dia hanya menggelengkan kepala. Tapi melepas celemek warna hitam yang melekat di tubuhnya.

"Aku trakir kamu hari ini. " Lalu Dia memanggil salah satu karyawannya dan menyuruhnya menggantikannya.

"Aku tidak bisa menerima ini."

Uangku dikembalikan ke telapak tanganku lagi. Lalu Dia keluar dari balik meja.

Dengan cepat dia menggandeng tanganku yang membuat aku melangkah mundur.

"Jangan kurangajar."

Scanned with CamScanner

Tapi dia tersenyum.

"Sebagai ganti kopi gratis. Ikut aku ke suatu tempat."

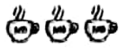

Aku merasa murahan karena mau diseretnya ke tempat ini. Tapi aku kini menatap Dia yang sedang asyik mengajari belasan anak di kawasan ini.

Dia mengajakku ke pinggir kota. Di bawah kolong jembatan, di mana rumah-rumah dari kardus digunakan untuk tidur.

Orang-orang yang jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Aku hanya duduk di atas balok kayu dan menatap Dia yang sangat akrab dengan anak-anak itu. Dan saat semuanya sudah fokus melukis di atas kertas yang Dia bawa, akhirnya Dia melangkah ke arahku. Lalu duduk di sampingku.

"Pahitnya kehidupan tak sepahit kopi yang kamu minum setiap pagi. Dan tak sepahit kehidupanku. Kalau kamu mau memandang mereka yang jauh di bawah kamu. Pasti kamu akan selalu bersyukur."

Ucapannya menohok. Dan apakah itu sindiran untukku?

Dia menatapku lekat.

"Secangkir kopi tak selamanya pahit."

Catatan dari Ardia Wiryatama.

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

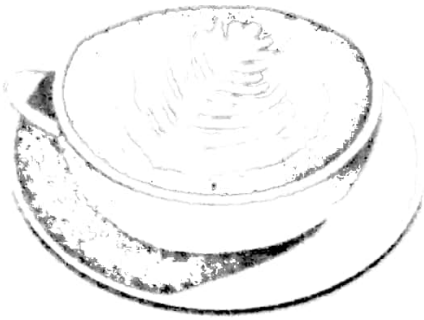

KOPI 01
GANGGUAN

Scanned with CamScanner

Hawa dingin menusuk tulang. Bias-bias cahaya pagi menyambut pagiku. Tapi aku malas untuk melajukan mobilku ke Kafe Black white. Setelah dua hari yang lalu Dia membawaku bertemu dengan anak-anak kolong jembatan. Aku memang merasa iba dengan mereka. Tapi aku belum bisa bersosialisasi dengan orang banyak. Aku masih ingin menyendiri, dan gangguan dari Dia tidak membuatku nyaman.

Membelokkan civicku ke depan sebuah kedai kopi, aku harus minum kopi untuk mengawali hari ini. Entah sejak kapan aku kecanduan kopi hitam. Mungkin sejak aku merasakan kepahitan yang mendera hidupku. Toh aku wanita dewasa, yang seharusnya sudah berkeluarga dan memiliki anak. Tapi karena kebodohanku, kuhabiskan dengan menunggu orang yang menyia-nyiakan waktuku.

Aku dan Ricky berpacaran selama 3 tahun dan setelah itu bertunangan. Aku pikir dia jodohku dan siap menerima aku menjadi istrinya. Hanya saja hati memang bisa berubah secepat membalikkan telapak tangan.

"Misi buk, kopi hitam satu ya."

Aku menyebutkan pesananku saat sudah sampai di dalam kedai yang sangat sederhana, bahkan bisa disebut warung. Hanya ada meja panjang yang dipenuhi aneka macam jajanan.

"Iya mbak, mau pake krimmer?"

Ibu yang ada di balik meja kini memotong kopi rencengan yang digantung di atasnya. Aku langsung menggelengkan kepala.

"Enggak usah, gula saja satu sendok kecil."

Scanned with CamScanner

Ku hela nafasku dan kini mengedarkan pandangan ke sekitar warung. Seorang anak perempuan dengan seragam smp keluar dari balik tirai yang membatasi warung ini dengan rumah di belakangnya.

"Bu berangkat sekolah dulu ya. Bolunya sudah disiapkan ya?"

"Udah nduk. Hati-hati ya."

Aku menatap dengan khidmat saat anak itu mencium tangan ibunya. Lalu berpamitan. Aku tidak pernah merasa sedekat itu dengan seorang ibu yang selama ini aku anggap ibu kandung. Dan ternyata memang sudah ada jawabannya. Beliau bukan ibu kandungku, aku dibohongi dan dicampakkan. Bekas luka itu masih terasa perih.

HiddenBook

"Silakan mbak."

Gelas belimbing sudah berisi kopi berwarna hitam. Kopi ini mungkin tidak semahal harga kopi yang ada di kafe. Tapi aku tetap menyukainya. Aku langsung menyesap kopi itu dengan penuh perasaan. Rasa pahitnya langsung masuk ke dalam mulut, kemudian ditenggorokan. Semuanya terasa begitu nikmat untukku.

Suara dering ponselku membuat aku merogoh saku jaket yang aku kenakan. Lalu mengernyit saat melihat nomor asing di layar ponsel. Aku memang membatasi semuanya, nomor ponselku yang lama aku buang dan aku ganti sehingga yang tahu hanya editorku dan penerbit saja. Aku ingin menghapus masa lalu.

"Halo.."

Scanned with CamScanner

"Hai.."

Suara berat di ujung sana membuat aku mengernyit.

"Siapa?"

"Tuan kopimu."

Jawabannya membuat aku makin mengerutkan kening. Tapi kemudian tersadar kalau aku memang sudah memberikan nomorku ini kepada Dia.

"Ardia?"

Panggilanku itu membuat pria di ujung sana berdehem.

"Dia saja. Aku hanya memastikan kamu tidak lupa jalan ke kafe?"

Kuhembuskan nafas dengan lelah.

"Aku sedang tidak ingin diganggu oleh siapapun. Aku sedang kejar deadline dan tidak.."

"Aku tidak akan mengganggumu. Kopi gratis sudah tersedia untukmu,."

"Aku sudah minum kopi."

"Benarkah? Aku tahu kamu akan ke sini Cahaya."

☕☕☕

Duduk di bawah naungan kanopi warna merah yang menaungi teras kafe. Aku akhirnya datang ke tempat ini lagi. Bukan karena tergiur dengan kopi gratis yang ditawarkan Dia, tapi dompetku tertinggal. Entah bagaimana dua hari ini aku tidak tahu kalau dompetku itu menghilang dari tasku. Karena aku tidak menempatkan uangku di dalam dompet. Aku

Scanned with CamScanner

termasuk orang yang sembarangan dengan uang. Jadi uang bisa aku tempatkan di saku celana jeans, saku jaket atau di dalam tas.

Mengamati pengunjung kafe ini sejak 2 jam yang lalu bisa membuat otakku menjadi segar. Sudah 1500 kata untuk prolog. Itu suatu kemajuan.

"Sudah ada kemajuan?"

Suara itu membuat aku tersenyum dan memandang Dia yang pagi ini terlihat segar dengan kaus warna putih. Dia tidak mengenakan seragam kafe hari ini.

"Yah sedikit."

Dia menarik kursi dan kini duduk di depanku.

"Hari sabtu seperti ini kafe memang rame pengunjung. Banyak yang kencan juga."

Kuanggukan kepalaku mendengar ucapannya. Lalu menyesap kopi yang disajikan Dia tapi kali ini bukan kopi hitam. Dia memberikan aku secangkir *mochachino*. Katanya, aku perlu variasi lain. Tapi memang enak kopi buatannya.

"Dan kamu pasti juga akan berkencan?"

Aku menatapnya yang mengenakan baju kasual saat ini. Tapi Dia menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak ada kencan. Kecuali nona penulis di depanku mau aku ajak nonton bioskop malam ini."

Aku tersenyum tipis mendengar rayuannya. Khas seorang Dia.

"Tidak perlu menghibur seorang nenek yang sedang patah hati."

Scanned with CamScanner

Jawabanku itu membuat Dia menatapku serius dan bersedekap.

"Jadi cerita yang beredar memang benar? Kamu dicampakkan tunangan kamu?"

Aku hanya bisa menghela nafas dan mengangkat cangkir kopi di depanku.

"Kopi buatanmu enak, tapi aku tetap suka kopi hitam."

Dia mengangkat alisnya yang membuat anting di sudut kanannya terangkat.

"Seorang penulis yang menuliskan takdir tokohnya merasa menjadi pengecut?"

Jawaban Dia membuat aku menatap muram ke arahnya.

"Bukan urusan kamu."

Tapi Dia kini mengusap dagunya dengan tangannya.

"Menjadi urusanku karena selama dua bulan ini kamu sudah mengusik ketenanganku."

Scanned with CamScanner

KOPI 02
CANTIK

Scanned with CamScanner

Udara malam terasa dingin dan menusuk tulang. Aku akhirnya menerima tawaran Dia untuk ikut nonton bioskop. Toh aku juga tidak punya kerjaan selain menatap layar laptop yang membuat mataku pedas. Setelah menonton film horror selama 2 jam, akhirnya kami keluar dari gedung bioskop. Dia itu tipe yang serius, saat menonton pun kami tidak saling berbicara karena fokus dengan apa yang ditayangkan.

"Dingin?"

Dia sudah membuka jaket jeans yang dikenakannya saat kami melangkah ke tempat parkir. Aku langsung menganggukkan kepala. Merutuki diriku sendiri karena hanya mengenakan blouse tipis dari sutra. Aku pikir ini masih di Jakarta, aku lupa kalau aku berada di sini. Di tempat ini yang suasananya sangat berbeda dengan kota kelahiranku itu.

"Nih.."

Dia sudah memakaikan jaket ke tubuhku yang membuat aku menoleh ke arahnya.

"Gak usah.. nanti kamu kedinginan juga."

Tapi Dia memutar-mutar kunci di tangannya dan tersenyum.

"Aku? Buka baju di sinipun aku berani."

Tentu saja aku membelalak mendengar ucapannya. Tapi dia hanya menyeringai jahil lalu membuka pintu mobil. Aku dipersilakan masuk ke dalam mobilnya. Lalu dia berputar dan masuk ke balik kemudi.

Aku hanya terdiam saat mobil mulai melaju. Jalanan gelap terhampar di depan kami dan aku tidak nyaman dengan ini.

"Kamu asli sini?"

Scanned with CamScanner

Akhirnya aku mengajaknya berbicara, Dia menoleh sebentar ke arahku lalu menggelengkan kepala.

"Aku ikut istri."

Mendengar ucapannya tentu saja aku terkejut, tapi kemudian Dia tersenyum.

"Setidaknya dulu, 2 tahun yang lalu. Aku sudah bercerai sekarang dan single."

Ucapannya itu hanya membuat aku tersenyum sinis.

"Yah lelaki semua sama saja, kalau sudah bosan juga dicampakkan."

Tapi Dia kini menatapku sebentar lalu kembali ke kemudi.

"Bukan aku yang mencampakkan tapi dicampakkan"

Mendengar jawabannya tentu saja aku tersenyum dan menatapnya tak percaya.

"Gak mungkin, pria kayak kamu dicampakkan? Lah tadi aja deretan cewek yang ngantri di depan kamu banyak."

Mendengar itu Dia mengangkat alisnya tapi kemudian menjawab

"Aku juga tidak percaya cewek seseksi kamu bisa ditinggalkan."

Aku langsung memberengut mendengar jawabannya. Aku tidak mau Dia membahas tentangku. Tapi itu memang jawaban yang tepat karena aku juga sudah mengusiknya.

Lalu ada kecanggungan lagi saat kami terdiam. Sampai akhirnya mobil Dia sampai di depan kafe miliknya.

"Mau minum kopi?"

Pertanyaannya itu tentu saja membuat ku langsung

Scanned with CamScanner

menganggukkan kepala. Apa salahnya menerima tawaran lagi.

Kami keluar dari dalam mobil. Kafe sudah gelap dan tutup. Dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci lalu membuka kafe. Lampu masih menyala, Dia langsung berada di balik meja bar. Dia menggulung lengan kausnya sampai siku.

"Mau aku buatkan *cappuccino*?"

Aku duduk di kursi tinggi di depan bar dan mengangkat bahu.

"Ehmnm baiklah."

Dia tersenyum lalu memulai dengan pekerjaannya itu. Dia memang terlihat sangat ahli dalam mencampur minuman. Dia tampak seksi kalau seperti itu. Tapi aku mengalihkan pandangan. Aku sedang tidak ingin terperangkap dalam suasana romantis. Tidak.

"Silakan Aya.."

Dia memberikan satu cangkir yang di atasnya ada gambar smile. Aku tersenyum dan hal itu membuat Dia ikut tersenyum.

"Kamu cantik kalau banyak senyum."

Scanned with CamScanner

KOPI 03
WANITA SEKSI

Scanned with CamScanner

Aku tidak bisa membuka mataku dengan lebar karena terasa begitu sembab. Semalam aku menangis sampai akhirnya tertidur. Entah siapa yang memberikan nomer ponselku kepada Ricky mantan tunanganku. Karena semalam dia menelepon dan membuat hatiku semakin hancur.

Pagi ini aku tidak mempunyai daya semangat untuk menjalani hari. Seperti orang linglung yang setelah mandi langsung refleks ke kafe Black White ini. Pegawainya saja tadi sempat kaget melihatku sudah nongkrong di teras kafe sebelum di buka. Dan juga Dia tidak ada di sana selama beberapa hari.

Setelah acara menonton berdua itu Dia memang tidak terlihat selama 3 hari ini. Kata karyawannya Dia sedang ada urusan ke luar kota. Jadi otomatis aku tidak mempunyai teman lagi untuk mengobrol.

"Kemajuan yang bagus Ya..."

Suara Rara editorku di ujung sana mengalihkan lamunanku. Seperti biasa aku duduk di pojok kafe dengan laptop di atas meja dan kopi mengepul di sampingnya.

"Aku baru ngembangin premisnya Ra.. nanti aku buat yang lebih spesifik lagi."

"Sip...semoga ide kamu lancar deh. Satu minggu lagi loh Ya. Aku juga kejar-kejaran ini."

Kuanggukkan kepala dan kini pandanganku beralih ke sosok wanita cantik yang sedang melangkah masuk ke dalam kafe. Dan aku tertegun saat melihat Dia ada di belakangnya. Mereka sepertinya sedang berbicara serius. Bahkan Dia tampak menunduk ke arah wanita itu untuk mendengarkan.

Scanned with CamScanner

"Owh iya Ra, kamu ngasih nomerku ke Ricky ya?"

Akhirnya aku fokus lagi ke Rara dan kini menatap layar laptopku.

"Astaga...aku gak sengaja Ya. Kemarin tuh Ricky datang ke sini, dia bilangnya ada yang mau dikembalikan ke kamu terus minta nomer kamu. Duh sorry Ya. Aku gak bermaksud kasih nomer kamu."

Suara Rara tampak menyesal di ujung sana. Dan aku hanya menghela nafas. Kusandarkan punggungku di kursi. Lalu kembali menatap depan. Dia belum melirik ke arahku sejak tadi. Dia masih sibuk berbicara dengan wanita cantik itu. Melihatnya aku jadi merasa buruk rupa.

Celana *jeans* belel, dan *sweater* earna teracota yang aku pakai asal-asalan saat selesai mandi menjadi terlihat lusuh.

"Ya udahlah Ra. Dia udah telepon aku."

"Dia nyakitin kamu lagi?"

Kuhela nafasku lagi. Lalu mengusap mataku yang terasa kebas.

"Dia marah-marah sama aku karena aku lari dari rumah. Dan membuat pernikahannya kacau karena yah biasa si drama queen itu teriak-teriak kalau aku mengacaukan semuanya. Membuat malulah apalah.."

Masih terasa sakit saat semalam Ricky memarahiku dan mengatakan aku egois dan kekanak-kanakan.

"Gila tuh adik kamu. Ih yang sabar ya Ya. Udah kamu gak usah pikirin lagi. Yang penting kamu tenang di situ ya."

Kuanggukan kepala dan mengiyakan saat Rara berpamitan.

Scanned with CamScanner

Kuletakkan ponsel ke atas meja lagi.

"Cahaya.."

Suara itu membuat aku menatap depan. Dia menarik kursi di sebelahku. Dia mengenakan *sweater* putih dan celana *jeans*. Rambutnya yang panjang tidak diikat sedikitpun.

"Hai.."

Aku melirik wanita cantik yang tadi bersama Dia yang sekarang sibuk berada di balik meja bar.

"Cantik ya..."

Dia mengernyit mendengar ucapanku tapi dia lalu mengikuti pandanganku. Kemudian dia menatapku dan tersenyum.

"Sasha...mantan istriku."

"Owh.."

Dia kini mencondongkan tubuhnya ke arah laptop.

"Udah beres?"

Aku menggeleng tapi kemudian tersenyum.

"Yah lumayan ada bab yang bisa berlanjut."

Dia menganggukkan kepala tapi kemudian beralih menatapku.

"Mata kamu kenapa? Kelihatan sembab? Jangan bilang kamu terlalu mendalami karakter yang kamu buat jadi ikut menangis?"

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Enggaklah. Yah lagi pingin nangis aja."

Jawabanku itu membuat Dia mengernyit. Tapi saat Dia akan berbicara lagi wanita cantik tadi memanggilnya.

Scanned with CamScanner

"Ardi...anterin aku ke mobil."

Mendengar panggilannya Dia langsung menganggukkan kepala dan beranjak dari kursinya.

"Bentar ya."

Ku anggukkan kepala saat Dia melangkah mendekati mantan istrinya itu. Mereka terlihat masih akrab dan aku heran. Aku saja yang hanya tunangan seperti kucing dan anjing sama Ricky. Ini yang notabene mantan istri saja masih begitu baik... apa Dia masih mencintai wanita itu?

Kugelengkan kepala. Sisi romantis seorang penulis sepertiku kadang berlebihan. Akhirnya aku kembali fokus ke tulisanku.

☕☕☕

Hari sudah beranjak sore saat aku akhirnya merasa lelah. Menutup laptop dan menegakkan tubuh. Menggeliat dan meluruskan jari-jariku. Kafe sudah mulai rame kalau sore begini. Dia tidak kembali setelah berpamitan tadi tapi kenapa aku harus peduli? Toh dia hanya teman di saat aku kesepian. Kurapikan semua barangku dan memasukkan ke dalam tas. Aku ingin kembali ke rumah yang aku sewa di sini. Sepertinya tidur bisa membuatku segar kembali.

"Berapa mas?"

Aku mengeluarkan dompet saat sampai di depan kasir.

"Nggak usah mbak. Kata Mas Dia mbak udah bayar kan selama satu bulan ke depan."

Scanned with CamScanner

Aku mengernyit mendengar ucapannya. Tapi kemudian melangkah ke luar kafe. Kapan aku pernah membayar Dia?

Saat melangkah ke arah mobil ponselku berbunyi lagi. Kutatap layar ponsel dan nomor asing kembali membuat jantungku berdegup kencang.

"Halo?"

"Heh kak... setidaknya hargai aku sebagai adik kakak. Hargai mama yang udah gedein kakak. Kalau kayak gini kakak mempermalukan keluarga. Ini pernikahanku terancam batal. Jadi cewek kok egois."

Kupejamkan mata saat mendengar suara adikku. Tadi Ricky dan sekarang calon istrinya yang tengah hamil. Mereka berselingkuh di belakangku tapi aku yang terkena imbasnya.

Aku segera mematikan ponsel dan langsung memasukkan ke dalam tas. Saat itulah tubuhku limbung...dan tiba-tiba sebuah tangan melingkar di pinggangku.

"Aya,"

Aku langsung menoleh dan menatap Dia yang berdiri menopang tubuhku.

"Owh.."

Tapi Dia tidak melepaskan tubuhku.

"Kamu pucat."

Sebelum aku menjawab kegelapan sudah memelukku.

Scanned with CamScanner

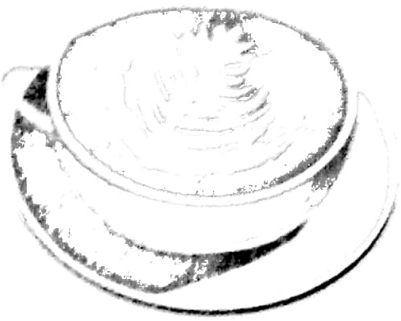

KOPI 04
Penolong

Scanned with CamScanner

Kepalaku terasa pening, dan bau obat menguar di sekelilingku. Saat aku membuka mata, dinding putihlah yang menjadi pemandangannya. Aku teringat tadi aku tiba-tiba pingsan saat..

Aku langsung membalikkan tubuhku perlahan. Mengerjap saat aku sepertinya berada di sebuah kamar di dalam rumah sakit. Aku kembali merintih saat merasakan pening di kepalaku. Lalu mendengar suara pintu terbuka dan langkah kaki seseorang.

"Aya kamu udah bangun?"

Dia sudah berada di sampingku tepatnya berdiri di samping ranjang tempatku terbaring lemah.

"Aku di mana?"

Dia menarik sebuah kursi lipat yang ada di dekat ranjang dan kini duduk di sana. Aku baru tersadar kalau ada selang infus di tanganku.

"Kamu suruh bedrest sama dokter, katanya kamu kena tifus."

Aku mengernyit mendengar ucapan Dia, aku tidak pernah merasa sakit selama ini.

"Sejak kapan kamu tidak makan? Perut kamu kosong dan kamu hanya minum kopi."

Ucapan itu membuat aku teringat kalau sejak semalam, tepatnya sejak Ricky meneleponku dan memarahiku aku tidak makan apapun.

"Gak nafsu."

Jawabanku itu membuat Dia menatapku muram. Dia kini bersedekap di depanku dan tampak serius.

Scanned with CamScanner

"Jaga kesehatan kamu Aya, siapapun yang pernah menyakitimu akan merasa senang kalau kamu terpuruk seperti ini."

Kuhela nafasku dan kupejamkan mata. Aku merasa dicampakkan oleh keluargaku dan orang yang sangat kucintai.

Bagaimana aku bisa bangkit saat ini? Akupun tidak tahu caranya. Luka itu sudah menggores aku terlalu dalam dan aku juga tidak tahu bisa sembuh sampai kapan, atau mungkin tidak akan sembuh selamanya.

"Ehm aku tidak tahu rumah kamu, jadi aku ehmm belikan kamu beberapa kaus untuk ganti."

Mendengar ucapan Dia, kubuka mataku dan kini menatapnya. Dia tampak santai saat ini.

"Makasih, aku udah ngerepotin kamu. Besok aku ganti biaya dan semuanya."

Tapi Dia sudah menggelengkan kepalanya.

"Gak usah dipikirin. Kamu sembuhin diri kamu dulu. Perlu satu minggu lebih sampai kamu pulih."

Aku hanya menghela nafas dan merasa sendiri. Sakit seperti ini dan..

"Aku akan di sini menjagamu."

Ucapan Dia itu membuat aku mengernyit tapi dering ponsel sudah membuat Dia merogoh saku celananya, lalu dia beranjak berdiri dan melangkah ke arah jendela yang ada di dalam kamar ini. Dia memunggungiku.

"Ya.."

"Owh gimana Sa? Ehmm aku gak bisa ke sana sekarang.

Scanned with CamScanner

Besok juga gak bisa, kamu sendiri berani kan?"

Aku bisa mendengar suara Dia yang sepertinya sedang mendapatkan telepon dari mantan istrinya. Hatiku terasa pedih, Dia bisa terdengar masih sayang dengan mantannya itu. Tapi teringat Ricky yang semalam memarahi dan memaki maki aku membuat aku terpuruk. Cinta selama 3 tahun ini langsung menguap begitu saja untuknya, atau dia memang sudah berselingkuh lama dariku?

"Hei.. Kenapa melamun?"

Dia mengagetkanku dan kini sudah duduk lagi di kursinya. Aku hanya menggeleng, tapi aku teringat laptop dan pekerjaanku.

"Ehm laptopku mana?"

Dia langsung menunjuk nakas yang ada di samping ranjang.

"Aku simpan di dalam sana. Udah kamu gak perlu mikir kerjaan dulu."

Aku merasa berTerima kasih dengan Dia yang membantuku.

"Kamu tadi bisa nangkap aku pas aku pingsan, maaf ya merepotkan."

Dia tersenyum dan kini menyugar rambutnya yang sudah diikat itu.

"Ehmm aku memang mau ngomong sama kamu pas lihat kamu jalan ke mobil. Kamu pucat banget..."

Dan suara dering ponsel yang kali ini terdengar sepertinya bukan milik Dia. Aku tahu kalau itu ponselku. Dia melirik ponselku yang ada di atas nakas lalu mengambilkan dan memberikan kepadaku, tapi dia urungkan.

Scanned with CamScanner

"Ehm aku yang pegangin aja, kamu masih pusing kan?"

Akhirnya aku menganggukkan kepala dan kini melihat Dia memencet tombol jawab.

"Halo.."

Aku pikir itu Rara karena aku tidak menatap layar ponsel. Masih terlalu pusing.

"Yank, kamu kenapa egois? Aku udah bilang kan semalam? Kamu pulang ke rumah dan di sini sehingga pernikahanku terlaksana. Jangan jadi egois yank."

Mataku melebar mendengar suara Ricky di ujung sana. Posisi Dia masih memegang ponselku dan membesarkan volumenya.

Tapi saat melihat wajahku sepertinya tidak suka, Dia dengan cepat menjawab.

"Hei bung, siapa yang kamu panggil Yank?"

Suara berat Dia tampak mengancam dan aku hanya terdiam.

"Ini siapa?"

Ricky terdengar bingung di ujung sana.

"Calon suaminya Cahaya. Dan jangan ganggu Cahaya lagi."

Setelah mengatakan itu Dia mematikan sambungan. Aku membelalak mendengar ucapannya.

Dia meletakkan ponselku ke atas nakas lagi. Lalu berbalik menatapku.

"Itu mantan tunangan kamu yang brengsek itu? Kenapa masih memiliki nomornya dan kenapa dia masih bisa meneleponmu?"

Alis tebal Dia terlihat menyeramkan kalau bertaut seperti

Scanned with CamScanner

ini. Kenapa Dia marah?

"Aku gak tahu Ricky dapat nomorku dari Rara editorku dan.."

"Jadi pecundang itu yang buat kamu menangis dan sakit?"

Aku hanya diam saat Dia mengatakan itu. Toh memang seperti itu.

"Jangan jadi wanita bodoh Aya, jangan buat diri kamu tersakiti sama pria semacam itu. Apa yang dia mau?"

Aku menghela nafas dan kini memejamkan mata lagi. Kepalaku berdenyut sakit.

"Ricky ingin aku pulang, karena dengan aku pergi dari rumah membuat adikku yang notabene calon istri Ricky tidak akan menikah dengannya. Karena keluarga malu kalau adikku disangka merebut Ricky dariku."

Ucapanku itu memang yang sebenarnya tapi entah kenapa terasa sangat sakit. Dia tidak menanggapi dan hanya ada kesunyian.

Tapi saat aku pikir Dia tidak menanggapi dia mengucapkan sesuatu yang mengejutkanku.

"Pulanglah, dan selesaikan semuanya. Aku yang akan menemanimu."

Scanned with CamScanner

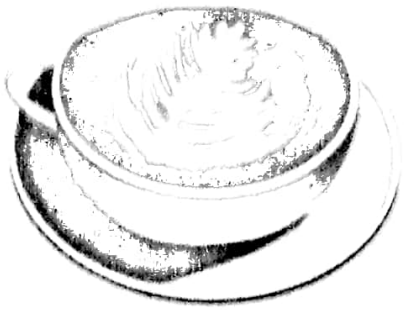

KOPI 05
LEMBUT

Scanned with CamScanner

Tubuhnya tinggi tegap, rambutnya dibiarkan panjang dan cambang lebat di wajahnya. Itulah sosok Ardia yang selama 3 hari ini menemaniku di sini. Perawat pun seperti takut kalau berbicara dengannya. Kesannya seperti seorang bodyguard yang menjagaku. Menakutkan. Tapi aku tersenyum saat menyadari sikapnya yang sangat lembut dalam menjagaku.

Pagi sampai sore aku memang ditinggal sendiri dan menjelang malam Dia baru hadir di kamar ini. Menjagaku, bahkan Dia tidak tidur. Dia yang baru saja aku kenal sudah begitu baik denganku. Memang jangan meghakimi seseorang hanya dengan melihat wajahnya.

"Sudah siap?"

Dia kini mengulurkan tangan untuk menggandeng tanganku. Pagi ini aku keluar dari rumah sakit. Dan Dia sudah membereskan semua administrasi. Aku sungguh terenyuh dengan sikapnya.

Akhirnya aku meraih tangannya dan dia menggenggamnya erat. Seperti takut aku akan terjatuh. Padahal aku sudah sehat untuk hari ini.

"Mau makan apa?"

Saat sampai di dalam mobil Dia menanyakan itu dan aku hanya menggeleng.

"Tadi kan sudah makan bubur. Aku hanya ingin pulang dan tidur di dalam kamarku yang gak bau obat."

Dia tersenyum lalu menganggukkan kepalanya dan segera melajukan mobil meninggalkan rumah sakit.

"Udah tahu alamat rumahku kan?"

Scanned with CamScanner

Dia menganggukkan kepala dan menunjuk gps yang ada di mobilnya.

"Udah ada mbak gpsnya yang berbicara."

Dan tentu saja aku tersenyum mendengar bercandanya itu. Aku merasa mengantuk dan menyandarkan kepalaku di jok mobil. Dia juga tidak mengajakku bicara lagi.

Lama akhirnya mobil berhenti, tapi ucapan Dia membuatku terkejut.

"Rumah warna biru itu kan Ya? Kok ada mobil di depan rumah?"

Setelah mendengar itu tentu saja aku membuka mata. Mengerjap untuk menyelaraskan cahaya yang menyambutku. Dan mobil warna biru itu membuat jantungku berdegup kencang. Itu mobilnya Ricky.

"Siapa?"

Seperti mengerti hatiku Dia menoleh ke arahku dengan khawatir.

"Itu mobilnya Ricky."

Mendengar hal itu Dia bertindak cepat. Dia keluar dari dalam mobil dan melangkah ke arah halaman rumahku. Tentu saja aku ikut panik. Dengan tubuhnya yang tegap dan besar itu aku takut Dia melakukan hal yang menakutkan.

Aku langsung mengikuti Dia dan saat itulah sosok Ricky keluar dari mobil dibarengi dengan adikku. Aku tidak mau menyebut namanya, terlalu menyakitkan.

"Kak Aya.."

"Cahaya."

Scanned with CamScanner

Panggilan itu membuat aku melangkah mundur. Dia sudah berada di depanku persis. Sikap tubuhnya terlihat siap untuk berkelahi.

"Jadi semalaman gak pulang itu menginap sama pria ini?"

Tuduhan Ricky langsung membuat Dia akan menghambur ke arah Ricky tapi aku memegang tangan Dia, menahannya.

"Pergi dari sini kalian!"

Aku sudah muak dengan mereka berdua dan aku tidak mau melihat wajah mereka lagi.

"Kakak egois. Aku gak bisa nikah sama Ricky kak. Tetangga mencap aku sebagai perebut Ricky. Kakak harus pulang."

Rengekan adikku membuat aku menatapnya. Lalu menatap perut yang memang sudah buncit itu. Ada hujaman rasa sakit di ulu hatiku.

"Bukan urusanku."

Jawabanku yang ketus membuat Ricky melangkah ke arahku. Ricky masih mengganggu kinerja otakku. Dan aku tak mau tergoda lagi. Tapi Dia sudah merangkulkan lengannya di bahuku

"Jangan mendekati tunanganku. Dan silakan kalian pergi."

Ucapan Dia yang tegas membuat Ricky mengernyit.

"Siapa kamu?"

Dengan cepat Dia makin mempererat pelukannya.

"Aku calon suaminya Aya. Dan jangan ganggu lagi. Atau aku akan mematahkan leher kalian."

Scanned with CamScanner

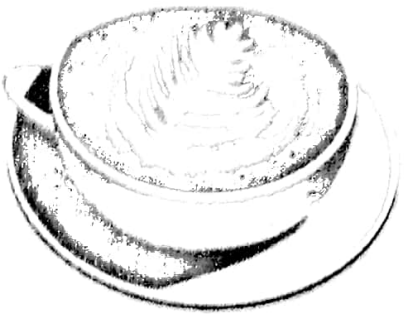

Kopi 06
Save me please

Scanned with CamScanner

Tangis Selly membuat kepalaku berdenyut. Tubuhku terasa sangat lemas dan otakku tidak bisa kugunakan lagi untuk berpikir. Aku sudah pusing saat melihat darah. Tapi itu bukan darahku ataupun Dia. Itu darah Ricky.

Tetangga di sampingku jadi ikutan penasaran saat mendengar teriakan Selly yang histeris saat Dia memukul Ricky dengan telak dan langsung jatuh tersungkur di tanah.

Dia sebenarnya tidak ingin berkelahi, hanya saja Ricky saat itu langsung menyerang Dia begitu saja. Aku juga tidak ingat kronologinya karena begitu cepat hal itu terjadi. Lalu teriakan dan tangis Selly dan tetangga langsung berkumpul di halaman rumahku.

Dan sekarang di sinilah aku berada. Sudah ada Pak Rt dan Pak Tito salah satu tetangga sebelah rumahku yang baru saja aku kenal selama 2 bulan ini. Dia duduk di sampingku dan tampak mengancam. Sedangkan Ricky memegang kain kompres dan ditempelkan ke rahangnya. Hidungnya patah sepertinya terkena hantaman tangan Dia.

"Jadi Mbak Selly ini adiknya Mbak Aya?"

Pak Rt bertanya kepada Selly yang sejak tadi masih menangis terus. Akupun tak tahu kenapa dia bisa seperti itu. Tapi dia memang ratunya drama. Kemarin saja saat mengatakan kepada mama kalau dia hamil, seluruh rumah heboh. Seperti dia yang teraniaya padahal aku yang sakit hati saat itu.

"Iya pak. Maaf. Saya ke sini cuma mau nengokin kakak saya. Tapi tunangannya itu nyerang calon suami saya."

Aku sudah akan menjawab saat Dia mengusap punggungku

Scanned with CamScanner

dari belakang. Mencegah aku untuk emosi. Padahal aku sudah ingin mengusir Selly dan Ricky dari rumah ini.

"Dan mas Dia ya?"

Pak Rt menatap Dia yang menganggukkan kepala. Dia sudah mengikat rambutnya dan terlihat lebih sopan. Tapi bagaimanapun juga Dia tetap terlihat seperti preman yang menakutkan. Dengan rambut panjang, anting di salah satu alisnya dan juga cambangnya yang lebat itu membuat Pak Rt dan Pak Tito menatapnya curiga.

"Maaf pak. Iya saya Ardia. Tunangannya Mbak Aya. Maaf membuat kehebohan pagi ini. Tapi saya hanya melindungi Aya. Pria itu, mau nyerang Aya. Padahal Aya baru saja keluar dari rumah sakit."

Pak Tito langsung menatapku

"Iya saya denger mbak Aya sakit tifus ya? Baru pulang dari rumah sakit?"

Kuanggukan kepala dan menatap Pak Tito dan Pak Rt.

"Maafkan kami pak. Ini hanya masalah kesalahpahaman. Saya bisa mengatasi. Maaf ya pak."

Pak Rt langsung mengangguk.

"Baiklah. Saya juga tidak mau mencampuri urusan keluarga. Tapi saya mohon jangan sampai membuat kehebohan lagi ya. Buat mbak Selly dan Mas Ricky kalau mau menginap harap lapor dulu ya."

"Saya mau pergi dari sini sekarang juga."

Selly sudah bersuara dan Ricky tidak bisa mengatakan apapun. Dia masih kesakitan.

Scanned with CamScanner

"Sorry Ya."

Setelah semuanya pergi termasuk Selly dan Ricky. Aku kini bersandar di sofa. Terlalu lelah.

"Makasih ya."

Hanya itu yang bisa aku ucapkan kepada Dia. Tapi aku terkejut melihat penampilannya. Cambangnya sudah bersih. Dia tadi berpamitan ke belakang dan membeli sesuatu di supermarket terdekat.

"Maaf aku udah mukulin Ricky tapi aku memang ingin memcekiknya saat dia mulai menyerang kamu."

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala maklum.

"Kamu cukur?"

Kutunjuk rahangnya yang bersih itu dan membuat Dia mengusap dagunya dengan malu.

"Ehm aku tidak nyaman ditatap sama Pak Rt tadi. Kayak aku berandalan."

Kuangkat alisku mendengar ucapannya. Dia lalu tersenyum masam.

"Jangan kayak gitu natap aku."

Aku tersenyum lagi dan mengusap pelipisku. Masih terasa pusing.

"Ya...jangan sendirian di rumah. Kamu masih sakit."

Dia menatapku dengan khawatir. Tapi kuhela nafasku.

"Aku gak punya siapa-siapa di sini. Tapi aku udah gak sakit

Scanned with CamScanner

kok. Cuma lemes aja." Tapi tatapan Dia sudah tidak bisa dibantah.

"Tinggal di rumahku."

Aku langsung membelalak mendengar ucapan Dia.

"Ya gak mungkin. Bisa kena grebek nanti."

Tapi Dia menggelengkan kepala.

"Adikku cewek Ya. Usianya 20 tahun. Rima pasti seneng ada kamu."

Aku menatap Dia yang kini duduk dengan santai di sofa. Aku tidak mau merepotinya tapi membayangkan Selly dan Ricky akan kembali ke sini lagi membuat aku menggigil. Aku belum siap untuk bertemu mereka kembali.

"Tapi hanya sampai aku sembuh."

Kali ini Dia menggelengkan kepala.

"Enggak. Sampai dua cecunguk itu gak ganggu kamu lagi Ya. Kamu aku lindungi mulai sekarang."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 07
SAHABAT

Scanned with CamScanner

"Penulisnya Love in Venice kan? Yang baru aja tayang di bioskop kan? Waaahh aku ngefans banget loh kak."

Aku tersipu mendengar ucapan Rima.

Akhirnya aku menuruti Dia untuk tinggal di rumahnya. Bertemu dengan adik kandungnya. Keluarga Dia yang lain ada di Singapura tapi Dia dan adiknya memilih tinggal di sini.

"Iya. Kamu suka?"

Aku menatap wanita yang sangat mirip dengan Dia ini.

"Suka kak. Wah kemarin ampe liat dua kali. Mas Dia aja liat juga loh."

Aku tertegun mendengar ucapan Rima. Dia nonton filmku?

"Rim, jangan gangguin Kak Ayanya. Dia masih dalam proses peyembuhan."

Tiba-tiba Dia muncul dari balik tirai. Aku dan Rima sedang duduk di atas sofa di depan televisi. Rumah Dia ini sangat besar kalau untuk ukuran hanya ditempati dua orang saja.

"Ish kan ketemu ama idola. Owh iya Kak Aya, Rima mau masuk ke kamar dulu ya? Ngantuk ini. Kamarnya Kak Aya pokoknya ada di sebelah kamar Rima. Kamarnya Mas Dia mah ada di atas. Gak suka diganggu tuh. Satu kamar kayak satu rumah."

Aku menganggukkan kepala dan Rima langsung mengecup pipiku lalu beralih ke pipi Dia yang langsung dibalas sama Dia. Suka melihat keakraban mereka berdua.

"Cantik adik kamu."

Dia kini sudah duduk di sampingku dan menatapku.

"Rima tuh udah kayak anak malah. Dia ngekorin aku

Scanned with CamScanner

kemana aja. Gak mau sama mama papa." Dia kini membenarkan rambutnya dan mengikatnya ke belakang.

"Seneng punya keluarga."

Aku jadi merasa sedih karena aku di sini sekarang sendiri.

"Hei.. jangan sedih. Aku bisa jadi keluarga buat kamu." Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Jangan merayu. Seorang duda pasti tidak mau mendapatkan wanita yang salah lagi. Dan kita belum lama kenal."

Dia tersenyum dan mengangkat bahu.

"Bukan itu maksudku. Kita bisa menjadi sahabat Aya. Kalau ada apa-apa kamu bisa bilang sama aku."

Dia menepuk bahunya.

"Bersandarlah di sini, atau menangislah di sini. Aku siap."

Kenapa Dia sangat baik kepadaku?

"Aku belum bisa percaya dengan semua orang Dia. Peristiwa dengan Ricky sudah menorehkan luka yang dalam. 3 tahun aku mabuk asmara dan merasa paling dicintai. Tapi nyatanya.."

Kuangkat bahuku dan kini menatap Dia.

"Ricky bodoh. Hanya itu yang bisa aku katakan. Kamu udah lebih tenang?"

Kuanggukan kepala dan mencoba untuk menyenangkannya. Bagaimanapun Dia memang sudah sangat membantuku. Dan aku mulai percaya.

Dia menguap dan meregangkan ototnya.

"Ehm mau aku antar ke kamar kamu?"

Akhirnya kuanggukan kepala. Kami berdua beranjak dari

Scanned with CamScanner

sofa dan melangkah menuju kamar yang sudah dibersihkan khusus untukku.

Dia membukakan pintunya lalu beralih menoleh ke arahku.

"Good night."

"Malam juga. Makasih ya untuk semuanya. Kalau gak ada kamu entah aku masih bisa berdiri atau enggak. Kamu baik."

Dia menganggukkan kepala lalu menunjuk kasur.

"Tidurlah layaknya putri tidur. Kamu butuh istirahat dan jangan pikirkan apapun. Atau ehmmmm pikirin aku aja kalau itu bisa membuat tidurmu nyenyak. Aku ada di lantai atas. Tapi kalau perlu apa-apa kamu bisa hubungi aku. Jangan segan."

Aku tersenyum mendengar ucapannya dan mengangguk.

"Aku gak mau ganggu tidur kamu Dia."

Dia mengangkat alisnya saat aku masuk ke dalam kamar. Dia memegang pintu.

"Kamu ada di sini sudah mengganggu tidurku."

Scanned with CamScanner

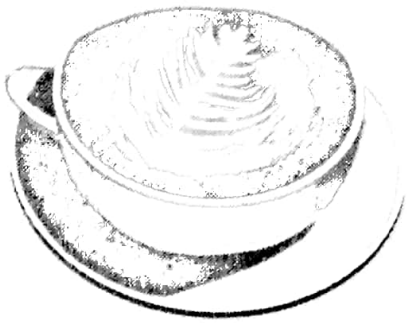

KOPI 08
NEED YOU

Scanned with CamScanner

"Ya, kalau begini terus gimana bisa jadi novel best seller. Dari prolog sampai bab 20 masih gantung kayak gini. Ini bukan kamu Ya. Padahal waktu kita mepet, kalau enggak si bos ingin ganti kamu sama penulis pendatang baru yang novelnya kemarin udah laku ribuan eksemplar."

Ucapan Rara membuatku menghela nafas. Ini minggu terberatku, setelah kedatangan Ricky dan adikku yang sukses memporak porandakan hati dan hidupku. Aku belum bisa tenang sampai saat ini.

"Aku gak tahu lagi Ra, semuanya kacau. Ricky datang ke sini sama Selly. Lukaku yang perlahan sembuh kini meneteskan darah lagi. Aku gak sanggup kalau kayak gini."

Aku memasang headset di telinga saat bertelepon dengan editorku itu. Seperti biasa, duduk di pojok kafe Black white ini. Tapi sejak tadi layar monitor laptoku belum aku nyalakan.

Di balik meja bar, ada Dia yang kali ini tampak serius dengan pekerjaannya. Tapi selama satu minggu di rumahnya aku juga tidak melihat dia tidak serius. Selalu fokus dengan pekerjaannya, kami berinteraksi kalau Dia akan berangkat ke kafe dan aku ikut bersamanya. Kadang aku pulang terlebih dahulu, atau menunggu sampai kafe ini tutup. Kadang hal itu membuat tubuhku terasa pegal karena terus duduk di depan laptop selama hampir 12 jam full. Dan setelah itu kami tidak berbicara lagi karena Dia pasti sudah menghilang ke lantai atas. Seperti kata Rima, lantai atas itu seperti sebuah rumah untuk Dia. Jadi Dia Cuma turun saat Rima memanggilnya untuk makan malam, itupun aku sering tidak bergabung karena lebih

Scanned with CamScanner

senang di dalam kamar. Atau kadang aku memang suka makan di luar sendiri, mencermati interaksi setiap orang dan juga mengunjungi tempat-tempat yang bisa membuatku lancar dalam menulis. Jadi bisa dikatakan aku dan Dia memang hanya sebatas teman yang saling menolong.

"Jangan gitu dong Ya. Kamu itu penulis berbakat, siapa tahu karya kamu yang ini bisa best seller lagi. Pokoknya semangat Ya. Aku bantu kirim kerangkanya lagi deh, biar kamu bisa fokus sama alurnya."

Akhirnya kuanggukan kepala dan mengiyakan Rara.

Bagaimanapun aku juga butuh ini. Meski royaltiku tiap bulan juga masih bisa menghidupi kehidupanku dan juga tabungan yang sudah sejak lama memang aku persiapkan untuk situasi seperti ini. Hanya saja aku memang harus tetap aktif menulis.

"Kenapa gak ada senyum?"

Suara itu membuat aku menoleh ke arah sampingku. Dia sudah menarik kursi dan duduk di sana. Lalu meletakkan cangkir kopi yang masih mengepul.

"Pusing."

Aku menjawab sambil meraih kopi itu dan menyesapnya. Rasa pahitnya langsung meresap ke mulutku.

"Kenapa? Kamu selalu menghindar kalau aku tanya seperti itu."

Pertanyaan Dia membuat aku mengangkat bahu.

"Gak ada yang bisa bantu, ini tuh dari hati dan otakku sendiri."

Ku sentuh kepalaku lalu ke dadaku.

Scanned with CamScanner

Dia mengernyit lalu mengangkat satu alisnya yang ada antingnya itu.

"Hati dan otak kamu yang gak mau kamu rubah Ai.."

Panggilannya itu membuat aku menatap Dia. Kali ini Dia menatapku dan menantang agar aku menjawab.

"Kok Ai?"

Dia tersenyum lalu menunjuk diriku.

"Cahaya, Aya, tapi aku lebih seneng panggil kamu Ai, biar beda dari yang lain."

Aku sekarang tersenyum dengan ucapannya. Lalu mengembalikan cangkir kopi ke atas meja. Kafe sudah mulai sepi, karena ini memang sudah larut malam. Biasanya Dia memang menghampiriku kalau pekerjaannya sudah selesai.

"Mau pulang?"

Aku menatap Dia yang masih saja duduk di kursinya dengan tenang. Padahal karyawan sudah menutup kafe dan sudah berpamitan pulang.

"Masih harus ngerjain pembukuan, besok gajian anak-anak."

Ucapan Dia membuat aku menganggukkan kepala. Lalu menatap laptop yang sejak tadi memang belum aku nyalakan. Entah kenapa aku lebih banyak melamun sejak tadi.

"Kalau tidak keberatan kamu temani aku. Suka serem kalau di kafe sendirian, nanti ada orang nangis."

Tentu saja aku langsung menyentuh tengkukku yang tiba-tiba meremang. Tapi Dia kini tergelak.

"Bercanda Ai."

"Gak usah basi deh bercandanya."

Scanned with CamScanner

Kali ini Dia beranjak dari duduknya.

"Bentar, aku mau beresin bar dulu lalu kembali ke sini."

Kuanggukan kepalaku saat Dia melangkah pergi meninggalkanku. Saat itu juga ponselku berbunyi, dari siapa? Padahal nomerku sudah aku ganti dengan yang baru dan hanya Rara saja yang tahu.

Aku ragu untuk menjawab telepon dari nomer asing, tapi dering itu terus berbunyi. Akhirnya aku menempelkan ponsel ke telinga.

"Halo."

"Sai.."

Jantungku langsung berdegup kencang saat mendengar suara itu. Aku tidak mau berhubungan lagi dengan Ricky.

"Jangan kamu matikan dulu Aya. Aku tahu kamu masih sayang sama aku."

Suara itu makin membuat bulu kudukku meremang. Suasana sangat sepi. Dia menghilang di ruangan kantornya yang ada di lantai dua kafe ini dan semua karyawan sudah pulang semua. Bahkan lampu depan juga sudah dipadamkan.

"Ricky aku udah gak mau lagi berurusan sama kamu."

"Ya, aku sayang sama kamu Ya, Cuma karena..."

"Hentikan Rick... hentikan."

Aku akhirnya berteriak dan merasa terluka dengan ucapan Ricky. Dia bisa memanfaatkan kondisiku yang masih rapuh ini. Dia sudah tahu benar bagaimana aku saat ini.

Tangisku tidak bisa aku bendung lagi. Kumatikan ponselku dan kubuang ke atas lantai. Aku tidak peduli kalau ponsel itu

Scanned with CamScanner

rusak. Hidupku sudah hancur dan..

"Ai..astaga."

Suara itu membuat aku menatap Dia yang tampak terengah. Dia sepertinya berlari dari lantai 2. Dia membungkuk di depanku lalu dengan cepat merengkuh tubuhku untuk masuk ke dalam pelukannya. Seketika itu juga aku menangis terisak. Semua rasa ini semakin menyesakkan dada.

"Ai.. husst.. tenanglah semuanya akan baik-baik saja."

Dia mengusap-usap rambutku agar aku tenang dan memelukku semakin erat.

"Ada aku di sini Ai."

Scanned with CamScanner

KOPI 09
NYAMAN

Scanned with CamScanner

Semuanya kacau dan berantakan. Gara-gara telepon dari Ricky kemarin, aku akhirnya tidak berani memberikan nomer ponselku kepada siapapun, termasuk Rara. Aku tidak percaya lagi dengan editorku ini, karena hanya dia tersangka utama yang memberikan nomerku yang baru kepada Ricky.

Ponselku juga rusak karena aku banting ke atas lantai kemarin. Setelah itu aku pun tidak berani untuk pergi ke kafe, terlalu paranoid mungkin. Aku tidak mau tiba-tiba melihat Ricky ada di sana.

"Ai.."

Panggilan itu menyadarkanku dari lamunan. Sore ini aku hanya bergelung di atas sofa yang ada di teras belakang rumah Dia yang langsung memberikan pemandangan rumput hijau yang terhampar luas di taman belakang.

"Hai.."

Aku hanya mengucapkan itu saat Dia menghampiriku dan duduk di sampingku. Sejak kemarin aku memang tidak berniat untuk kemana-mana. Jadi aku hanya memakai sweater big size yang panjangnya sampai paha dan celana training yang sudah sering aku kenakan sehingga warnanya sudah pudar dan kolornya juga sudah terlalu longgar. Jadi pasti aku terlihat seperti wanita yang benar-benar putus asa.

"Udah makan?"

Pertanyaan itu membuat aku menganggukkan kepala.

"Rima masakin sayur sop enak banget."

Dia tersenyum lalu melepas karet yang digunakan untuk mengikat rambutnya itu. Lalu dia mengacak-acak rambutnya

Scanned with CamScanner

dan kini tampak menoleh penasaran ke arahku.

"Jadi masih takut keluar rumah?"

Kuhela nafasku dan kini menatap Dia yang sudah merenggangkan otot-otot tangannya.

"Takut sih enggak, cuma aku malas banget kalau tiba-tiba ada Ricky lagi. Aku gak mau berkonfrontasi, itu makin membuat aku berdarah. Tahu sendiri lukaku masih belum kering, tapi udah ditusuk lagi."

Dia menatapku dalam diam. Biar saja aku dikatakan belum move on atau terlalu mencintai Ricky. Kenyataannya memang begitu. Berpacaran selama 3 tahun di mana aku memang sangat serius dengannya. Tidak ada sebab musabab apapun yang membuat Ricky tiba-tiba meminta putus dari aku. Sikap dia selama 3 tahun itu sangat menjagaku, dan juga menyayangiku.

Tidak pernah aku bertengkar dengannya karena Ricky selalu saja mengalah. Dia terlalu manis kepadaku, terlalu memenuhi semua yang aku inginkan. Tapi itu ternyata hanya halusinasi untukku. Ricky berselingkuh di belakangku.

"Menangislah Ai kalau kamu ingin menangis. Termenunglah saat kamu membutuhkan waktu. Tapi setelah semua kegelapan itu menghilang, kamu tidak boleh menoleh lagi ke belakang. Karena masa lalu itu sudah hilang. Yang ada kita harus tetap bertahan untuk masa depan."

Ucapan Dia membuat aku menganggukkan kepala. Aku tahu itu benar, Dia juga sama halnya denganku. Harus meninggalkan masa lalu yang membuat sedih.

"Kamu sekarang memang sudah move on?"

Scanned with CamScanner

Pertanyaanku itu membuat Dia tersenyum, tapi kemudian dia menatapku dengan serius lagi.

"Kalau belum move on tentu saja aku tidak bisa berbicara santai kepada mantanku itu."

Dia tampak malas membahas wanita cantik tempo hari. Yang sebenarnya aku dengar juga tiap pagi Dia pasti menerima telepon dari mantannya itu. Rima saja selalu bilang kepadaku kalau Dia dulu cinta mati kepada istrinya itu.

HiddenBook

"Ehm jadi kalau udah lupa malah bisa akrab ya? Bukan karena masih cinta?"

Dia kini menatap langit yang mulai gelap. Hawa sudah berhembus dingin dan aku merapatkan tubuhku condong ke sofa.

"Kalau aku mencintai seseorang, aku tidak bisa nyaman dengannya."

Jawaban itu membuat aku terhenyak. Dia tidak bisa nyaman?

"Wah berarti sama aku gak cinta kan ya? Kamu nyaman banget sama aku gini."

Pertanyaanku itu membuat raut wajah Dia berubah. Dia menoleh ke arahku kembali tapi tidak ada senyum lagi di wajahnya.

"Menurut kamu aku nyaman?"

Scanned with CamScanner

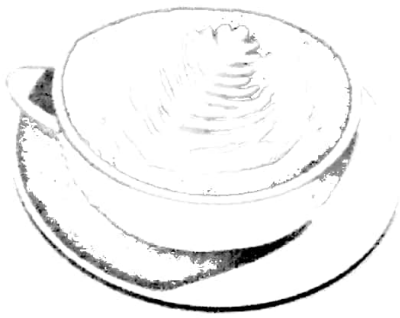

KOPI 10
MENJAGAMU

Scanned with CamScanner

"Kamu mau kemana?"

Aku mengerjap menatap Ardia yang sudah tampil sempurna. Rambut gondrongnya dibiarkan tergerai dan membuat penampilannya sangat kontras. Dia memakai setelan jas dan sepatu. Sangat rapi.

"Anterin aku ke acaranya Sasha ya?"

Aku mengernyit dan kini menutup laptopku. Rambutnya pasti bau karena belum keramas beberapa hari. Aku juga malas keluar dari rumah dan hanya berkutat dengan naskah. Dia tidak membujukku lagi setelah mengatakan aku perlu keluar. Tapi aku masih belum sanggup untuk bertemu orang. Apalagi Ricky pasti mengambil kesempatan untuk membujukku lagi. Aku terlanjur sakit hati.

"Kenapa gak kesana sendiri. Lagian aku gak kenal."

Dia kini sudah bersedekap di depanku. Menatap dengan alis matanya yang bertaut. Sejak aku tanya dia nyaman gak ada aku di rumahnya Dia memang sepertinya menjaga jarak. Bahkan dalam 3 hari ini aku gak bertemu dengannya karena sepertinya dia sibuk dengan kafenya.

"Ai...ayolah temani aku."

Dia mulai membujuk. Tapi aku menggeleng lagi.

"Enggak Dia. Aku malas."

Kali ini Dia duduk di depanku dan menatapku lekat.

"Sampai kapan kamu seperti ini Ai? Kamu gak bisa sembunyi di dalam sini. Kamu butuh bersosialisasi."

Kuhela nafasku dan menatapnya.

"Aku belum bisa."

Scanned with CamScanner

Ardia kini mendekat dan mencondongkan tubuhnya. Aroma tubuhnya membuat aku menjauh. Aku tidak terbiasa dengan kedekatan ini.

"Katanya aku sahabat kamu. Turuti aku."

Aku mengerjap dan akhirnya mengalah.

"Ok. Aku temani. Tapi aku gak janji bisa senyum."

Ardia mengatakan Yes dan langsung menatapku lagi.

"Gak senyum aja udah cantik Ai."

Aku terus mengikuti Dia yang melangkah di depanku. Tangannya terus menggenggamku selama kami sampai di balroom hotel ini.

Sasha.. mantan istri Dia ternyata seorang model. Jadi kami menghadiri fashion shownya. Entahlah kenapa Dia sangat patuh dengan mantannya itu.

"Gak nyaman?"

Dia tiba-tiba menghentikan langkahnya dan kini menatapku lekat. Sejak tadi dia terus bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya.

"Capek."

Aku hanya mengatakan itu dan Dia kini tersenyum.

"Ardi.."

Suara lembut itu membuat perhatian Dia teralih. Aku juga menatap wanita yang kini terlihat sangat cantik dan seksi.

"Sasha."

Scanned with CamScanner

Wanita itu beralih menatapku dan kini mengangkat alisnya. "Ini Aya... Cahaya."

Dia yang mengatakan itu. Sasha mengulurkan tangannya kepadaku dan aku tersenyum saat bersalaman dengannya.

"Hai.. wah semoga menikmati malam ini. Makasih udah mau datang. Aku tinggal dulu ya."

Wanita itu melenggang pergi meninggalkan kami. Dia masih menatap Sasha yang dengan luwes berjalan.

"Kamu masih suka ya sama dia?" Entah kenapa aku mengatakan itu. Tapi melihat tatapan Dia yang...

"Enggak. Aku cuma menganggap Sasha temen. Gak lebih. Bagiku mantan itu masa lalu. Buanglah mantan pada tempatnya. Yang artinya jauh ke belakang." Jawabannya membuat aku menghela nafas.

"Aku udah buang ke tempat sampah. Tapi masih aja nongol. Bikin sakit hati."

Kali ini Dia tersenyum dengan manis.

"Itu namanya bukan mantan tapi setan. Diabaikan saja. Ehmmm udah capek? Kita pulang ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Tapi kemudian menahan lengannya.

"Aku pingin minum kopi buatan kamu. 3 hari puasa kopi."

Dia kini mengernyit tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Kita ke kafe."

Scanned with CamScanner

Lengan kemejanya sudah di gulung sampai siku. Jasnya sudah dibuka rambutnya sudah dikuncir. Dia tampak berbeda saat ini. Aku paling suka kalau dia ada di balik meja bar ini.

"Kopi untuk bidadari cantik."

Aku tergelak mendengar rayuan gombalnya. Dia mengerling ke arahku dan kini duduk di depan meja bar. Kafe sudah tutup dan sepi hanya ada kami berdua.

"Ehmm enak. Rasanya aku bisa terus minum kopi kalau rasanya seperti ini."

Dia tidak tersenyum saat mendengar ucapanku. Dia hanya diam dan menatapku lekat.

"Aku bisa membuatkanmu kopi seumur hidup kamu Ai."

Dia kini mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja.

"Ai... bisakah dua orang yang terluka bersatu?"

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 11
PULANG

Scanned with CamScanner

"Kenapa tiba-tiba begini?"

Dia berdiri di depanku dan menatapku dengan terkejut. Aku memang sudah mengambil keputusan bulat. Aku tidak bisa begini, dihantui dengan ketakutan kalau Ricky atau Selly akan menggangguku lagi. Tidak.

"Maaf. Tapi ini sudah keputusanku Dia. Aku harus pulang, menyelesaikan urusanku yang tertunda, mengerjakan proyek novelku dan aku tidak akan lari lagi dari masa lalu. Aku harus menghadapinya."

Dia yang tampak kesal saat melihat travel bag sudah teronggok di dekatku kini menyugar rambutnya yang panjang itu. Aku masih teringat saat semalam dia menanyakan bisakah dua orang yang terluka bersatu?

Aku tidak bisa menjawab dan meminta pulang. Aku tidak mau perasaan yang ditimbulkan dari pertanyaan itu berkembang. Tidak. Aku belum siap, dan tidak mau menambah kerumitan di dalam hatiku lagi. Dia itu sangat baik kepadaku, tapi Dia juga belum bisa hilang dari masa lalunya. Masih ada Sasha yang menghantui langkahnya dan aku bisa melihat itu dengan jelas.

"Terima kasih karena sudah mau menerimaku di sini, menjadi sahabatku dan melindungiku. Kamu pria baik dan aku tidak akan bisa membalas budi baik kamu. Terima kasih."

Ku ulurkan tangan kepadanya. Hari memang masih sangat pagi, saat aku keluar dari pintu kamar rumah Dia ini. Rima adik Dia juga belum bangun.

Dia tidak menjabat tanganku. Tidak ada senyum khasnya

Scanned with CamScanner

yang manis, atau wajahnya yang ramah menatapku.

"Kamu belum siap Ai. Jangan pulang!" Dia mengatakan itu dengan ragu.

Tapi aku tahu kalau Dia berusaha untuk mencegahku pulang ke Jakarta. Tenggorokanku tercekat, ingin rasanya aku menangis. Sebenarnya aku sudah nyaman di sini. Dengan Dia yang sepertinya pangeran kuda putihku. Tapi ini salah, aku tahu Dia masih bingung dengan perasaannya kepadaku, begitupun sebaliknya. Aku perlu menjaga jarak.

"Dia, di sini bukan rumahku. Aku berniat kabur ke sini memang, tapi aku tidak mengatakan ingin menetap. Tidak Dia. Aku tetap harus kembali."

Aku melangkah maju dan kini menyentuh lengan Dia. Tampak tegang dan kaku karena sentuhanku.

"Ai, aku sayang sama kamu."

Mataku melebar mendengar ucapan itu. Wajah Dia berada begitu dekat denganku. Bahkan nafas hangatnya terasa begitu panas di wajahku. Dia mengatakan kalau..

Hanya saja kugelengkan kepala. Aku tidak mau mempercayai ini. Tidak. Kusentuh dada bidangnya dan mengusapnya. Pagi ini Dia masih mengenakan jaket olahraganya. Aku hafal betul tiap pagi dia berlari pagi. Bisa kurasakan jantungnya berdegup dengan kencang di tanganku.

"Jangan Dia. Yang kamu rasakan ini hanya nafsu kepadaku."

Aku menatap manik matanya dan diapun melakukan hal yang sama. Untuk sesaat, kamu berdiri diam di ruang tamu ini tanpa mengatakan apapun. Lalu Dia menggelengkan kepala.

Scanned with CamScanner

"Aku....Ai.."

Lalu Dia mengulurkan tangan untuk mengusap pipiku, sangat lembut dan perlahan. Membuat aku menggigil.

"Ai, aku memang sepertinya hanya bernafsu kepadamu. Itu tidak aku bantah, hanya saja ini bukan hal nafsu semata. Kamu lain Ai, kamu sudah mengetuk sisi hatiku dan menyembuhkan lukaku."

Ragu itu mulai mengetuk jiwaku. Tapi aku tidak bisa melangkah mundur, semalaman aku sudah memikirkan ini. Aku berjinjit dengan tiba-tiba dan mengecup bibir Dia. Aku refleks melakukannya karena melihat tatapan matanya yang begitu mengiris relung hatiku.

Dia terkesiap, tapi berikutnya aku yang terkejut, Dia tiba-tiba merengkuh tengkukku dan menciumku dengan intens. Ciuman ini terasa sangat berbeda dengan Ricky. Tubuhku menggelenyar, tapi saat Dia melepaskan bibirku dia melangkah mundur. Membuatku terhuyung dan berusaha menyeimbangkan diri.

"Pergilah kalau itu memang keinginanmu. Tapi satu yang harus kamu ingat Ai, kembalilah ke sini kalau kamu ingin. Aku ada di sini."

Scanned with CamScanner

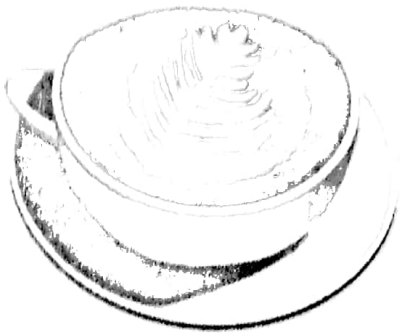

KOPI 12
I NEED YOU

Scanned with CamScanner

Aku menapakkan kakiku di rumah yang tadinya aku anggap rumah. Di rumah yang tadinya pernah aku berjanji untuk tetap menjaganya dengan sepenuh hati. Tapi sekarang hatiku hampa. Perjalanan kembali ke kotaku ini membuat seluruh nafasku sesak. Aku masih teringat dengan jelas wajah Dia yang tampak sangat tepukul saat aku tetap memutuskan untuk pulang. Dia sudah menyarankan untuk mengantarku, tapi aku menolak. Aku harus menyelesaikan masalah ini sendiri. Aku tidak mau menyeret Dia ke dalam masalah keluargaku. Dia sudah terlalu baik.

"Akhirnya kamu pulang."

Suara mama yang tadinya aku anggap mama kandung kini terdengar di telingaku. Aku langsung menoleh ke arah kanan. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu kini menatapku dengan sinis. Aku meletakkan travel bagku dan kini mengangukkan kepala.

"Ini rumah peninggalan papa. Dan sepertinya Aya masih berhak juga di sini."

Mama kini menatapku tajam. "Kamu pergi sendiri, bukan aku yang mengusir. Tapi gara-gara kamu semuanya kacau. Seluruh tetangga di sini mengejek Selly. Tega kamu. Sekarang kamu kembali mau apa?"

Kuhela nafasku dan kini menatap mama yang tampaknya sangat membenciku. Aku tidak pernah membayangkan kalau beliau akan seperti ini.

"Aya gak mau diteror oleh Selly dan Ricky. Makanya Aya pulang ke sini. Biar mereka bisa menikah."

Scanned with CamScanner

Jawabanku membuat mama mengernyitkan kening.

"Jangan bohong kamu."

Kuhela nafasku dan kini mulai mengusap dahiku. Aku terlalu lelah untuk berdebat.

"Ma, Aya sudah tidak akan mengganggu. Silakan Ricky menikah dan Aya akan berpura-pura merestui mereka. Bilang sama semua tetangga dan teman Aya kalau Ricky sudah tidak berarti untuk Aya. Sekarang permisi, Aya lelah."

Kuseret travel bagku. Dan aku bisa mendengar mama berteriak yang mengatakan aku harus menepati janjiku.

☕☕☕

Suara rame di luar membuat tidurku yang baru saja beberapa jam sepertinya terganggu. AKu memang langsung tertidur saat sampai di dalam kamarku yang sudah beberapa bulan ini aku tinggalkan. Dengan masih mengantuk dan tubuh lelah kuseret kakiku ke arah pintu kamar. Lalu membukanya.

Dan aku bisa melihat Selly sedang berdiri dengan Ricky yang tampak terkejut menatapku. Hatiku pilu melihat kemesraan mereka. Bagaimanapun aku tidak kuat.

"Cahaya?"

Ricky mengernyit melihatku. Selly langsung menatapku tajam.

"Untuk apa kembali? Mau mempermalukan Selly lagi?"

Teriakan Selly langsung mendapatkan rangkulan tangan dari Ricky. Kualihkan pandanganku.

Scanned with CamScanner

"Aku pulang untuk melihat kalian menikah. Bukankah kalian yang memintanya?"

Jawabanku itu membuat Selly malah menatapku dengan benci.

"Kakak pulang karena sudah dibuang sama pacar kakak yang liar itu?"

Tentu saja emosiku naik, aku langsung melangkah ke arah Selly dan akan menamparnya saat tangan Ricky langsung mencegahnya. Kukibaskan tangan Ricky dan menjauh.

"Jangan singgung soal Dia, tidak ada hubungannya. Yang penting kalian menikah dan aku akan angkat kaki dari sini. Jangan cari aku lagi setelahnya."

Aku langsung berbalik dan melangkah ke arah kamar.

"Kakak jahaaaaat."

Bersamaan dengan teriakan Selly kututup pintu kamar. Aku duduk bersimpuh di atas lantai dan menangis. Ini terlalu buruk untukku.

Saat itulah aku mendengar dering ponselku berbunyi. Kuusap wajahku dengan punggung tanganku. Beranjak berdiri dengan malas ke arah kasur lalu mengambil ponselku.

"Halo."

Tidak melihat siapa yang menelepon dan langsung menjawab. Aku masih terlalu bingung dengan ini semua.

"Ai... kamu kenapa?"

Deg

Jantungku berdegup kencang mendengar suara Dia di ujung sana. Dan seketika itu pula aku histeris. Tangisku pecah.

Scanned with CamScanner

"Ai... hei... kamu tidak apa-apa kan? Husst tenanglah. Jangan menangis. Aku akan menyusul ke sana kalau kamu seperti ini."

Tapi aku tidak bisa menjawab. Bibirku terlalu pilu, dan hatiku sakit. Tapi aku membutuhkan sandaran dan itulah Dia.

"Aii.... Jangan menangis. Please..."

"Aku...aku..."

Aku terbata saat akan menjawab. Tapi aku tahu aku membutuhkan Dia untuk saat ini.

"I need you. Dia."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

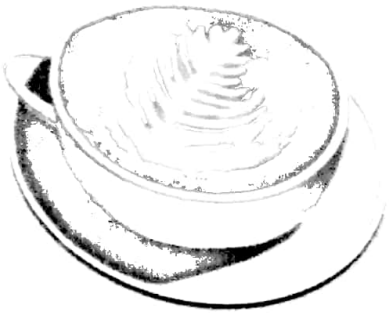

KOPI 13
TEGAR

Scanned with CamScanner

Semua akhirnya berjalan sesuai arahan keluargaku. Aku menurut saja saat mama dan Selly menyeretku untuk memberikan klarifikasi kepada warga kalau aku tidak lari dan merestui hubungan Selly dan Ricky. Aku memang menuruti mereka karena aku ingin ini semua cepat berakhir dan hidupku tenang. Lagipula setelah aku pikirkan, toh aku membuang air mata hanya untuk menangisi ini semua. Aku tidak mau terpuruk lagi. Dan di sinilah aku berada, dengan wajah penuh kepalsuan mencoba tersenyum kepada setiap tamu.

Akhirnya pesta pernikahan Ricky dan Selly memang digelar hari ini. Tapi aku tidak mau berbicara lagi dengan keduanya. Sudah cukup untukku. Setelah acara ini aku akan angkat kaki dari rumah ini. Sudah cukup.

"Cahaya, kamu kuat. Aku kalau jadi kamu udah ngelemparin sandal ke mukanya si Selly."

Rara yang ikut hadir di sini dan sejak tadi menemaniku kini berbisik di sebelahku. Aku hanya tersenyum tipis. Kami duduk di kursi yang ada di taman depan rumah ini, yang di sulap sedemikian rupa bak istana untuk Selly dan Ricky. Tamu undangan berdatangan tapi tetap saja aku mendapatkan tatapan iba dari semuanya dan itu membuatku jengah.

"Aku gak pantas menangis buat si brengsek Ricky. Udah gak ada rasa."

Jawabanku langsung membuat Rara, editorku itu membelalak. Lalu senyum tersungging di wajahnya.

"Itu baru temanku. Ricky itu hanya cowok yang menggunakan nafsu, bukan akal."

Scanned with CamScanner

Aku hampir tersedak mendengar ucapan Rara, tapi ikut setuju juga. Kuhela nafasku, hatiku terasa hampa saat ini, tapi bukan karena Ricky. Karena seorang pria jauh di sana, yang semalam telah membuatku menangis dan menguatkanku.

"Cahaya!"

Teriakan mama membuyarkan lamunanku. Mama menghampiri kami dalam setelan kebayanya yang berwarna merah muda, senada dengan kebaya yang aku pakai saat ini. Dia tersenyum manis kepadaku, setidaknya itulah wajahnya. Karena dia penuh kepalsuan saat di depan semua orang.

"Foto keluarga yuk, Rara pinjam Cahaya dulu ya."

Mama tersenyum ramah kepada Rara yang hanya mengangggukkan kepala dengan kaku. Karena Rara juga tahu semua kepalsuan itu. Aku akhirnya beranjak berdiri, sebenarnya sangat malas. Tapi aku ingin segera mengakhiri ini semua.

"Jangan cemberut seperti itu."

Bisikan mama di sebelahku hanya membuatku mengernyit. Aku tidak menjawab dan terus melangkah menaiki pelaminan. Berpuluh-puluh pasang mata kini menatap kami. Mungkin mereka bertanya bagaimana aku bisa akur setelah semua ini. Juru foto mengatur kami. Aku ditempatkan di sisi Ricky yang siang ini tampak gagah dengan tuxedo hitamnya. Hatiku kembali mencelus. Aku tidak mau berada di sebelahnya.

Ricky menoleh ke arahku, matanya kini menatapku penuh ucapan Terima kasih.

"Thankyou Ya.."

Aku tidak mau menatapnya dan kini menatap depan. Di

Scanned with CamScanner

mana juru foto sudah bersiap untuk membidik kami.

"Tunggu!"

Suara itu terdengar dari ujung sebelah kananku. Aku tentu saja langsung refleks menoleh dan melihat seorang pria yang sekarang tampak sangat rapi dengan tuxedo warna hitam dan rambut yang di kuncir melangkah ke arah kami. Tidak mungkin kan?

Aku membeku saat Dia tiba-tiba mendekat ke arahku dan membungkuk lalu mengecup pipiku.

"Maaf terlambat.," ucapnya memang sedikit keras agar terdengar semuanya. Mama langsung menatap kami begitu juga Ricky yang tampak bingung dengan kedatangan Dia.

Ardia langsung menegakkan tubuh lagi lalu melangkah ke arah mama. Mengulurkan tangan kepada mama dan mencium tangannya membuat mama membelalak.

"Maaf tante, calon menantu tante terlambat. Saya sekarang siap ikut foto keluarga ini karena sebentar lagi saya juga akan menjadi suami Cahaya."

Tentu saja ucapan Ardia yang keras dan lantang itu membuat semua orang berseru. Terutama aku yang juga ikut memekik karena terkejut dengan pernyataannya.

Scanned with CamScanner

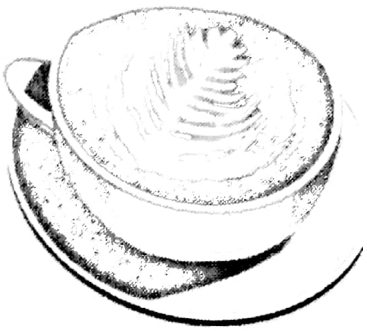

KOPI 14
PILIHAN

Scanned with CamScanner

Dia benar-benar membuat jantungku berdegup kencang. Kedatangannya yang bagaikan badai saat resepsi pernikahan tentu saja membuat semuanya heboh. Bukan saja para tamu undangan, tetangga, bahkan Selly, Mama dan Ricky tapi aku juga.

Dia nekat. Itu satu kata yang ku simpulkan. Selama sesi foto Dia terus ada di sampingku dan merangkul bahuku. Bahkan mengekoriku kemana saja dan memperkenalkan diri kalau kami memang akan segera menikah.

Situasi itu memang menguntungkanku, setidaknya buat Mama lebih tenang karena para tetangga sudah tidak menatap Selly dengan sinis. Hanya saja aku segera ingin bicara berdua dengan Dia.

"Kamu gak bilang sih kalau udah punya calon. Keren.. gitu Ya.."

Celetukan Rara yang sejak tadi menatap Dia dan terus memuji. Kuhela nafasku dan kini mulai melepas jepit-jepit rambut yang ada di rambutku.

Hari sudah sore dan resepsi sudah selesai. Hanya saja tamu masih berdatangan. Dia sedang mengambilkan makanan untukku. Bukan aku yang menyuruh tapi Dia sendiri yang mengatakan..

"Ai kamu pucet banget. Pokoknya makan dulu."

Sejak tadi dia hanya mengatakan itu dan akhirnya aku terima saja. Mama menatapku sejak tadi dengan tatapan penasaran. Selly tidak peduli tapi aku bisa melihat Ricky yang selalu mengikuti gerakan Dia sejak tadi.

Scanned with CamScanner

"Dia itu barista yang juga punya kafe tempat selama dua bulan ini aku melarikan diri."

Jawabanku membuat Rara mengernyit. Teman setiaku ini kini mulai penasaran.

"Oooo... keren dong. Aih udah nikah aja sana."

Rara mencolek pipiku membuat aku menggeleng.

"Duda dan kayaknya belum move on dari mantan istri. Dia hanya menolongku ke sini."

Rara mengernyit dan menatap belakangku. Ada yang ingin dia ucapkan tapi kemudian Dia sudah duduk di sebelahku.

"Mau makan sendiri atau aku suapin?"

Tentu saja aku langsung merebut piring yang disodorkan Dia kepadaku.

Rara tersenyum tapi kemudian beranjak berdiri.

"Ya aku pulang ya."

Kuanggukan kepala saat Rara mengatakan itu.

"Makasih banget mau nemenin seharian ini. Kamu terbaik."

"Apa sih, kalau aku bisa ya aku temani. Udah ya. Jaga kesehatan dan kabari besok."

Rara merangkulku dan menegakkan diri lagi. Lalu dia beralih ke Dia.

"Mas barista. Tolong jagain Aya buat aku ya?"

"Dengan sepenuh hatiku."

Deg

Tentu saja aku langsung menatap Dia yang menjawab dengan serius ucapan Rara. Lalu Rara tersenyum lebar.

"Siap. Keren ini. Dah ya bye..."

Scanned with CamScanner

Aku melambaikan tangan saat Rara melangkah pergi. Dia lalu beralih menatapku.

"Dimakan Ai. Kalau gak mau aku suapin."

Ucapan Dia membuat aku menyendok nasi yang diambilkan Dia lalu menyuapi diriku sendiri.

Dia mengulurkan tangan dan mengusap rambutku. Membuat jantungku makin tak karuan. Lalu tangannya menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahku. Lalu saat aku menatapnya Dia tak berpaling.

"Kenapa ke sini?"

Dia tampak mengernyit mendengar pertanyaanku. Tapi kemudian seulas senyum hadir di bibirnya.

"Karena aku sayang kamu."

Sebelum aku bisa menjawab ucapannya, aku tegang karena mama sudah melangkah ke arah kami dan duduk.

"Jadi kamu bener calonnya Aya?"

Pertanyaan mama yang ada di samping Dia membuat Dia langsung mengalihkan tatapannya.

"Tante..."

Dia tersenyum manis dan sopan. Aku tidak bisa menjawab apapun.

"Saya memang sudah melamar Cahaya dan diterima. Iya kan sayang?"

Dia menoleh ke arahku dan tersenyum. Membuat aku hanya menganggukkan kepala. Mama menatapku curiga.

"Jadi saya ke sini ingin melamar secara resmi kepada tante. Aya selalu cerita kepada saya kalau tante itu mama yang sangat

Scanned with CamScanner

baik. Bahkan saya berterima kasih karena tante sudah merawat dan menjaga Cahaya untuk saya. Tante memang sangat baik."

Aku mengernyit mendengar sandiwara Dia yang sangat bagus. Dia memang aktor seharusnya.

Raut wajah mama langsung berbinar. Lalu duduk di depan kami. Senyum mengembang di wajahnya

"Wah mama setuju banget. Jaga Aya buat mama ya. Dia pantas bahagia. Nak Ardia kerja apa ya?"

Kuhela nafasku. Semuanya penuh sandiwara di sini dan aku lelah.

"Saya punya beberapa kafe dan juga hotel."

Deg

Apa lagi ini? Mataku tentu saja melebar. Aku tidak tahu kalau Dia mempunyai hotel? Apa dia sedang memainkan perannya di depan mama?

"Hotel dan kafe? Banyak?"

Sifat mama yang matre langsung terlihat jelas.

Dia menganggukkan kepala dan mengusap-usap dagunya.

"Banyak tante. Ada 30 kafe yang tersebar di seluruh Indonesia dan 50 hotel."

Ini tidak berlebihan kan? Dia sudah kelewat batas berbohongnya.

Mata mama melebar.

"Wow. Kamu jutawan dong. Wah kapan mau nikahin Aya? Besok juga gak apa-apa. Iya kan sayang?"

Mama kini menoleh ke arahku dan aku tidak menjawab maupun menganggukkan kepala. Semua salah di sini.

Scanned with CamScanner

"Saya ingin pernikahan yang mewah untuk Cahaya tante. Jadi sanggupkah tante?"

Mendengar itu wajah mama makin berbinar. Aku tahu dia sedang menghitung pundi-pundi uang yang akan dikeruknya dari Dia.

"Tentu saja. Pokoknya nanti kita bicarain. Bentar ya tante ke sana dulu. Kamu boleh nginep sini kok malam ini."

Setelah mengatakan itu mama pergi dan aku langsung memegang lengan Dia yang membuat pria itu menoleh ke arahku.

"Kamu gak serius kan bohongnya?"

Tapi Dia kini mengulurkan tangan memegang pipiku.

"Aku tidak pernah tidak serius untuk kamu, sayang."

Scanned with CamScanner

KOPI 15
LAMARAN

Scanned with CamScanner

Aku canggung. Sungguh semuanya bisa berubah 180 derajat sejak kedatangan Dia ke rumah ini. Selly dan Ricky memilih menyingkir dan langsung masuk ke dalam kamar mereka. Sedangkan mama sibuk menjamu Dia yang tentu saja hanya diabaikan oleh Dia. Aku sendiri sudah terlalu lelah untuk mencerna sandiwara yang sedang dilakukan Dia. Aku yakin Dia mengucapkan semua tentang hotel dan kafe itu hanya bohong. Untuk membalas dendam kepada mama dan aku berterima kasih dengan itu semua.

"Kamu kenapa diam saja dari tadi?"

Dia kini menoleh ke arahku. Pria itu tengah menyesap kopi yang entah dibuatnya dari mana? Atau mama mungkin yang membuatkannya. Setelah mama berpamit tidur dan memberikan satu kamar tamu untuk Dia, kini aku ingin bicara berdua dengannya. Di kursi teras belakang rumah ini. Rumah memang masih rame oleh tetangga-tetangga yang membereskan sisa resepsi tadi.

"Aku gak tahu apa yang bisa aku ucapkan. Hanya Terima kasih sudah menolongku."

Ucapanku itu membuat Dia mengernyit.

"Kamu pikir aku ke sini karena hanya ingin menyelamatkan-mu?"

Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala. Aku tahu Dia,..

"Kamu gak percaya sama aku Ai kalau aku sudah cinta sama kamu."

Suaranya begitu lirih tapi aku bisa mendengarnya. Duduk

Scanned with CamScanner

di balik selimut tebal dan di atas kursi taman ini dengan tubuh yang 100 persen lelah membuat pikiranku tidak bisa fokus.

"Aku.."

Kugigit bibirku sendiri saat Dia menggelengkan kepalanya. Dia meletakkan cangkir kopinya ke atas meja dan kini bersedekap. Menatapku dengan penuh intimidasi.

"Kamu lebih percaya sama si Ricky yang sudah membohongimu itu kan ? Daripada pangeran kuda putih seperti aku."

Dia kini menyugar rambutnya yang panjang itu.

"Bukan gitu Dia, hanya saja kita.. kamu tahu kita punya masa lalu masing-masing. Aku sangat berterima kasih karena kamu di sini. Aku gak tahu apa yang harus aku lakukan kalau kamu tidak ada. Tapi semua ini kan hanya sandiwara, aku tahu kamu tadi bohong sama mama."

Aku tersenyum miris, membayangkan mama akan tertipu mentah-mentah. Tapi kemudian ponsel Dia berbunyi. Dia memberikan isyarat kepadaku untuk beranjak berdiri dan menerima telepon itu.

"Urusan hotel di Kalimantan besok aku urus. Ya kamu handel dulu malam ini, Ok."

Aku mengernyit mendengar perbincangannya. Dia mematikan ponselnya dan kini beranjak melangkah ke arahku. Bukan kembali duduk di kursinya tapi kini bersimpuh di depanku. Jantungku berdegup kencang saat Dia meraih jemariku dan menggenggamnya erat.

"Kamu gak percaya sama aku kan? Kalau aku mempunyai hotel dan kafe seperti yang aku sebutkan tadi?"

Scanned with CamScanner

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. Tapi memang ini terlalu berlebihan untukku.

"Yang aku tahu kamu seorang barista, yang sangat enak membuat kopi, sampai aku ketagihan. Tapi membayangkan kamu mempunyai kafe dan hotel yang.."

Kugelengkan kepala, tapi Dia hanya tersenyum tipis.

"Ai, aku sayang sama kamu. Please marry me..."

Jantungku berdegup dengan sangat kencang. Ini lamaran yang sebenarnya?

"Tapi Dia.. aku.. aku.."

Dia menganggukkan kepala dan kini mengulurkan tangan untuk menepuk kepalaku.

"Aku tahu kamu masih shock dengan apa yang kamu ketahui tentang aku. Jadi berapa lamakah aku menunggu Ai? Beri aku jawaban kalau kamu sudah siap. Tapi sekarang ijinkan aku untuk membawamu keluar dari neraka ini."

Aku terharu dan aku hanya bisa menangis untuk saat ini. Kenapa Dia sangat baik kepadaku.

Scanned with CamScanner

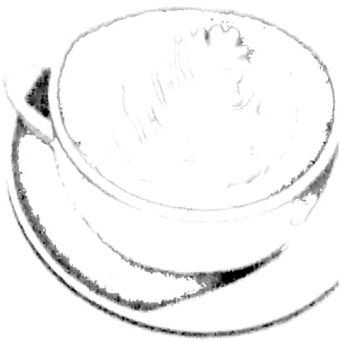

KOPI 16
PERTANYAAN

Scanned with CamScanner

Aku memang belum menjawab lamaran Dia, tapi karena dia sudah menyampaikan kepada mama. Otomatis kami berdua tidak boleh pergi dari rumah ini. Mama sudah sangat antusias mendengar kekayaan Dia yang malah membuat aku takut.

"Lo emang ngerencanain ini kan Kak? Pulang dengan bawa simpenan lo itu."

Deg

Hatiku langsung nyeri mendengar ucapan Selly. Adikku itu baru saja keluar dari kamarnya pagi ini. Dia tidur di dalam kamar tamu dan pagi ini aku memang belum melihatnya keluar. Aku juga tidak mau mengganggunya.

"Maksud kamu apa?"

Akhirnya aku menatap Selly yang kini tampak pucat. Aku baru saja mendengar dia muntah-muntah di dalam kamar mandi. Kehamilannya menyiksa dirinya sepertinya.

"Jangan pura-pura sok suci, itu yang ngaku punya hotel dan kafe cowok yang beli lo kan kak?"

Emosi aku langsung naik begitu mendengar ucapan ketus Selly. Aku langsung beranjak berdiri dan menampar wajah Selly begitu saja. Tanganku terasa panas, dan Selly langsung memegang pipinya lalu berteriak histeris. Langkah kaki mulai terdengar di belakangku.

"Sayang."

Kupejamkan mata saat mendengar suara Ricky. Aku rasanya ingin muntah mendengarnya.

"Kak Aya jahat, dia nampar aku."

Raungan Selly membuat aku kembali membuka mata, dan

Scanned with CamScanner

aku bisa melihat Selly menangis di dalam pelukan Ricky. Pria itu menatapku bingung.

"Yang jahat itu mulut kamu. Sekali lagi kamu mengatakan aku wanita simpanan, bukan hanya saja wajahmu yang terkena tamparanku."

Suaraku bergetar, tapi aku berusaha tetap tegar di depan Ricky dan Selly, tidak mau lagi diserang oleh mereka. Sudah cukup.

Aku langsung berbalik dan melangkah meninggalkan mereka berdua. Ini salah, aku tidak bisa hidup di dalam satu atap dengan mereka.

bruk..

Aku terhuyung saat tubuhku menabrak sesuatu, dan saat aku mendongak aku bisa melihat raut wajah Dia.

"Ai.."

Dia meraihku ke dalam pelukannya yng membuat aku merasa terlindungi dan aku menangis.

"Hussssst... tenanglah."

☕☕☕

"Ini rumah peninggalan papanya Cahaya, dan kalian tentunya tidak berhak tinggal di sini. Jadi pergilah, aku sudah memberi kalian cukup uang."

Aku terkejut mendengar ucapan Dia. Setelah tangisku, Dia membawaku ke ruang tengah. Mendudukkanku dan memanggil Selly, Ricky dan juga mama yang baru saja datang

Scanned with CamScanner

entah darimana.

Mata Ricky dan Selly melebar mendengar ucapan Dia, aku juga memegang tangannya untuk mencegahnya melakukan hal yang diluar nalar. Mama juga menatap kami bergantian.

"Ma, usir mereka berdua. Usir, Selly gak mau ada mereka di sini."

Teriakan Selly malah membuat mama kini menatap Dia.

"Nak Ardia maksudnya apa ya? Ini rumah memang peninggalan almarhum papa Cahaya, tapi Selly juga berhak."

Tapi Dia menggelengkan kepala.

"Saya akan mengganti semua warisan milik Selly dan Tante. Tapi rumah ini harus kembali ke tangan Cahaya. Ini rumah satu-satunya yang menjadi kenangan Cahaya."

Aku terenyuh mendengar itu semua, aku memegang lengan Dia untuk membuatnya menoleh ke arahku. Dia menatapku saat aku menggelengkan kepala.

"Gak usah. Bawa aku pergi saja dari sini."

Tapi tangan Dia terulur dan mengusap rambutku.

"Enggak. Ini hak kamu Ai."

Lalu Dia beralih ke arah mama lagi. "Tante, saya bisa berikan berapapun yang Selly dan Tante minta. Yang pasti rumah ini hanya menjadi milik Aya."

Aku baru akan memprotes saat Mama malah tersenyum dengan lebar.

"Baiklah, sepakat. Mama dan Selly akan meninggalkan rumah ini asal kamu bisa bayar uang yang kami minta."

Dia langsung menganggukkan kepala dan mengeluarkan

Scanned with CamScanner

cek dari dalam tas miliknya.

"Dia, jangan.."

"Ma, Selly gak mau pergi dari sini."

Ucapanku berbarengan dengan teriakan Selly yang membuat mama langsung menatap Selly.

"Sudahlah, mama sudah habis uang banyak buat biayai pernikahan kamu. Toh suami kamu juga gak bisa beri mama uang kan? terima sajalah."

Kuhela nafasku dan menatap Dia yang sudah menuliskan sejumlah uang. Aku ingin mencegah tapi Dia sepertinya bersikeras.

☕☕☕

"Uang itu terlalu banyak."

Dia hanya menatapku dan kini tersenyum saat aku mengatakan itu. Mama tentu saja sangat senang, Selly dan Ricky langsung di usir oleh mama setelah menerima cek dari Dia. Aku sendiri pusing melihat nominalnya. Sedangkan mama ingin diberi waktu tinggal di sini sampai pernikahanku dan Dia terlaksana.

"Marry me.."

Hanya itu yang diucapkan Dia setiap aku memprotes tindakannya sejak tadi. Kami duduk di bangku taman belakang saat ini.

"Aku serius Dia. Apa yang kamu lakukan terhadapku sudah berlebihan. Uang kamu bisa habis setelah membayari mereka.

Scanned with CamScanner

Yang nominalnya juga bisa buat membeli dua rumah. Kamu gak gila kan?"

Dia kembali mengulas senyumnya, dia tampak ceria sore ini. Entahlah yang malah membuat aku makin bingung.

"Marry me dan kamu akan tahu semuanya."

"Gak semudah itu. Aku belum bisa menerimamu karena kita tahu, ada masa lalu yang masih menghantui. Sasha, mantan istri kamu itu."

Wajah Dia berubah saat aku mengatakan itu, tapi Dia mengulurkan tangan dan kini menggenggam tanganku dengan erat.

"Nikah denganku dulu Ai, dan aku akan memberitahu semuanya tentang Sasha dan juga usahaku."

Scanned with CamScanner

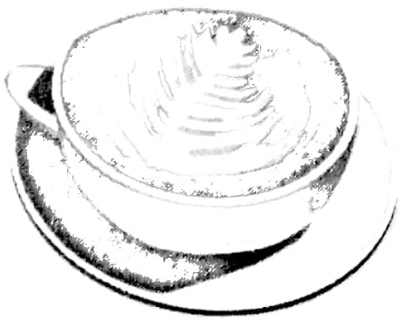

KOPI 17
KAMU SIAPA?

Scanned with CamScanner

Ku merasa masih ragu dengan lamaran Dia. Takut kalau semua ini hanya fiktif belaka. Bayangan yang akan hilang kalau aku menggapainya. Rasa sakit dikhianati itu masih terus menggerogoti jiwaku. Dulu, Ricky juga menawarkan madu kepadaku. Meski racun yang aku telan selanjutnya. Dan aku masih belum menemukan penawar sampai saat ini.

"Nak Dia, bagaimana kalau pernikahannya kita adakan di Grand hotel yang ada di dekat kompleks perumahan ini. Hotelnya Bintang 5 dan mewah. Banyak artis yang mengadakan pernikahan di sana."

Aku hanya mengamati saat mama terus menerus menempel kepada Dia pagi ini. Padahal aku belum menerima apapun tentang lamaran Dia, hanya saja mama sudah sibuk dengan mempersiapkan semuanya. Tidak tahu malu memang.

Aku masih disibukkan dengan proyek novelku. Duduk di depan laptop di meja ruang tengah. Di mana ada sofa yang empuk. Rambutku aku kuncir asal-asalan dengan jepit rambut. Kaus oblongku yang selalu nyaman aku pakai dan bahkan sepagi ini aku memang belum mandi.

Menyesap kopi panas yang aku seduh sendiri di dapur lalu menggigit roti bakar yang baru saja keluar dari pemanggang. Nikmat rasanya tapi suara mama mengganggu ku.

"Apa permintaan tante saja. Maaf saya permisi dulu."

Aku melirik Dia yang kini melangkah ke arahku. Dia memang duduk di ruang tamu, di mana dari tempatku duduk hanya dihalangi oleh tirai dari untaian kerang dan membuat sosok Dia terlihat jelas.

Scanned with CamScanner

Mama sudah tersenyum senang dan kembali menulis sesuatu di bukunya. Ingin rasanya aku lari saja kembali dari rumah. Dia membuatku sesak nafas untuk saat ini.

"Hai cantik."

Dia mengusap kepalaku sebelum akhirnya duduk di sebelahku. Aroma kopi segar menguar.

"Kamu gak pulang aja? Kafe kamu gimana?"

Pertanyaanku membuat alis tebal Dia terangkat.

"Ai...aku serius tentang pernikahan ini."

Aku hanya mengangkat bahu

"Aku juga serius. Kamu gak bisa begitu saja memanfaatkan mama dan langsung melamarku. Yang mau nikah itu aku bukan mama."

Kening Dia kini mengernyit. Dia tampak tidak suka dengan bantahanku. Akhirnya dia menyugar rambutnya yang panjang itu. Lalu mengusap wajahnya.

"Ya Tuhan. Aku kurang bagaimana lagi Ai. Aku sudah jujur sama kamu."

Aku tidak menatapnya dan kini mulai mengetik sesuatu di laptop. Apapun itu yang pasti aku tidak mau menanggapinya.

"Panggil orang tua kamu ke sini. Suruh melamarku secara resmi. Kalau kamu memang serius."

Dia terdiam. Aku juga tidak menatapnya. Jariku terus menari di *keyboard*.

"Ok."

Lalu setelah itu Dia beranjak dari sisiku. Dia kembali ke ruang tamu lalu berbicara dengan mama. Tapi aku tidak mau

Scanned with CamScanner

mendengarnya. Aku tidak mau tergoda lagi.

Aku kembali menguap saat ini. Sore sudah beranjak malam saat aku terbangun. Tadi Dia menghilang begitu saja. Aku tahu terlalu kejam dengannya.

Akhirnya aku tertidur setelah lelah menulis novel. Dan perutku terasa sangat lapar saat aku terbangun. Ketukan di pintu kamar membuatku menatap pintu

"Cahaya... cepat bersiaplah. Kedua orang tua Ardia mau datang."

Deg

Tentu saja mataku membelalak saat mendengar suara mama. Tidak mungkinkan secepat ini? Bukankah keluarga Ardia ada di luar negeri?

Aku langsung beranjak turun dan langsung membuka pintu. Mama mengernyit melihat penampilanku.

"Kamu belum mandi? Udah mandi dulu, dandan yang cantik dan langsung keluar dari kamar."

Aku masih bingung dengan perintah mama saat akhirnya beranjak masuk ke dalam kamar mandi. Melakukan semuanya dengan malas sampai akhirnya aku keluar.

Sudah segar, bersih dan cantik menurutku. Aku mengenakan gaun warna teracota yang terbuat dari sutra dengan panjang di bawah lutut. Lalu aku menggerai rambutku dan kuberi jepit rambut di sisi kanan. Wajahku hanya aku make up tipis.

"Cahaya.. cepetan."

Scanned with CamScanner

Panggilan mama membuat aku bergegas melangkah ke arahnya. Begitu sampai di ruang tengah aku ditarik mama untuk melangkah ke ruang tamu. Dan saat tirai itu tersibak sudah ada Rima adik Dia yang langsung tersenyum dengan manis. Lalu di sebelahnya ada kedua orang tua Dia, meski aku hanya menebak. Lalu Ardia tampak berdiri saat aku keluar.

"Nah ini Cahaya anak saya."

Mama memperkenalkanku dengan bangga. Aku jijik mendengarnya karena itu hanya basa basi.

"Kak Aya."

Aku tersenyum saat Rima memanggilku. Lalu Dia mengulurkan tangannya untuk membimbingku duduk di seberangnya.

"Cantik. Kamu pintar Dia."

Pria paruh baya yang wajahnya memang mirip dengan Dia kini mengucapkan itu.

"Mama setuju. Daripada sama mantan kamu itu."

Aku langsung menatap Dia yang tampak salah tingkah saat wanita paruh baya yang pasti mamanya Dia kini mengatakan hal itu. Tapi aku sepertinya pernah melihat kedua orang tua Ardia.. tapi entah di mana.

☕☕☕

"Kebohongan apalagi ini?"

Aku menatap Dia yang malam ini sudah melepas jas yang dipakainya. Lengan kemejanya sudah tergulung sampai siku. Aku merasa ditipu mentah-mentah oleh Dia.

Scanned with CamScanner

Saat acara lamaran tadi baru terkuak kalau kedua orang tua Ardia itu adalah salah satu pengusaha sukses di kota ini. Bahkan aku bisa mengenalnya karena salah satu brand sepatu yang aku selalu pakai dan beli adalah brand sepatu milik keluarga Ardia.

Dia bohong kepadaku saat mengatakan keluarganya ada di luar negeri. Karena selama ini mereka ada di sini di Indonesia bahkan ada di kota yang sama denganku.

Mama sangat antusias, aku tidak berminat lagi. Yang aku inginkan kami harus bicara. Di sinilah sekarang aku dan Dia.

Keluarga Dia sudah pulang, tanggal pernikahan sudah ditentukan.

"Ai.. maaf aku memang berbohong. Tapi kamu pasti tahu alasanku. Selama ini mereka memandangku hanya sebagai anak dari seorang konglomerat yang bisa dimanfaatkan. Aku sudah muak Ai. Sahabatku, teman-temanku dulu hanya memanfaatkanku karena aku kaya. Bahkan Sasha yang aku pikir dia kebal terhadap kekayaanku juga mengincar hartaku."

Aku menatap Ardia yang kini menyugar rambutnya lagi. Lalu dia menoleh ke arahku.

"Tapi denganmu beda Ai. Kamu tidak mengenaliku, kamu tulus berteman denganku. Aku hanya ingin itu. Tidak lebih. Dan aku juga tulus Ai mencintaimu."

Jantungku berdegup kencang. Dia kini melangkah ke arahku lalu bersimpuh di depanku. Dia menangkup wajahku. Nafas kami saling menerpa dan sesaat kemudian bibirnya terasa begitu manis. Benarkah semua ini? Secangkir kopi yang manis dari Dia.

Scanned with CamScanner

KOPI 18
MENERIMA

Scanned with CamScanner

Ardia. Nama yang membuat aku berpikir keras. Aku sudah ditembak tepat di ulu hati dan rasanya membuat aku bingung. Dia terlalu sempurna untukku, dan itu malah membuatku takut. Bagaimanapun juga hari H untuk menikah sudah ditetapkan. Mama sekali lagi menyetir kehidupanku, kali ini sangat perhatian. Berbeda kalau dulu aku disingkirkan, sekarang mama sangat memperhatikanku. Apapun itu dia yang memilih, gedung, undangan dan gaun untuk pengantin juga mama yang memilihkan. Aku agak malas sebenarnya, tapi bagaimana lagi? Toh aku tidak mau mempermalukan diriku sendiri di depan keluarga Ardia.

"Kenapa bawa aku ke sini?"

Aku melirik Ardia yang ada di balik kemudi. Sejak pagi tadi Dia mengajakku pulang ke kota tempat pelarianku. Yaitu Yogya. Kami berangkat dengan pesawat dan akhirnya sampai di rumah Ardia lalu membawaku ke kafenya.

"Mau nyicipin kopi buatanku? Pasti udah kangen."

Dia mengerling ke arahku lalu turun dari mobil, dia berputar dan membuka pintu untukku.

Kami sudah sampai di depan kafe Ardia.

"Besok akan menjadi kafe kamu juga."

Ardia menggenggam jemariku saat pintu depan terbuka. Karyawan Ardia langsung menyapa dengan hangat. Tapi Ardia membawaku ke meja yang sudah menjadi tempatku selama dua bulan ini. Meja di pojok di dekat jendela.

"Kopi segera datang."

Dia menunduk dan mengecup pucuk kepalaku. Hatiku

Scanned with CamScanner

rasanya menghangat merasakan perhatiannya yang tulus. Lalu Dia melangkah meninggalkanku. Menuju ke balik meja bar tempat Dia meracik kopi. Kuhela nafasku, kembali ke tempat ini memberikan banyak kenangan untukku.

Dulu ketika aku datang ke sini pertama kali dalam keadaan hati yang hancur, mataku bahkan sembab karena terus menerus menangis. Dan yang bisa membuat aku segar hanya secangkir kopi. Sekarang, hatiku sudah berbeda. Tidak ada lagi sakit hati itu, tapi aku masih belum yakin dengan sosok barista yang berdiri di sana. Dia masih terlalu misterius untukku.

Aku menatap sosok Dia yang tampak begitu tampan saat ini. Aku suka melihat Dia yang meracik kopi. Tampak begitu gagah dan eksotis menurutku. Dia menatapku lalu mengerling. Membuat pipiku tersipu malu. Dia keluar dari meja bar dan kini melangkah ke arahku dengan membawa satu cangkir kopi.

"*Espresso* untuk tuan putri Aya."

Dia meletakkan kopinya di atas meja. Lalu menarik kursi dan duduk di sebelahku.

"Makasih."

Dia hanya tersenyum lalu mengamatiku saat menyesap kopi.

"Dulu, aku hanya bisa menatapku dari jauh."

Dia menunjuk meja bar, lalu beralih ke arahku.

"Iya kamu pasti merasa aneh ada cewek jelek dengan mata sembab duduk semedi di sini dengan minum bercangkir-cangkir kopi."

Dia menggelengkan kepala mendengar ucapanku. Dia

Scanned with CamScanner

mengulurkan tangan untuk menyelipkan helai rambut ke balik telingaku.

"Aku hanya melihat seorang wanita yang cantik duduk di sini. Kamu seksi kalau minum kopi."

Jawaban Dia membuat aku menunduk. Baru kali ini aku tersipu seperti ini.

"Ai, aku sayang sama kamu. Kalau kamu masih ragu berilah aku kesempatan untuk menunjukkan kalau aku mencintai kamu Ai. Menikahlah denganku."

Meski tanggal pernikahan sudah ditentukan, dan juga persiapan sudah dimulai, hanya saja aku memang belum memberikan Dia jawaban.

"Aku melamarmu lagi di sini karena inilah tempat aku jatuh cinta kepadamu.Sejak kamu duduk di sini dan menyesap kopi buatanku."

Ucapan Dia yang terakhir membuat aku terkejut, aku tersanjung dan tetes air mata sudah jatuh di pipiku.

"Hei.."

Dia mengusap pipiku yang basah lalu menatapku lekat.

"Jadi istriku Ai... please.."

Aku tidak bisa menolak lagi dan kuanggukkan kepala.

"Ya... aku mau."

Scanned with CamScanner

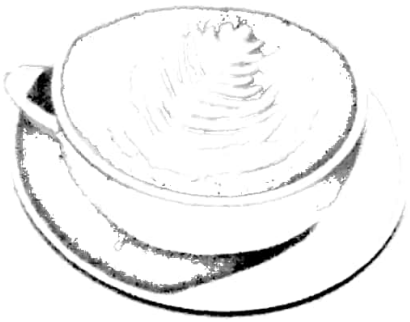

KOPI 19
TIBA SAATNYA

Scanned with CamScanner

Aku tidak tahu kalau hari ini akan tiba begitu cepat. Mama yang mengurus semuanya untuk pernikahanku. Sedangkan aku disibukkan dengan kejar deadline naskah yang syukurnya sudah aku selesaikan tepat waktu dan sudah aku setorkan ke Rara. Setelah lamaran di kafe itu Ardia memang hanya mengantarkanku kembali ke rumah Jakarta dan dia balik lagi ke Yogya untuk mengurus sebelum pernikahan. Satu minggu kami tidak bertemu, hanya tiap malam dia selalu meneleponku. Apalagi mama nya Dia ada di kota yang sama denganku. Jadi mama dan calon mertuaku itu sudah akrab.

Dulu, aku ingin kasih sayang mama seperti ini, tapi sekarang aku merasa tidak mau diperhatikan mama. Karena dia hanya memandang materi. Itu membuatku tersiksa.

"Aya, senyum dong. Udah cantik gini kok."

Suara Rara mengagetkanku. Aku sudah memakai kebaya yang juga dipilihkan oleh mama. Biarlah, aku tidak mau menentangnya kali ini. Hanya saja setelah Dia menikahiku aku ingin mama pergi dari hidupku. Sudah cukup semuanya.

"Aku tegang Ra."

Rara yang memang menemaniku di sini, kini tersenyum.

"Gak usah tegang, habis ini pengantin pria bilang sah dan langsung deh jadi suaminya anak jutawan."

Aku hanya memberengut mendengar ucapan Rara, aku tidak mau dibilang cewek matre. Dia yang aku sayangi bukan Dia yang memiliki uang banyak.

"Jangan mulai deh Ra."

Kali ini Rara tersenyum lagi dan membantuku untuk berdiri

Scanned with CamScanner

dari sofa yang ada di dalam kamar.

"Bentar lagi kita dengar..SAH.."

Sebelum Rara mengatakan itu memang sudah terdengar jelas. Dan sekarang aku sudah menjadi istrinya Ardia.

☕☕☕

"Kamu kenapa Ai?"

Pertanyaan itu membuat aku menoleh ke sosok pria yang kini sudah berdiri dengan gagah di sampingku. Dengan tuxedo warna hitam, Dia memang tampak tampan. Setelah akad nikah dan melaksanakan prosesi pernikahan akhirnya kami berada di sini. Di salah satu hotel milik keluarga Dia.

Aku sempat dibuat kagum dengan konsep pernikahan ini yang mengusung warna biru muda. Semuanya berwarna senada, bahkan gaun pengantin yang aku kenakan juga berwarna biru muda. Bunga-bunga lily bertebaran di setiap pojok dan menghiasi balroom hotel ini dengan cantik. Ini sungguh indah dan megah. Aku tidak bisa mengatakan apapun lagi. Aku bahagia. Hanya saja itu sebelum aku melihat Ricky dan Selly juga hadir, lalu ada Sasha mantan istrinya Ardia yang bersikap kalau dia masih memiliki Dia. Dari tadi Sasha yang menjadi pusat perhatian, karena dia model terkenal lagipula tamu undangan di sini sebagian besar mengenalnya. Aku tidak suka ini.

"Pusing."

Jawabanku membuat Dia kini langsung merangkulkan

Scanned with CamScanner

lengannya di bahuku. Kami ada dipelaminan dan masih sibuk menyalami tamu undangan.

"Kita ke kamar?"

Pertanyaan Dia itu membuat aku mendongak ke arahnya. Rambut gondrongnya kini sudah dipangkas pendek. Akupun terkejut saat tadi menemuinya saat akad nikah. Dia benar-benar berbeda saat ini.

"Tamu masih rame, gak enak."

Tapi Dia kini mengusap pelipisku dengan tangannya. Hanya saja tamu lagi datang dan kami teralihkan. Aku terpaksa tersenyum, meski rasa pusing kini mulai menderaku.

Aku bisa melihat Sasha kini berjalan ke sana ke sini, menyapa setiap tamu dengan senyumanya. Lalu ada Ricky yang tiba-tiba menatapku dengan muram. Para mantan membuatku makin resah berdiri di sini.

"Ai.."

Dia sudah memanggilku lagi. Untung saja barisan tamu yang naik ke pelaminan untuk berjabat tangan sudah tidak ada. Mereka menikmati hidangan yang ada.

"Kita ke kamar ya?"

Dia tampak sangat khawatir saat menatapku. Ku edarkan pandanganku ke seluruh balroom hotel. Tapi melihat orang banyak membuatku makin sakit kepala.

"Kamar di rumah?"

Kali ini Dia menggelengkan kepala dan tersenyum.

"Kamar di sini. Kita pamitan dulu."

Dia sudah menggandeng tanganku dan berpamitan kepada

Scanned with CamScanner

kedua orang tuanya yang tersenyum maklum. Sedangkan mama sepertinya tidak peduli aku menghilang karena sekarang sedang asyik mengobrol masuk ke dalam golongan sosialita yang selama ini tidak bisa dimasukinya.

Dia merangkulkan tangannya di pinggangku. Di setiap jalan ada saja yang menyita perhatian kami, sampai akhirnya Sasha juga datang menghadang kami.

"Ardia kamu mau kemana? Ikut aku yuk, temen-temen kita juga hadir di sini."

Sasha sudah menggandeng tangan Dia aku hanya menghela nafas. Malas.

"Maaf, Sa. Aku dan Aya mau ke kamar. Kamu nikmati saja pestanya."

Sebelum Sasha mengatakan sesuatu Dia sudah menarikku untuk melangkah lagi. Sampai akhirnya kami keluar dari balroom.

"Kita pakai lift ini saja."

Dia menarikku untuk masuk ke dalam lift, dan memencet tombol entah lantai berapa. Tapi kemudian Dia merapat lebih dekat, membuatku gugup.

"Dia.."

Ardia kini memerangkapku di pojok lift, dengan kedua tangannya. Wajah kami saling berdekatan, nafas hangat menerpa. Jantungku benar-benar berdegup kencang.

"Ini di lift Dia."

Alis tebal Dia terangkat, dan sebuah senyum tersungging di sudut bibirnya. Saat itulah suara lift terbuka. Dia langsung

Scanned with CamScanner

berbalik dan menarikku untuk keluar.

"Selamat datang di penthouse Grand Royal Ardia."

Bisikan Dia membuatku menatap pintu yang sedang dibuka oleh Dia.

"Silakan masuk tuan putri. Bulan madu kita di sini Ai,"

Ardia menarikku untuk melangkah masuk, dan langsung menggendongku begitu saja. Membuatku memekik, tapi Ardia langsung melewati ruangan duduk, lalu masuk ke dalam sebuah kamar.

"Dia.."

Aku kembali memekik saat Dia membaringkanku di sebuah kasur empuk.

"Malam ini, malam kita Ai."

Dia sudah mengecup keningku membuatku memejamkan mata. Lalu ciuman itu perlahan mengusap pipiku. Hangat terasa, tapi kemudian Ardia berhenti. Dia menyibak rambutku yang menutupi wajah.

"Kamu kenapa sedih? Menyesal menikah sama aku?"

Pertanyaan Dia itu membuatku mengernyit, Dia kini ada di atasku. Berbaring miring dan nafasnya berhembus di wajahku.

"Enggak. Hanya saja, kenapa masih ada para mantan di sana?" Dia kini tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku dengan lembut.

"Gak perlu dipikirkan Ai. Karena aku sekarang hanya milikmu."

Scanned with CamScanner

Kopi 20
MY HUSBAND

Scanned with CamScanner

Aku menggeliat dan merasakan kehangatan langsung menerpaku. Refleks aku langsung beringsut menjauh. Tapi aku merasakan ada yang menarikku mendekat.

"Mau kemana Ai?"

Suara serak itu membuatku tersadar dan membuka mata. Mengerjap karena penerangan yang masih temaram. Tapi ini bukan di kamarku.

"Owh..."

Lalu ingatan itu masuk begitu saja. Bagaimana aku dan Dia semalam menghabiskan malam pertama kami di sini. Pipiku langsung terasa panas. Teringat keintiman yang semalam terjadi.

Kecupan hangat terasa di tengkukku dan membuatku menggelenyar lagi. Dia yang sudah berpengalaman sungguh membuatku tidak bisa mengatakan apapun. Tapi ada rasa cemburu saat merasakan kenikmatan semalam. Dia pernah menjadi suami Sasha dan itu membuatku sedikit terganggu.

"My sunshine... good morning."

Kecupan lagi yang kali ini terasa di pipiku terasa begitu hangat. Aku langsung menoleh ke belakang. Dan mendapati mata elang itu menatapku dengan intens.

"Ini jam berapa?"

Pertanyaanku membuat Dia menggeliat. Dia menoleh ke arah nakas dan mengambil jam tangannya yang semalam dilepasnya. Kami masih berada di dalam satu selimut dan sama-sama....

Pipiku merona lagi saat tersadar kalau aku tidak mengenakan

Scanned with CamScanner

apapun.

"Baru pukul 6 Ai. Tidur lagi."

Dia sudah berbalik lagi ke arahku. Sekarang aku sudah menghadapnya dan malu. Saat melihat bulu-bulu halus dada bidang Dia.

"Lapar?"

Dia mengulurkan tangan untuk mengusap pipiku. Aku hanya menggeleng perlahan.

"Aku lapar. Tapi denganmu."

Ucapannya itu membuatku tersipu lagi. Bagaimanapun juga ini yang pertama untukku.

"Dia..."

Tapi Dia menggelengkan kepalanya.

"Panggil aku sayang."

Aku tersenyum mendengar protesnya.

"Gak lucu Dia."

Tangannya sudah menyusup ke balik selimut dan itu membuatku membelalakkan mata.

"Jangan....ah...Dia..."

Tapi aku tidak bisa menolak. Toh kita memang masih menikmati menjadi pengantin baru.

"Ai.."

Aku baru saja selesai menata makanan yang diantarkan room service ke kamar ini saat mendengar panggilan itu.

Scanned with CamScanner

Dia sudah keluar dari dalam kamar mandi dengan rambut basah dan kaus oblong putih serta celana selutut. Untung saja Dia memang sudah menyiapkan semuanya. Satu koper berisi pakaian kami sudah ada di dalam kamar ini.

"Naskah kamu sudah selesai?"

Dia mendekat ke arahku dan melingkarkan tangannya di pinggangku. Lalu menyingkirkan rambut basahku ke sisi sebelah kanan dan mengecup tengkukku. Sensasi rasa hangat dari bibir Dia membuatku merinding.

Kami baru saja bercinta lagi. Lalu mandi dan memesan sarapan yang mungkin sudah lewat jam sarapan.

"Udah. Sebelum nikah kemarin juga udah aku setorin ke Rara. Tinggal nunggu keputusan dari penerbit."

Dia mencomot begitu saja udang yang ada di atas piring. Lalu memakannya.

"Kita duduk dan makan ya?"

Dia menganggukkan kepala tapi tidak mau melepaskan pelukannya.

"Aku duduknya gimana coba?"

Kutunjuk tangannya yang melingkar di perutku.

Tapi Dia malah menggelengkan kepala dan mengecup bibirku. Lalu aku memekik saat Dia menarikku untuk duduk dan kini aku berada di pangkuannya.

"Makannya gimana?"

Dia tersenyum lalu mengambil udang lagi dan menyuapkan ke mulutku.

"Makan yang banyak Ai. Kamu kurus."

Scanned with CamScanner

Tentu saja aku memberengut mendengar ucapannya. Dia sudah mengambil nasi dan lauk yang tersedia.

"Aku gak bisa gemuk kalau selama ini ada yang menggerogoti hatiku."

Kuusap dadaku dan membuat Dia mengamatiku.

"Sekarang kamu sudah terbebas dari pengecut itu. Lupakanlah Ai. Hanya aku dan aku saja ya?"

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Lalu kuulurkan tangan untuk mengusap rambutnya yang sudah pendek kali ini.

"Kenapa dipotong?"

"Aku ingin."

Aku mengernyit mendengar ucapannya. Tapi kemudian Dia tersenyum.

"Sudah lama ingin potong. Hanya saja belum sempat. Lagipula kamu suka kan?"

Tentu saja kuanggukan kepala dengan refleks. Dia jadi kelihatan makin macho.

"Kenapa gak potong dari dulu?"

Dia menyuap nasinya ke mulutku lalu menghela nafas.

"Gak boleh ama Sasha."

Deg

Nama itu lagi yang membuat hatiku nyeri. Tapi Dia langsung meralatnya.

"Maaf Ai. Aku gak bermaksud menyinggung Sasha lagi. Kemarin aku tahu kamu juga tidak nyaman dengan keberadaannya. Tapi bukan aku yang mengundang. Mama yang masih berteman baik dengan orang tua Sasha. Dulu, aku dan

Scanned with CamScanner

Sasha itu menikah karena sudah dijodohkan sejak lahir. Mama dan mamanya Sasha bersahabat. Dan terjadilah perjodohan itu."

Tanpa menunggu pertanyaanku Dia menjelaskan.

Kutelan makanan yang disuapkan Dia.

"Lalu kenapa kalian cerai?"

Aku tahu Dia tidak suka topik ini. Hanya saja Dia kini menatapku lekat. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap wajahku.

"Karena aku tidak cinta. Sesimpel itu Ai. Untuk apa hidup bersama kalau kita tidak cinta?"

Mendengar jawabannya aku jadi teringat kalau Dia merasakan bisa nyaman berbicara dengan Sasha karena dia tidak mencintainya.

"Cintaku itu sekarang kamu."

Dia mencubit hidungku lalu tersenyum.

"Aku suamimu Ai. Ingat itu."

Scanned with CamScanner

KOPI 21
AWAL BARU

Scanned with CamScanner

Menatap bentuk hati di atas *cappucino* yang sekarang mengepul di depanku. Dia memanjakanku.

"Kenapa tidak diminum?"

Suara berat itu membuat aku mendongak dan menemukan suamiku yang kini berdiri bersedekap di depanku.

Dia mengenakan celana *jeans* yang masih baru dan kaus polo warna putih kesukaannya. Kami berada di dalam kafe milik Dia. Setelah bulan madu di salah satu hotel milik Dia yang membuatku malah tidak nyaman dengan segala kemewahannya. Akhirnya aku merengek ke sini.

Dia menurutiku setelah menangani mama dengan baik. Dia mengusir mama dari rumah milikku. Tapi tentu saja dengan senyum lebar di wajah mama karena diberi uang yang banyak oleh Dia. Yang harusnya tidak perlu dilakukan karena aku jadi merasa lebih berhutang budi kepadanya.

"Pahit kopinya."

Jawabanku membuat Dia mengernyit. Melangkah mendekatiku dan menarik kursi yang ada di sebelahku. Tubuh tegapnya kini mengisi di sampingku. Dia melingkarkan lengannya di bahuku.

"Ada apa Cahayaku yang manis? Marah?"

Dia mengamatiku perlahan. Tapi aku hanya mengangkat bahu. Entah kenapa saat ini aku sedikit jengah melihat Dia dikerubuti cewek-cewek saat Dia meracik kopi. Kafenya sangat rame memang. Dan aku dibiarkan hanya melihatnya saja dari kejauhan.

"Enggak. Ngapain marah."

Jawaban ketusku membuat Dia terkekeh. Dia mencolek

Scanned with CamScanner

hidungku dan kini menatapku lekat.

"Ah Ai-ku sedang merajuk. Cemburu?"

Tentu saja ucapannya itu membuatku memberengut. Aku jadi berasa seperti anak remaja yang baru saja menikmati indahnya cinta. Sungguh bodoh. Padahal aku sudah wanita dewasa yang telah mengalami pahitnya cinta.

Tapi ini semua salah Dia. Karena setelah menikah dia melimpahiku dengan kasih sayangnya yang tak terbatas. Hal itu sungguh sangat baru untukku.

"Sombong."

Jawabanku membuat Dia makin terkekeh. Dia menarikku mendekat dan mengecup pelipisku.

"Aku senang lihat kamu kayak gini. Menggemaskan. Jadi pingin membawamu ke atas kasur."

Ku cubit pinggangnya yang membuat Dia mengaduh. Tapi tidak melepaskan pelukannya. Beberapa pasang mata yang penasaran mengamati kami dari meja mereka. Pengunjung kafe saat ini sedang rame. Aku malu.

"Udah sana balik lagi ke balik bar."

Tapi Dia menggelengkan kepala.

"Aku pingin pulang sama kamu."

Tentu saja mataku melebar mendengar pengakuan Dia. Baru juga tadi pagi aku memaksanya untuk segera membawaku ke kafe ini untuk menulis. Sepertinya ideku akan muncul setelah sampai di sini. Aku melirik laptopku yang belum aku sentuh sejak tadi.

"Aku ingin menulis."

Dia menaikkan alisnya yang tebal.

Scanned with CamScanner

"Tapi sejak tadi aku lihat istriku hanya menatapku dengan mulut menganga."

Aku menatapnya kesal dengan ejekannya. Tapi seringai di wajahnya membuatku akhirnya tersenyum.

"Aku hanya sedang mengamati cewek-cewek yang meneteskan air liur saat melihatmu beraksi."

Dia kembali tertawa.

"Aku hanya milikmu Ai. Percayalah."

Kuhela nafasku dan menghela nafas. Selalu. Janji Dia yang manis.

Aku merasakan ciuman di telingaku. Nafas hangatnya membuatku menggelinjang.

"Hei... malu Dia."

Aku mencoba menjauh tapi Dia makin merapatkan pelukannya. Dan ciumannya sudah bergeser ke pipiku.

"Biar semua orang tahu kalau aku milikmu. Dan ini akan menenangkan kegusaranmu sejak tadi."

Kupejamkan mata saat mendengar ucapan Dia. Kenapa selalu melambungkanku seperti ini? Aku takut kalau nantinya aku kecewa.

"Ai.. kamu gelisah lagi kan?"

Bisikan Dia membuat aku membuka mata. Menatap mata yang jernih membelAi-ku membuat aku tersenyum.

"Baiklah tuan kopi, sepertinya kita harus pulang."

Mendengar ucapanku itu mata Dia berbinar cerah.

"Siap tuan putri. Aku akan memanjakanmu di ranjang."

Tersipu lagi. Sungguh Dia membuat aku tidak bisa bernafas.

Scanned with CamScanner

KOPI 22
SAINGAN

Scanned with CamScanner

"Jadi dari penulis berubah jadi barista?"

Pertanyaan itu tentu saja langsung membuat aku mendongak dan menatap wanita yang kini berdiri di depanku. Dia Sasha. Mantan istrinya Dia kini mengamatiku dengan serius.

Aku memang sedang berada dibalik meja bar dan memang belajar meracik kopi. Dia yang memaksaku untuk belajar.

"Hai.."

Kupaksakan diriku untuk tersenyum meski aku tahu tidak bisa menerima kehadirannya di kafe ini.

Sasha kini mencondongkan tubuhnya ke arah depan. Lalu meneliti pakaianku yang sekarang sedang memakai celemek berwarna coklat dan ada tulisannya nama kafe milik Dia ini. Hari masih siang sehingga pengunjung kafe belum terlalu banyak. Dia sedang berpamitan mengambil persediaan kopi dan coklat yang ada di belakang. Sedangkan aku berdiri di sini dengan Rino, salah satu karyawan Dia yang membantuku belajar meracik minuman.

"Kamu terlalu memaksakan diri. Bagaimanapun Dia akan bosan."

Aku mengernyit mendengar ucapan Sasha yang sepertinya menghina diriku. Wanita ini memang ular.

Kuangkat daguku dan kini berdiri dengan tegap. Bau kopi menguar di mana-mana. Rino memilih menjauh sejak Sasha datang.

"Bosannya Dia bukan urusanku."

Jawaban ketusku itu langsung membuat Sasha menatapku tajam. Bibirnya yang semerah darah itu menyunggingkan

Scanned with CamScanner

senyum licik.

"Kamu belum mengenal Dia lebih lama. Aku yang tahu Dia luar dalam. Dia masih mencintAi-ku, Dia sampai kapanpun cuma memakai kamu sebagai penggantiku."

Kuhela nafasku untuk menahan emosi yang mulai naik ke ubun-ubun. Wanita ini mencari masalah denganku. Aku bersedekap dan kini menantangnya.

"Bagaimanapun Dia tetap memilihku dan kamu dicampakkan."

Tentu saja ucapanku itu membuat Sasha kini tampak kesal tapi suara pintu terbuka lalu tertutup membuat Sasha langsung merubah raut wajahnya yang tadinya tampak kesal kini menampakkan senyum indahnya. Dasar rubah betina.

"Sasha?"

Suara berat Dia berada di belakangku. Aroma kopi yang pekat kini berada di dekatku. Aku suka aroma ini.

"Hai pengantin baru. Aku cuma mampir buat menyapa istrimu yang cantik ini."

Aku menyipitkan mata mendengar nadanya yang sepertinya tulus memujiku. Tapi kemudian aku merasakan tangan Dia melingkar di perutku. Saat aku menoleh ke samping Dia langsung tersenyum.

"Ai-ku memang cantik dan menggemaskan."

Nada Dia yang merayu selalu membuat aku luluh. Untuk sesaat aku masuk dalam pesonanya Dia. Mata kami saling bertatapan dan bibir kami saling berdekatan. Suara dehemanlah yang membuat aku menoleh ke depan. Sasha tampak tak suka.

Scanned with CamScanner

"Ya sudah aku pulang ya."

Sebelum aku dan Dia menjawab, Sasha dengan cepatnya melangkah ke arah pintu dan keluar. Kuhembuskan nafas dengan lega.

"Ada apa?"

Dia berbisik di telingaku. Membuat aku berbalik dan kini menghadap ke arahnya. Punggungku bersandar di meja yang ada di belakangku.

"Kata Sasha kamu pasti akan bosan denganku dan kamu masih mencintainya."

Kernyitan di kening Dia makin dalam saat mendengar ucapanku. Tapi kemudian Dia membungkuk ke arahku lalu mengecup bibirku dengan cepat.

"Aku hanya mencintaimu. Sekarang dan sampai selamanya."

Lalu setelah mengatakan itu dia menciumku lagi. Bagaimana aku bisa berkutik kalau Dia selalu membuatku meleleh.

Scanned with CamScanner

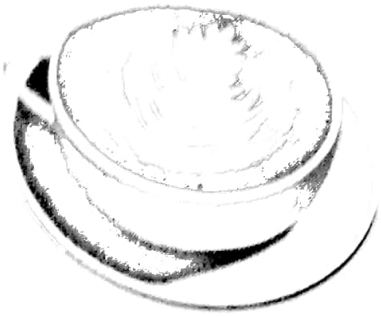

KOPI 23
MANIS PAHIT

Scanned with CamScanner

Kesibukan di kafe dan proyek novel yang harus aku selesaikan membuat aku dan Dia selama satu minggu ini seperti tidak berkomunikasi. Dia berangkat pagi ke kafe, sedangkan aku mengurung diri di dalam kamar dengan laptop sebagai santapanku sehari-hari. Kadang Dia meneleponku kalau pas waktu makan siang untuk mengingatkanku. Ada Rima yang juga mengantarkan makanan kalau aku benar-benar tidak keluar dari kamar.

Yang berkomunikasi denganku itu hanyalah Rara lewat telepon. Deadline novelku yang semakin dekat membuat aku sedikit tertekan memang. Karena saat aku sudah lelah dan tidur di atas kasur, Dia baru saja pulang. Bisa aku merasakan dia mengecup keningku lalu ikut bergabung untuk tidur. Hanya itu.

"Kak Ai.."

Panggilan itu membuatku mengalihkan tatapan dari layar laptop. Pagi ini bahkan aku belum sempat bangun saat Dia sudah ke kafe. Katanya kafe memang sedang rame dan banyak reuni sehingga Dia harus mempersiapkan semuanya.

"Hai Rim."

Aku menganggukkan kepala saat Rima masuk ke dalam kamar, kali ini membawakanku secangkir kopi pahit.

"Kak Ai gak bosen ya di kamar terus?"

Rima meletakkan satu cangkir kopi itu di atas meja di depanku. Lalu dia duduk di sofa yang tak jauh dari tempatku duduk.

"Sebenarnya pusing dan bosen, tapi gimana lagi besok harus segera jadi naskahku, Ehm makasih ya udah bawain ini."

Scanned with CamScanner

Aku mengangkat cangkir dan menyesap isinya. Rima kini tersenyum melihatku menikmati kopi buatannya.

"Ehmm tadi Kak Dia tampak pucat banget, kecapekan mungkin ya? Kak Aya gak lihat Kak Dia ya? Bilang kak, jangan kecapekan. Suka maksain tenaga. Rima sedih kalau lihat Kak Aya sama Kak Dia kelelahan."

Deg

Seperti sentilan untukku aku tidak begitu memperhatikan Dia selama ini. Padahal aku tahu...Lalu tiba-tiba semua ini tidak penting. Aku harus menemui Dia saat ini juga.

☕☕☕

Benar apa yang di katakan Rima. Kafe sedang rame-ramenya. Aku melangkah masuk dan harus berdesakan dengan orang-orang yang juga keluar masuk. Biasanya padahal jam segini itu masih sangat lengang. Kuedarkan pandangan dan melihat semua kursi sudah penuh tidak ada meja yang tersisa. AKhirnya aku melangkah ke arah bar dan melihat Rino sedang meracik kopi.

"Mbak Aya... apa kabar. Lama gak ke sini."

Rino tersenyum ramah kepadaku dan aku mengangguk membalas senyumnya.

"Lagi sibuk sama novel, owh iya Dia kemana?"

Rino langsung menunjuk lantai atas, di mana letak kantor Dia berada.

"Sejak tadi di atas mbak, katanya pusing. Saya suruh pulang

Scanned with CamScanner

tapi tidak mau."

Tentu saja aku terkejut dengan fakta itu. Kekhawatiran Rima benar adanya.

"Ya udah aku langsung ke atas saja ya."

Aku baru akan melangkah saat Rino memanggilku.

"Mbak tapi tadi ada Mbak Sasha dan belum keluar sampai saat ini."

Informasi itu jelas membuatku meradang. Tanpa kata aku langsung berbalik dan melangkah menuju tangga yang menghubungkan kantor Dia. Langkahku benar-benar tergesa saat ini, pikiranku sudah kalut. Hening saat sampai di depan pintu kantor Dia yang tertutup rapat. Jantungku sudah berdegup kencang tak karuan. Segera aku membuka pintu yang memang tidak terkunci saat itulah aku melihat Sasha tampak sedang mengusap kening Dia dengan tangannya. Sedangkan Dia tampak berbaring di atas sofa dengan mata terpejam.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Pertanyaanku itu membuat Sasha langsung menoleh ke arahku. Tatapannya sinis terhadapku yang kini melangkah mendekati sofa. Dia bergeming, dia sepertinya tengah tertidur pulas.

"Owh jadi si istri egois sedang menjenguk suaminya ya? Kamu tidak pantas menjadi istrinya. Ardia sakit, dan kamu tidak melakukan apa-apa."

Mendengar itu tentu saja aku langsung menatap Dia yang masih tertidur. Sasha sudah beranjak berdiri dan kini berdiri menantangku.

Scanned with CamScanner

"Aku istrinya dan itu bukan urusanmu."

Aku tidak mau tersudut dengan ucapan Sasha dia ini racun. Tapi Sasha kini malah melangkah mendekatiku dan ...

plaaaaaaakkk

Rasa nyeri dan panas langsung mendera pipiku bahkan aku sampai terhuyung dengan tamparan Sasha. Kepalaku terasa begitu pening.

"Sashaaa.."

Suara parau itu mengagetkanku, membuat aku yang segera menoleh lagi melihat Ardia sudah terhuyung karena dia tiba-tiba terbangun lalu melihatku. Segera Dia meraih pinggangku.

"Apa? kamu belain aja istri kamu yang tak tahu apa-apa. Kamu demam dan terus mengigau sejak tadi. Aku di sini meredakan demam kamu, menjaga kamu. Sekarang kamu belain istri kamu yang juga tidak tahu kalau kamu sakit."

Saat itulah aku melihat tangan Dia terangkat untuk menampar Sasha tapi aku langsung mencegahnya. Memegang tangan Dia dan menggelengkan kepala. Dia tampak tidak setuju, nafasnya memburu tapi kemudian Dia menatap Sasha lagi.

"Keluar!"

Bentakannya membuat raut wajah Sasha tampak pucat pasi, tapi kemudian wanita itu menghentakkan kakinya dan melangkah pergi. Lalu terdengar pintu dibanting. Kuhela nafasku dan kini baru merasakan kalau tubuh Dia memang demam, karena tubuhnya terasa panas.

"Kamu sakit..."

Scanned with CamScanner

Tapi Dia tidak menghiraukan ucapanku. Tangannya terulur untuk menyentuh pipiku yang baru saja terkena tamparan lalu mengusapnya dengan lembut. Dan kecupan itu mengalihkan semua rasa sakit yang aku rasakan saat ini.

"Ai-ku yang malang."

Dia berbisik dan melepaskan ciumannya lalu mengajakku untuk duduk di sofa.

"Kamu sakit Dia, kita periksa ya?"

Tapi Dia menggelengkan kepala dan kini memelukku erat.

"Aku hanya kangen sama kamu. Satu minggu ini sepertinya aku tidak ada di sekitarmu."

Ucapannya itu tentu saja membuat aku menggelengkan kepala lalu kini menyugar rambutnya dengan tangan.

"Maaf kan aku. Maaf."

Tetes air mata sudah membasahi pipiku, yang langsung membuat Dia mengecup pipiku lagi.

"Hei jangan menangis. Aku tidak mau kamu bersedih. Kita sama-sama sibuk dan ini membunuhku Ai. Aku tidak bisa lagi jauh dari kamu. Aku terlalu mencintaimu."

Scanned with CamScanner

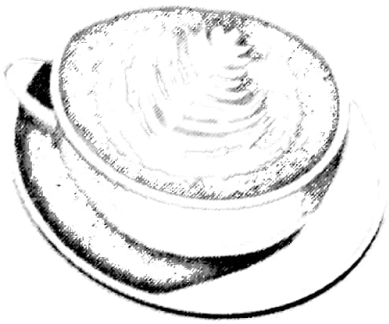

KOPI 24
SWEET

Scanned with CamScanner

Sejak Dia sakit, aku memang lebih mementingkan Dia. Padahal Rara sudah ribut kalau novelku harus selesai tepat waktu. Hanya saja aku tidak bisa menulis kalau melihat Dia sakit. Seperti hari ini, aku terus menemaninya yang duduk di sofa yang ada di ruangan tengah. Tepat di depan televisi. Dia akhirnya menurut saat aku memintanya untuk tidak ke kafe terlebih dahulu, dengan syarat aku juga tidak boleh menyentuh laptop kesayanganku itu.

"Ai, udah aku kenyang."

Dia menyingkirkan sendok yang ada di depan mulutnya. Dia masih tampak pucat tapi tidak demam lagi.

"Makan baru dikit juga, ini aku yang masak sendiri loh. Bukan beli di restoran apa di warung depan rumah."

Aku memang menyempatkan masak bubur untuk Dia. Lalu membuat soto kesukaannya. meskipun rasa masakanku itu tidak lezat tapi masih cukup enaklah. Dalam artian tidak keasinan apa kemanisan.

Dia tersenyum lalu mengusap rambutku. "Ai-ku manis banget deh."

Ku hela nafasku dan kini meletakkan mangkuk bubur ke atas meja kaca yang ada di depan kami. Duduk di sofa warna merah yang ada di ruangan ini Dia tampak sangat kontras. Pagi ini Dia memakai kaus hitam dan celana selutut dengan warna senada.

"Gak usah ngerayu, abis ini minum obat terus bobok lagi."

Tapi Dia langsung menggelengkan kepala dan malah kini merebahkan kepalanya di pahaku.

Scanned with CamScanner

"Eh mau ngapain?"

Dia tersenyum dan menengadah ke arahku.

"Kan suruh tidur? Ya pengennya di sini."

Tentu saja aku langsung mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan. Takut Rima tiba-tiba datang. Kan malu kalau ketahuan seperti ini.

"Malu ah.."

Di malah kini tersenyum tapi kemudian memejamkan matanya.

"Malu apaan sih Ai, kamu kan istriku. Dulu aja..."

Ucapan Dia menggantung dan tidak dilanjutkan. Aku tahu apa yang akan diucapkannya. Dia pasti teringat saat menikah dengan Sasha. Meski aku tahu Dia mengatakan hal itu secara tak sengaja, tapi masih ada sedikit cemburu tentang kenangan Dia.

Ku usap rambut Dia yang terasa halus di tanganku. Dia kini terdiam. Terasa canggung karena Dia pasti paham aku juga tahu apa yang akan dikatakannya.

"Ai..."

"Ya?"

Aku menunduk untuk menatap Dia yang kini sudah membuka matanya dan mengerjap.

"Maafin ya."

Ku anggukkan kepala dan kini mengulas senyum.

"Gak usah minta maaf. Kenangan itu pasti ada, dan sulit kita untuk menghapusnya. Kenangan itu kadang kayak jalangkung, datang gak diundang pulang gak diantar."

Scanned with CamScanner

Dia kini malah tersenyum lalu dia beranjak duduk. Tangannya kini malah melingkar di pinggangku lalu tanpa aba-aba dia mengangkat tubuhku dan kini berada di pangkuannya.

"Diaaaa..."

Aku tersipu malu saat ini. Posisiku benar-benar ada di pangkuan Dia. Tangan Dia kini memerangkap tubuhku.

"Gak usah bawa-bawa jalangkung Ai. Bikin takut aja."

Raut wajah Dia membuat aku tergelak lalu mengacak rambutnya yang sekarang sudah pendek itu.

"Aih tampang kayak pahlawan super kok takut ama jalangkung?"

Dia kini mengerucutkan bibirnya tapi kemudian mengecup bibirku dengan cepat. Rasanya itu masih tetap gugup meski kami sudah menjadi suami istri seperti ini.

"Kamu itu manis. Banget malah. Kayak madu yang dijilatin sama winnie the pooh."

Rayuannya itu tentu saja membuat aku terkekeh. Lalu mengalungkan kedua tanganku di leher Dia. Jarang kami *quality time* seperti ini dan rasanya sungguh sangat menyenangkan.

"Ai.. kabar si Selly apa pecundang itu gimana?

"Selly siapa?."

Dia memutar bola matanya "Gak inget namanya, males sama adik tiri kamu itu. Dia udah gak neror kamu lagi kan?"

Aku hanya menggelengkan kepala, meski dua hari yang lalu aku mendapat telepon dari Selly dan dia memaki-makiku karena sudah membuatnya menderita. Aku tidak mau memikirkan hal itu.

Scanned with CamScanner

"Enggak kok."

"Dan mama kamu gimana?"

Aku tersenyum sinis, "Kamu yang terlalu baik sama mama. Kasih uang segitu banyaknya, kalau kata aku sih kasihan uangnya lah."

Kali ini Dia mencolek hidungku dan tersenyum. "Buat apa arti uang Ai, yang penting kamu bahagia. Itu udah lebih dari cukup buatku."

Pria di depanku ini terlalu baik dan manis. Sejak pertama kali kenal juga dia selalu melindungiku. Tanpa terasa air mata menetes dan membuat Dia terkesiap.

"Eh Ai, kenapa nangis?"

Dia mengulurkan tangan untuk mengusap pipiku.

"Husstt..."

Dia kini merengkuhku untuk masuk ke dalam pelukannya. Aroma tubuh Dia selalu membuatku nyaman. Tapi kemudian aku menjauhkan diri lagi dan menatap Dia lekat.

"Kamu itu sebenarnya pangeran kan?"

"Hah?"

Raut wajah Dia tampak bingung dan aku tergelak melihat ekspresinya.

"Pangeran yang datang untuk menyelamatkanku dari menara yang dijaga oleh ibu tiri yang jahat. Makasih banget udah mau mencintAi-ku."

Ucapanku ini mungkin belum cukup untuk mengungkapkan perasaanku kepada Dia yang sudah berkorban banyak untukku. Baik itu uang, waktu dan yang pasti perasaan Dia.

Scanned with CamScanner

"Ai, Listen to me!"

Dia kini menangkup wajahku dengan tangannya. Matanya menatapku lekat.

"Aku yang beruntung mendapatkan kamu. Aku sudah diberi kesempatan kedua untuk bahagia bersama kamu. Dan aku gak akan pernah menyia-nyiakannya. Kamu itu hal terindah yang hadir di hidupku. I love you Cahaya."

Scanned with CamScanner

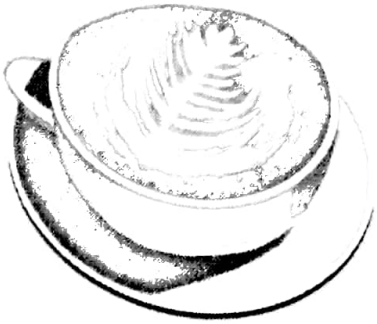

KOPI 25
TIDAK SUKA

Scanned with CamScanner

Aku kembali disibukkan dengan deadline novelku. Kali ini harus benar-benar serius. Untung saja Dia sudah sehat. Bisa beraktifitas kembali seperti biasa, tapi kali ini aku mengikutinya sampai kafe. Duduk di pojok kafe, di tempat biasanya aku menghabiskan waktuku dan pertama kalinya jatuh cinta kepada Dia. Kali ini aku juga senang dengan kehadirannya di balik meja bar. Melayani setiap orang dengan senyum ramah di bibirnya. Tapi aku tidak suka, aku cemburu itu memang aku akui.

Saat ada segerombolan cewek kini tersenyum malu-malu kepada Dia. Atau ada yang sengaja menggunakan kesempatan untuk membelai tangan Dia, saat dia menyerahkan pesanan mereka. Aku benar-benar kesal.

Dia menatapku sekilas, dari balik bahunya yang lebar. Tapi kemudian beralih lagi ke kesibukannya meracik kopi. Aku kembali menekuni laptopku. Sejak satu jam yang lalu otakku buntu. Halaman wordku masih putih dan kosong. Belum ada sesuatu yang aku ketikkan di sana.

Akhirnya aku geram sendiri, kumatikan laptop dan kumasukkan ke dalam tasnya. Lalu aku segera bergegas menuju bar. Meninggalkan segala tetek bengek yang akubawa di kursi. Langkahku terhenti saat Dia menatapku lagi. Kali ini dia menyunggingkan senyumnya.

"Halo wifey.."

Sapaannya membuat aku hanya mengangkat bahu "Ehmmm."

Ardia kini mengernyit, dia meninggalkan bar dan kini melangkah ke arahku yang duduk di kursi tinggi yang menempel

Scanned with CamScanner

di meja bar.

"Ada apa?"

Dia kini mengulurkan tangan untuk menyibak rambut poniku dari dahiku.

"Aku kesal," semburku tiba-tiba. Membuat Dia kini mengernyit lagi.

"Maksud Ai?"

"Ardia aku perlu bicara sama kamu."

Suara seseorang membuat aku langsung menoleh ke arah belakangku. Hatiku makin memanas saat Sasha sudah berdiri dengan percaya diri kini menantangku untuk mengatakan 'APA PEDULIMU'

Dia langsung merangkulkan tangannya di bahuku. Tahu kalau aku tidak suka dengan kedatangan Sasha.

"Apa?"

Sasha sepertinya tidak suka dengan tanggapan Dia. "Kita berdua saja."

Kali ini Sasha mengangkat dagunya dan bersedekap di depanku.

"Aku tidak mau dia mendengarnya."

Sasha terang-terangan menunjukku dan membuat Dia langsung melangkah maju. Tepat berada di depanku. Menutupiku dari pandangan mengancam dari Sasha.

"Cahaya istri sahku. Jadi dia berhak tahu apa yang akan kamu sampaikan."

Ucapan Dia membuat aku ingin memeluknya saat ini juga.

"Buat apa istri yang mengganggu hubungan kita. Aku

Scanned with CamScanner

wanita yang kamu cintai selama ini Dia. Bahkan aku sudah hamil saat.."

Aku tercekat mendengar ucapan Sasha, tapi Dia langsung menunjuk pintu keluar.

"Pergi! Aku tidak mau kamu menyakiti istriku dengan omong kosongmu tentang masa lalu. Bagiku semuanya sudah aku hapus. Masa lalu yang menyakitkan denganmu."

Aku tidak bisa melihat wajah Sasha tapi aku bisa mendengar nada terkesiap darinya.

"Jahat kamu Dia. Jahat. Aku hanya akan mengatakan kalau aku masih mencintaimu. Pernikahanmu adalah sebuah kesalahan. Lambat laun kamu akan bosan dan kembali kepadaku."

Setelah mengatakan itu Sasha langsung pergi begitu saja. Meninggalkanku yang makin tak percaya diri.

☕☕☕

"Diminum."

Dia memberikan cangkir yang berisi kopi panas. Aku dan Dia kini berada di lantai atas kafe ini. Di dalam ruangan kantor Dia.

Aku menerima cangkir kopi itu tapi tidak meminumnya. Yang aku lakukan saat ini hanyalah duduk diam di atas sofa. Emosi sudah menyelubungiku.

"Ai.."

Aku menatap tajam ke arah Dia. "Aku belum bisa menerima

Scanned with CamScanner

ini semua. Tadi aku merasa sangat cemburu melihat kamu dikelilingi pelanggan cantik-cantik dan berusaha menggodamu. Tapi sekarang aku lebih kesal lagi karena aku merasa sangat iri dengan Sasha. Dia yang mempunyai masa lalu denganmu."

Dia sepertinya mengerti isi hatiku. Tangannya terentang dan membuatku menatap dada bidangnya.

"Come here."

Ucapan Dia itu membuatku mengerjap, tapi refleks aku langsung menghambur ke pelukannya. Rasa hangat melingkupi tubuhku. Dia mendekapku erat.

"Owh Ai-ku yang malang. Cahaya dalam hidupku yang tak pernah redup."

Ucapan Dia itu membuat aku menyurukkan wajahku di lekuk lehernya. Aroma kopi menguar dari tubuh Ardia.

"Aku mencintaimu Ai, apapun yang terjadi di masa lalu kita. Tapi saat ini dan selamanya aku mencintaimu."

Hanya dengan begitu perasaanku seketika membaik.

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 26
MASA LALU

Scanned with CamScanner

Aku tidak bisa percaya saat melangkah menuruni tangga yang membawaku sampai ke kafe lagi. Hari ini aku memang menemani Dia, yang sibuk memeriksa laporan bulanan. Meski aku sendiri sibuk dengan deadline novelku. Sejak tadi pukul 8 pagi aku dan Dia sudah berkutat di depan layar monitor yang membuat mataku terasa panas. Akhirnya aku memutuskan untuk meminta secangkir kopi ke bawah, Dia juga meminta *Espresso*.

"Mbak Cahaya ada yang nungguin sejak tadi."

Mataku masih belum beralih dari sosok pria yang kini sedang duduk di kursi yang ada di sudut kafe, saat Tony salah satu pelayan kafe ini menghampiriku. Aku hanya menganggukkan kepala.

Aku kini melangkah ke arah bar dan meminta *Espresso* untuk Dia dan meminta mengantarkan ke atas. Kalau seperti ini aku tidak bisa tidak menemui pria itu. Akhirnya aku berbalik dan melangkah mantap menuju tempat pria dari masa laluku yang tampak menatap jendela di sebelahnya.

Saat aku sudah sampai di depannya dia tiba-tiba beralih menatapku. Dan matanya langsung menyiratkan kalau dia sangat merindukanku. Jantungku langsung berdegup kencang, aku menunduk untuk menahan segala rasa ini.

"Cahaya, "sapanya lirih. Aku kini mengangkat wajahku dan menguatkan diriku.

"Untuk apa kamu ke sini? Nanti istrimu marah."

Ricky kini menyugar rambutnya. Wajahnya tampak tirus, bahkan ada lingkaran hitam di bawah matanya. Dia memang

Scanned with CamScanner

tampak lebih kurus dari beberapa bulan yang lalu.

"Cahaya aku hanya ingin menyampaikan kebenaran. Aku ingin berbicara denganmu."

Aku kini menggelengkan kepala dengan cepat. Tidak akan ada bicara berdua.

"Maaf. Aku sudah bersuami. Akan tidak baik kalau aku hanya berdua denganmu."

"Tapi Cahaya.."

Saat itulah mata Ricky tampak terkejut saat melihat arah belakangku. Seketika aku menoleh ke belakang dan mendapati Dia sudah melangkah ke tempatku berdiri.

"Aku tunggu di atas, kenapa malah di sini?"

Dia langsung melingkarkan lengannya di pinggangku, dan menarikku mendekat lalu mengecup pelipisku dengan sayang. Aku hanya diam saja. Tahu kalau Dia memang sengaja memanasi Ricky.

"Owh ada Rony?"

Ricky tampak kikuk saat Dia salah menyebut namanya. Ricky langsung berdiri dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Dia.

"Ricky. Maaf mengganggu. Tapi aku ada perlu dengan Cahaya. Ini penting."

Ucapan Ricky itu membuat Dia makin mengeratkan pelukannya di pinggangku.

"Hem ada perlu apa? Aku tidak mau Ai-ku menangis lagi karena kamu. Sudah cukup selama ini kamu menyakiti bidadariku ini. Dan tidak akan ada kata maaf lagi."

Scanned with CamScanner

Mendengar hal itu hatiku menghangat. Dia memang pangeran kuda putihku.

Ricky kini tampak salah tingkah, dia menyugar rambutnya. Lalu setelah menatapku sesaat dia beralih ke Dia.

"Ardia. Tolong aku hanya ingin mengungkapkan kebenaran. Kamu menemani Cahaya di sini tidak apa."

Dia akhirnya menoleh ke arahku. "Luv, kamu mau dengerin dia?"

Aku menatap Ricky yang tampak memohon dari tatapannya. Akhirnya aku menganggukkan kepala, tapi aku menyandarkan kepalaku di bahu Dia. Hanya itu yang aku perlukan.

☕☕☕

"Diancam?"

Aku mengatakan itu yang membuat Ricky langsung menganggukkan kepalanya.

Dia kini menggenggam jemariku erat. setelah beberapa saat Ricky bercerita tentang semuanya. Entah itu benar atau cuma kebohongannya.

"Aku diancam kalau tidak menuruti keinginan mama dan Selly, mereka akan menfitnah kamu Aya. Makanya aku rela begini, asal kamu selamat."

Deg

Aku tentu saja terkejut mendengar ucapan Ricky. Tapi Dia menggenggam jemariku semakin erat.

"Kalau kamu bohong..."

Scanned with CamScanner

Tapi Ricky langsung menggelengkan kepala mendengar peringatan dari Dia.

Ricky menatapku lebih lama untuk kali ini. Ada tatapan sayang yang masih tersisa karena aku sudah hafal betul dengan tatapan itu. Lalu kesedihan yang mendalam. Tubuhku kini menggigil. Entah apa yang terjadi, tapi Dia sepertinya tahu aku tidak sanggup lagi.

"Please, udah cukup. Kami sudah cukup mendengar ceritamu. Jangan sakiti Ai dengan..."

"Tidak!. Cahaya lebih butuh ceritaku. Aku masih mencintainya, aku melakukan ini semua demi Aya. Aku berkorban demi kamu Aya. Aku tulus."

Aku sudah menunduk dan tidak berani menatap Ricky lagi. Bagaimanapun lagi informasi ini sangat membuatku shock. Tidak mungkin kalau selama ini Ricky mengorbankan dirinya. Saat merasakan Dia beranjak berdiri, lalu terdengar pertengkaran. Aku hanya bisa membenamkan wajahku di lekukan lututku dan menangkup kedua telinga dengan tanganku. Aku tidak mau.. lalu tangisku pecah.

Tubuhku menggigil seiring dengan ternggorokanku yang terasa begitu panas. Tangisku teredam di sini. Dan saat itulah aku merasakan tubuhku diangkat dan di dekap erat. Tangan hangat itu melingkupi tubuhku. Menenangkanku. Tangisku makin histeris, dan Dia hanya di sini untuk menenangkanku.

"Menangislah sayang, aku ada di sini."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 27
MENGHANTUI

Scanned with CamScanner

"Ai.. makan yuk."

Usapan di kepalaku membuat aku mendongak. Aku masih berada di depan laptop. Mengejar deadline yang harus aku setorkan ke editor. Gara-gara kedatangan Ricky kemarin membuat otakku benar-benar beku. Aku belum bisa menerima kenyataan kalau Ricky melakukan itu demi aku. Ricky memasang badan untuk berkorban agar aku tak disakiti lagi. Haruskah aku bersedih?

Tidak. Hatiku tidak merasakan apapun, hanya saja kecewa karena Ricky tidak mengatakan secara jujur kepadaku sejak dulu. Saat aku terpuruk dan menangis karena pengkhianatan mereka berdua. Tapi aku tetap saja merepih, kenapa perjalanan hidupku masih terus tersendat?

"Nih, gado-gado tanpa telur spesial buat Ai-ku."

Dia tiba-tiba sudah duduk di sebelahku dengan membawa satu piring penuh gado-gado. Aku langsung tersenyum dan berbalik untuk menghadap ke arahnya sepenuhnya.

"Suapin," rengekku manja dan membuat Dia kini menggelengkan kepala.

Tapi dia tersenyum lalu menyendokkan gado-gado dan menyuapkan ke mulutku. Akan jadi apa kalau tidak ada Dia di sisiku? Dia dengan telaten mengurusku seperti ini. Padahal aku tiap jam hanya duduk di depan laptop dengan khayalan sampai kemana-mana. Dia tetap ada di sisiku dan menjagaku.

"Misi, mas..."

Suara Adi, salah satu karyawan kafe membuat aku dan Dia menoleh. Kami memang berada di dalam ruangan kantor Dia.

Scanned with CamScanner

"Ya?

"Ada cewek yang nyariin Mbak Aya."

Mendengar ucapan Adi, Dia tentu saja langsung meletakkan piring gado-gado di atas meja. Lalu Dia langsung beranjak berdiri.

"Siapa?"

"Ehm katanya namanya Selly. Dia nangis-nangis gitu di bawah."

Aku langsung menghela nafas, ini terlalu berat untukku.

☕☕☕

"Mbak harus tolongin aku... Ricky pasti fitnah aku kan? Padahal Ricky udah bosen sama aku."

Suara tangis itu kembali terdengar, membuat aku merasa malu. Pasalnya aku duduk di depan Selly di salah satu sudut kafe. Jam segini kafe sedang rame pengunjung. Aku salah tempat menemui Selly di sini.

"Mama kemana?"

Selly langsung menggelengkan kepalanya. "Mama pergi bawa uang dari suami mbak. Aku gak dikasih apapun."

Aku menghela nafas lagi, dan memijat pelipisku.

"Kalian maunya apa sih?"

Akhirnya aku mengatakan itu membuat Selly sedikit berjenggit. Mungkin terkejut dengan ucapanku yang keras. Perutnya sudah membuncit dan membuatku sedikit iba. Bahkan kini bajunya tidak terurus. Ini bukan Selly yang biasa.

Scanned with CamScanner

"Mbak, pokoknya kalau Ricky ke sini, jangan dikasih. Dia yang bohong mbak."

Selly tetap bersikeras mengatakan itu aku hanya bisa menganggukkan kepala. Lagipula aku memang sudah tak memikirkan lagi.

"Selly pamit."

Setelah mengatakan itu, adikku langsung berdiri dan meninggalkanku sendiri. Kuhela nafasku dan kini mulai memijat pelipisku. Dia muncul dari belakangku dengan membawakan secangkir kopi hitam.

"Ah kamu memang manis."

Tapi Dia menahan cangkir itu dan malah menyesap kopi itu sendiri. Membuat aku mengernyitkan kening.

"Kamu belum makan Ai, gak boleh minum kopi."

Aku memberengut dan melihat Dia tertawa. Tapi kemudian dia merangkul bahuku dan menatapku serius.

"Selly bilang apa?"

Aku langsung menyandarkan kepalaku di bahunya, tempat favoritku selama ini.

"Katanya Ricky bohong."

Dia langsung mengecup keningku dengan lembut. Aroma kopi menguar di indra penciumanku.

"Gak usah kamu pikirin. Dua orang itu sampah."

Bisikannya membuat aku tersenyum dan menyurukkan wajah di lekuk leher Dia.

"Bisa gak sih kita hidup tenang, gak ada Ricky, Selly dan juga mantan kamu itu."

Scanned with CamScanner

Aku memang sedikit terancam dengan keberadaan mantan istri Dia itu. Malas menyebut namanya.

"Jadi mau Ai gimana? Aku bisa membawamu menghilang dari ini semua."

Aku langsung melepaskan rangkulan Dia di bahuku dan kini menatap Dia.

"Maksud kamu ngilang gimana? cling kayak Jinny gitu?"

Dia tertawa dan mengacak rambutku dengan sayang.

"Ehmmmm kita pindah dari sini. Pergi ke luar kota atau luar pulau atau luar negeri. Aku mampu Ai membawamu kemanapun kamu mau."

Dia memang sangat manis. Tapi sekali lagi kuhela nafasku.

"Aku tergiur, tapi tidak bisa. Pekerjaanku di sini. Meski semuanya bisa dilakukan via internet, hanya saja kurang puas. Ini saja aku merasa tidak nyaman jauh dari Rara dan penerbit. Maaf ya?"

Dia menganggukkan kepala, tapi Dia langsung menggenggam jemariku.

"Aku ijinkan tetap di sini, asal kamu tidak boleh menangis lagi gara-gara hantu-hantu itu. Kalau kamu menangis, dipastikan aku akan langsung memboyongmu dari sini Ai, baik dengan persetujuan ataupun tidak."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 28
ANAK

Scanned with CamScanner

Sejak tadi pagi aku merasakan badanku tidak nyaman, seperti akan sakit. Semua rasanya sangat lemas, padahal semalam aku tidak lembur dan tidur lebih nyenyak karena Dia memelukku sampai aku tertidur.

Kafe sedang sangat rame, di musim liburan begini sejak pagi juga kafe sudah buka. Sehingga aku ikut Dia untuk menemaninya di kafe. Kalau rame begini Dia memang ikut terjun langsung melayani pembeli. Aku hanya mengamati dia dari sudut, tempat dudukku yang paling favorit. Dia tampak serius meracik minuman, sedangkan aku sejak tadi hanya terus menerus mengusap perut yang terasa mual.

"Jangan percaya dengan Selly dia penipu. Aku yang diusirnya."

Satu pesan masuk ke ponselku membuat aku mengalihkan tatapan dan mengangkat ponsel yang tadinya ada di atas meja. Aku langsung menghapus pesan dari Ricky. Perutku langsung terasa mual lagi. Segera aku tinggalkan ponsel di atas meja dan langsung berlari menuju toilet yang ada di belakang.

Setelah sampai di dalam toilet aku segera menyalakan air kran untuk menyamarkan suaraku karena akhirnya aku memuntahkan semua sarapan. Setelah sedikit lega, aku membasuh wajahku dengan air. Lalu mencari lipstik yang ada di dalam tas, tapi aku baru sadar kalau tas dan ponsel masih aku letakkan di atas meja. Segera aku membuka pintu keluar tapi langsung terkejut saat aku menabrak seseorang.

"Owh maaf..."

"Ai.. kamu sakit."

Scanned with CamScanner

Suara Dia sudah berada di depanku persis. Saat aku mendongak, Dia sudah mendekap pinggangku. Dia berbau kopi dan aroma manis, membuat aku mendesah lega.

"Iya. Aku muntah."

Dia langsung mengulurkan tangan untuk menyentuh keningku.

"Kita harus ke dokter."

Kugelengkan kepala dan tidak mau merepotinya, "Gak usah, kafe kan sedang rame... Kamu.."

"Tidak ada yang lebih penting selain kamu."

☕☕☕

"Hamil?"

Dokter Ira, langsung menganggukkan kepala. Dia berhasil membawaku ke rumah sakit, dan langsung saja setelah diperiksa Dokter Ira mengatakan itu.

"Tidak mungkin, saya..."

Aku menoleh ke arah Dia yang malah sudah mengulas senyumnya dan menggenggam jemariku dengan erat.

"Sudah berapa usia kandungannya Dok?"

"Sudah 4 minggu, ini masih trimester awal ya, buat Ibu Cahaya harus menjaga dengan baik. Saya beri vitamin dan asam folat ya. Beberapa minggu lagi kontrol lagi ke sini."

Aku masih belum bisa menerima fakta ini, bukankah aku dan Dia memang tidak merencanakan ingin mempunyai anak secepat ini?

Scanned with CamScanner

"Baik dok, Terima kasih ya."

Dia masih berseri-seri saat kami beranjak dari ruangan Dokter Ira. Lalu dia merangkul bahuku dan mengecup pipiku begitu saja.

"Terima kasih Ai..."

Aku merona malu karena Dia melakukan ini di depan umum, segera aku melepaskan diri dari genggaman tangan Dia dan melangkah mendahuluinya.

"Ai... hei.."

Dia mencoba menarik tanganku tapi aku mengibaskannya lagi.

"Apa sih?"

Aku menoleh ke arahnya dan membentaknya, yang membuat orang-orang di sekitar kami langsung menatap kami dengan penasaran. Dia hanya mengernyitkan kening, tapi tidak mengatakan apapun.

"Kita ke mobil."

Dia kini melangkah mendahuluiku, dia marah dan aku tahu itu. Bodohnya aku.

Sampai di mobil pun Dia membuka pintu sendiri dan langsung masuk. padahal biasanya Dia membukakan pintu untukku. Setelah aku duduk di sebelahnya, Dia langsung menjalankan mobilnya tanpa menoleh ke arahku.

Ada keheningan beberapa saat, aku akhirnya mencoba untuk mengajaknya bicara.

"Maaf."

Kuulurkan tangan untuk menyentuh lengannya. Dia

Scanned with CamScanner

menoleh ke arahku. Lalu kemudian menganggukkan kepala, tapi Dia tidak mengatakan apapun lagi dan tetap fokus ke jalanan.

"Maafin aku, tadi aku shock saja. Kita kan sudah pakai pengaman, tetapi kenapa... dan ini aku..."

Aku bingung akan mengatakan apalagi. Akhirnya Dia menepikan mobil dan kini menghentikannya. Dia langsung berbalik ke arahku.

"Kamu gak suka?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. Dia akhirnya mengulurkan tangan dan mengusap kepalaku.

"Bukan gak suka, tapi kita sepertinya...."

Aku menatap Dia dan melihatnya tersenyum membuat aku merasa bersalah.

"Kamu takut kan?"

Dia langsung membicarakan intinya. Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala, memang ini yang aku takutkan.

"Owh Ai-ku sayang."

Dia langsung beringsut mendekat dan memelukku erat. Mengecup pucuk kepalaku.

"Jangan takut, ada aku di sini. Kita hadapi ini bersama Ai. Kita sama-sama baru dengan semua ini, tapi bukankah hal itu malah mengasyikkan? Kita belajar bersama untuk merawat buah hati kita."

Bisikannya terasa hangat di telingaku, hanya dengan begitu akhirnya aku merasa lega. Ketakutanku yang tidak beralasan ini

Scanned with CamScanner

membuat aku sedikit egois.

"Maafkan aku ya?"

Aku segera memeluk tubuhnya dan membuat Dia makin mempererat pelukannya.

"Aku sayang sama kamu Ai, jadi tidak perlu minta maaf ya?"

Aku langsung menyurukkan wajahku di lekuk lehernya. Dia memang beraroma kopi dan tiba-tiba saja aku tidak merasa mual lagi.

Scanned with CamScanner

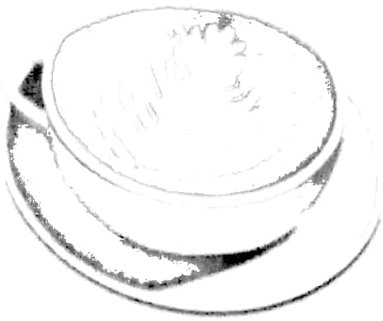

KOPI 29

Scanned with CamScanner

Aku jadi merasa bersalah dengan Dia. Sejak aku kurang antusias menyambut kehamilanku ini, sikap Dia jadi sedikit berubah. Dia memilih untuk menyibukkan diri di kafe, sedangkan aku memang masih sangat sibuk dengan revisi-revisi naskah yang diberikan Rara kepadaku. Jadi otomatis kami kembali ke titik di mana seperti kemarin, saat semuanya sibuk dan tidak ada pembicaraan. Terlebih hormone kehamilanku membuat aku sedikit tidak nyaman. Rasa mual yang mendera setiap pagi membuat aku lebih senang berada di atas kasur setiap paginya.

Dia akan berangkat ke kafe dengan hanya mengecup keningku karena aku tidak juga memasakkannya sesuatu untuk sarapan. Sudah 3 hari ini semuanya berlangsung begitu kaku. Akhirnya aku memutuskan untuk mengalah. Bagaimanapun semuanya baru untukku. Bayangan akan menjadi seorang ibu masih terus menghantuiku. Kehidupan keluargaku yang tidak penuh cinta, membuat aku takut.

"Pagi mbak Aya."

Sapaan Niko, salah satu pramusaji kafe menyambut aku yang baru saja membuka pintu depan. Harum kopi langsung menguar di sekitarku dan perutku yang tadinya mual langsung membaik.

"Mas Dia nya kemana?"

Niko menunjuk Dia yang sedang serius meracik kopi di balik meja bartendernya. Hanya saja dia tidak sendiri. Ada wanita yang aku benci saat ini. Sasha.

Aku melangkah menuju meja dan mendapati Dia langsung menoleh ke arahku.

Scanned with CamScanner

"Ai, ada apa? Ada yang sakit?"

Dia langsung menatapku khawatir, dan membuatku menggelengkan kepala. Sasha yang tadinya tengah fokus menatap Dia kini beralih ke arahku. Tatapannya langsung mengisyaratkan kalau wanita itu membenciku. Aku juga tidak menyukainya. Mulai saat ini akan kutunjukkan langsung kebencianku.

"Enggak mas. Cuma kangen aja."

Aku melewati Sasha yang menyipitkan matanya. Lalu segera melangkah mendekati Dia. Tampaknya Dia juga masih terkejut dengan panggilanku yang menyebutkan Mas bukan hanya namanya.

"Maaf ya. Kamu jadi gak sarapan gara-gara aku gak bisa bangun pagi. Habis aku mual banget kalau pagi rasanya."

Kurangkulkan tanganku di pinggang Dia yang membuatnya tersenyum lalu menunduk dan mengecup keningku.

"Gak apa-apa. Kirain kamu marah atau benci gitu sama aku. Beberapa hari ini aku seperti disingkirkan sama kamu."

Ucapan Dia itu tentu saja membuat aku menggelengkan kepala dan kini menyandarkan kepalaku di dada bidang Dia.

"Maaf. Aku kan sedang masa peralihan. Tapi aku bahagia kok, aku hamil calon anak kita."

Kuusap perutku dan melirik Sasha yang tampaknya terkejut dengan ucapanku. Dia mengusap rambutku dengan sayang.

"Maksudnya apa nih? Hamil?"

Pertanyaan Sasha akhirnya membuat Dia yang sejak tadi tidak menghiraukan Sasha kini beralih menatap mantan istrinya

Scanned with CamScanner

itu.

"Yup. Istri cantikku ini sedang hamil anakku. Dan dia senang dan bahagia. Bukan begitu Ai?"

Dia menatapku lagi dan aku tersenyum lebar ke arahnya.

"Banget, siapa yang gak mau punya Dia junior. Pasti cakep kayak Mas."

Aku bisa melihat dari sudut mataku, Sasha beranjak dari duduknya. Lalu bersedekap dan menatap kami berdua.

"Ardia. Bukankah kamu dulu gak mau punya anak? Aku gak boleh hamil sama kamu. Katanya ngerepotin."

Deg

Ucapan Sasha itu membuat Dia langsung melepaskan pelukanku. Tubuhnya tampak kaku dan aku tidak berani menatap wajahnya yang sudah tersulut emosi.

"JANGAN PERNAH KEMBALI LAGI KE SINI!"

Sasha langsung beranjak mundur mendengar hardikan Ardia. Sedangkan aku memilih untuk menyentuh lengan Dia yang tampak kaku itu.

"Kamu... sudah aku bilang aku masih mencintai kamu."

Ardia tidak menatap Sasha dan kini memunggunginya. Aku bisa melihat ada kebencian di mata Ardia. Ada luka yang dalam, dan aku bisa menangkap itu. Sasha akan mengucapkan sesuatu lagi saat aku beranjak mencondongkan diri ke depan.

"Kalau kamu mencintai Dia, tolong jangan ganggu lagi. Biar Dia bahagia."

Ucapanku itu tentu saja membuat mata Sasha memancarkan kebencian kepadaku. Tapi biarlah. Semuanya memang harus

Scanned with CamScanner

dipertegas agar dia tidak menjadi duri dalam daging lagi. Sasha kembali menatap punggung Dia. Ada luka di sana, tapi Sasha bersikap lebih cerdas dengan pergi dari sini. Aku menghela nafas dan menyandarkan dahiku di lengan Dia. Aku juga lelah dengan drama seperti ini.

☕☕☕

"Minum susu mau?"

Pertanyaan Dia membuat aku hanya menganggukkan kepala. Kami sudah pulang ke rumah. Tadi seharian aku menemani Dia di kafe. Tapi tidak menyinggung apa yang dibicarakan Dia dan Sasha. Aku tidak berani membuat suasana hati Dia kembali muram.

"Aku buatkan nih. Diminum biar dedek bayi sehat."

Dia mengulurkan gelas berisi susu hangat itu kepadaku. Aku menerimanya dan kini mulai menyesapnya. Dia ikut bergabung denganku di atas sofa. Malam ini aku ingin melihat televisi berdua dengan Dia.

"Ehmmm beneran kamu gak mau pindah kemana gitu Ai?"

Pertanyaan Dia yang tiba-tiba itu membuat aku menoleh ke arahnya.

"Maksud mas?"

Dia tersenyum mendengar pertanyaanku. Dia menepuk rambutku "Kamu kok manggil aku mas? Ah manis."

Aku hanya tersenyum tipis, tapi kemudian Dia merengkuh tubuhku untuk lebih dekat dengannya.

Scanned with CamScanner

"Maksud aku kita pindah dari sini Ai. Aku bisa membawamu kemanapun. Biar kita terlepas dari masa lalu. Seperti Ricky, Selly, mama kamu dan juga Sasha."

Ucapan Dia membuat aku menghela nafas. Ada yang membuat tidak nyaman Dia di sini.

"Mas ingin menghindari Sasha ya? Ada apa? Ceritakan mas."

Pertanyaanku membuat Dia menghela nafas dan menggelengkan kepala. Lalu mengecup keningku.

"Gak ada apa-apa Ai."

Tapi aku bisa merasakan ada yang disembunyikan Dia dariku.

Scanned with CamScanner

KOPI 30

Scanned with CamScanner

Aku hamil dan hormone kehamilan mempengaruhiku. Tubuhku rasanya cepat lelah kalau dibuat beraktivitas. Padahal hanya duduk di depan laptop belum ada 1 jam pun pinggangku sudah pegal sekali rasanya. Aku menggeliat dan kini mencoba untuk beranjak berdiri. Dia memintaku ikut ke kafe. Katanya dia tidak bisa membiarkanku sendiri di rumah. Aku harus ikut. Suamiku menjadi semakin protektif kepadaku. Hanya saja sejak obrolan tentang pindah kemarin itu Dia sedikit membatasi diri. Aku tahu ada yang membuatnya gelisah, hanya saja Dia tidak mau membicarakannya kepadaku.

"Mbak Ai..."

Panggilan itu membuat aku mendongak dari depan laptop dan aku terkejut mendapati Selly dengan perutnya yang sudah buncit kini berdiri di depanku. Raut wajahnya pucat dan dia langsung menarik kursi yang ada di depanku.

"Tolongin aku mbak. Mama gak mau nampung aku, karena pergi dengan Ricky. Dan Ricky mengusirku."

Aku menatap Selly yang kini sudah tampak ingin menangis itu. Kuhela nafasku dan mencoba untuk menahan semuanya. Sebenarnya aku sudah tidak berurusan dengan Selly dan Ricky. Karena mereka berdua sudah membuat hidupku berantakan.

"Kenapa gak balik ke Mama saja?"

Aku mencoba untuk mencarikan Selly jalan keluar. Kalau memang dia jujur kepadaku. Tapi aku ragu dia jujur. Karena selama ini dia penuh kamuflase.

Selly tiba-tiba menangis dan membuat beberapa pengunjung di kafe tampak melirik kami. Aku sendiri tidak bisa

Scanned with CamScanner

mengatakan apapun lagi.

"Ada apa?"

Suara itu membuat aku menoleh dan menemukan Dia sudah berdiri menjulang di sampingku. Tangan Dia sudah mengusap kepalaku dengan lembut, Dia tahu kalau aku membutuhkan dukungannya dalam situasi seperti ini.

"Kak, aku diusir sama Mama dan Ricky. Boleh ya aku numpang di sini?"

Aku menatap Ardia yang kini menatap Selly dengan mengernyitkan kening.

"Kamu bisa tidur di rumah sebelah kafe ini. Itu rumahku. Pergunakan sebutuh kamu tapi jangan ganggu Aya lagi."

Aku terkejut dengan ucapan Dia. Suamiku itu mengeluarkan sebuah kunci dan memberikannya kepada Selly.

Tentu saja mata Selly langsung berbinar saat menerima kunci itu.

"Makasih ya kak, makasih banget."

☕☕☕

Aku masih diam karena Dia ternyata tidak memberikan informasi tentang rumah di sebelah kafe yang masih miliknya.

Sejak Selly beranjak pergi dari kafe, aku terus menekuni laptop dan mengabaikan Dia. Lagipula kafe sedang rame dan Dia tidak sempat untuk berbicara berdua denganku. Sampai akhirnya Dia menarik tanganku saat aku beranjak untuk ke toilet. Kafe masih begitu rame.

Scanned with CamScanner

"Ai.. kamu marah?"

Pertanyaan Dia membuat aku menggelengkan kepala. Entah ini karena memang hormonku atau memang emosiku yang tidak stabil. Hanya saja aku tidak mau bertengkar dengan Ardia di sini. Lebih baik aku diam.

"Enggak."

Ardia mengernyitkan kening mendengar pertanyaanku. Dia menarik tanganku dan membawaku untuk melangkah menaiki tangga. Aku tahu Ardia membawaku ke dalam ruangan kantornya yang lebih pribadi. Sampai di ruangannya Ardia segera menarikku untuk masuk ke dalam pelukannya.

HiddenBook

"Ai, maafin aku. Beneran aku tidak mau membuat kamu berpikiran tentang Selly lagi. Jadi aku memberikan rumah itu untuk ditinggali Selly dan…"

Mendengar ucapannya aku langsung melangkah mundur. Melihat Ardia yang kini tampak putus asa untuk meyakinkanku.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau rumah sebelah adalah milikmu?"

Ardia tampak bingung dengan pertanyaanku, tapi kemudian dia menghela nafas. Melangkah maju untuk membimbingku duduk di sofa. Lalu Dia duduk di sebelahku persis. Tangannya melingkar di bahuku.

"Ai, aku pikir itu bukan masalah besar."

Aku menggelengkan kepala "Bukan masalah besar tapi kamu tidak jujur kepadaku. Jangan-jangan ada yang kamu sembunyikan lagi? Tentang Sasha mungkin?"

Mendengar pertanyaanku kini wajah Dia tampak muram.

Scanned with CamScanner

Dia melepaskan rangkulannya dan kini mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

"Ai kamu jangan memaksaku untuk membuka luka lama, please..."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 31

Scanned with CamScanner

Kenapa topik tentang Sasha membuat aku dan Dia ada jarak lagi. Kami saling tidak mau mengalah. Mungkin aku yang terlalu berlebihan, tapi kalau Dia tidak mau bercerita semuanya akan tetap menjadi duri dalam daging. Sasha tetap akan menghantui pernikahan kami, selamanya. Ardia sudah pergi saat aku terbangun pagi ini. Aku memilih untuk diam saja dan tidak menghubunginya. Di rumah sendirian karena adik Ardia juga ikut mama dan papa Ardia untuk menetap di Jakarta.

Lebih baik aku di rumah dan tidak bertemu Ardia seharian ini untuk menenangkan pikiran. Siapa tahu nanti malam, Ardia bisa diajak untuk membicarakan ini semua. Tapi mungkin aku tidak boleh untuk tenang, karena baru saja aku keluar dari kamar mandi, ponselku berbunyi dan ada pesan dari Ricky.

"Ai... aku ingin bertemu. Penting."

Kuhela nafasku membaca pesan dari Ricky. Kenapa pria ini masih terus mengganggu ku? Tapi aku juga ingin menyelesaikan semuanya. Tidak ingin diganggu lagi oleh Ricky ataupun Selly. Maka aku mengetikkan jawaban.

"Ok. Kita bertemu di kafe De rosse 1 jam lagi."

☕☕☕

Aku menatap Ricky yang kini tampak lebih kurus dari terakhir aku melihatnya. Kami akhirnya bertemu di sini. Tempat yang jauh dari rumah dan kafe milik Dia. Aku tidak mau mengambil resiko kalau Dia tahu aku menemui Ricky.

"Jadi apa maumu?"

Scanned with CamScanner

Pertanyaanku itu membuat Ricky kini menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan. Dulu, saat kami masih saling mencintai aku bisa membaca tatapan Ricky. Tapi setelah dia berselingkuh, aku pikir selama ini aku hanya dibohongi olehnya saja.

"Aya, kamu gak mungkin kan lupa denganku begitu saja? Kamu masih mencintaiku kan?"

Mendengar pertanyaannya membuat aku ingin muntah. Mual tiba-tiba saja sudah menderaku. Aku segera menyesap teh hangat di depanku.

"Kenapa kamu sangat percaya diri? Siapa kamu sehingga aku masih belum bisa melupakanmu?"

Pertanyaanku itu membuat Ricky tersenyum tipis.

"Karena aku tahu kamu masih mencintaiku. Itu terlihat jelas dari matamu Ai."

Pria pecundang di depanku ini mencoba untuk mempengaruhi pikiranku. Tapi aku tidak mau tertipu lagi. Dia hanya seonggok daging yang menjadi benalu. Mungkin bersama dengan Selly sudah membuatnya bosan dan hal itu membuat Ricky ingin kembali denganku. Sungguh hal yang mudah ditebak.

"Maaf, kamu sudah menyita waktuku yang berharga. Ricky, aku tidak mau kamu mengganggu lagi. Selly ada di rumah milik Dia di samping kafe. Jemput istri kamu dan jangan merepotkan kami lagi. Kalau kamu masih mengganggu ataupun Dia aku tidak segan akan memanggil polisi."

Aku segera menyambar tas yang ada di atas kursi lalu segera beranjak berdiri. Tapi tiba-tiba saat aku melangkah keluar

Scanned with CamScanner

tiba-tiba kepalaku berputar dan sebelum aku bisa memekik kegelapan segera memelukku.

Aroma obat menguar di sekelilingku. Aku mengerjapkan mata dan merasakan kepalaku terasa begitu berat.

"Jangan biarkan ibu Cahaya bekerja terlalu keras, dia butuh istirahat."

Aku bisa mendengar suara seseorang. Tapi aku tidak melihat apapun di sini. Hanya tirai putih dan dinding yang putih.

"Sementara biar menginap di sini selama beberapa hari. Kondisi kandungannya juga perlu dijaga untuk saat ini."

"Baik dok, Terima kasih."

Itu suara Dia. Ingatanku kembali berputar dan aku terkejut saat mengingat aku jatuh tak sadarkan diri.

Ricky... kafe..

Suara langkah kaki mendekat, aku memejamkan mata kembali. Takut kepada Dia.

Usapan lembut terasa di kepalaku. Bau kopi menguar di sekelilingku dan akhirnya aku membuka mata. Tidak kuat untuk berpura-pura tidur.

"Ai.."

Dia menyapaku tanpa ekspresi yang sering dia tampilkan selama ini. Wajahnya begitu datar. Aku tahu Dia marah kepadaku.

"Aku di mana?"

Dia kini menarik kursi dan duduk di sana.

Scanned with CamScanner

"Di rumah sakit. Ricky membawa kamu ke sini. Aku diberitahu Selly kalau kamu jatuh tak sadarkan diri."

Deg

Aku tidak berani menatap Dia. Sungguh, ini semua kesalahanku dan menimbulkan kesalahpahaman seperti ini.

"Tidurlah Ai, kamu harus banyak istirahat dan jangan membahayakan bayi kita lagi."

Ucapan Dia kali ini benar-benar menohokku. Jadi Dia menyalahkanku karena memang aku jatuh tak sadarkan diri. Aku memejamkan mata dan berusaha untuk menenangkan diri. Semoga ini hanya emosi sesaat. Maafkan aku Dia.

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

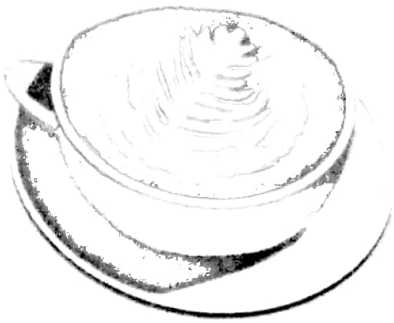

KOPI 32
SPESIAL POV ARDIA

Scanned with CamScanner

Aku mencintaimu Cahaya. Aku menyayangimu dan akan terus melindungimu. Sosok wanita yang aku sebut dalam hati sedang tertidur pulas. Sungguh, aku sangat terkejut mendengar kabar tentang Cahaya yang jatuh tak sadarkan diri. Terlebih Cahaya bersama dengan Ricky. Darahku mendidih mendengar nama pria brengsek itu. Ingin rasanya aku menghajar Ricky karena masih terus mengganggu Cahaya. Tapi aku menjadi tidak tega kepada Cahaya saat tubuhnya terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Ricky ada di sana saat aku datang. Selly memang ikut denganku. Dan aku tidak peduli saat Selly menarik Ricky untuk berbicara berdua, yang bisa aku lihat Cahaya tampak sangat lemah.

Aku sebenarnya menghindari Cahaya pagi ini hanya karena aku belum siap untuk berbicara masa laluku dengan Sasha. Aku tidak ingin membuka luka lama lagi. Bagiku kehidupan dengan Sasha sudah berakhir dan digantikan oleh Cahaya. Wanita yang memang sudah memberikan Cahaya bagi kehidupanku. Tapi Cahaya tetap saja bersikeras ingin mengorek semuanya. Aku belum bisa. Dan mungkin memang karena hal ini membuat Cahaya berpikiran lain.

"Ai..."

Kali ini aku mencoba untuk berbicara dengan Cahaya. Istriku itu sudah lebih sehat malam ini. Sudah mau makan dan kami memang berinteraksi tapi tetap sama-sama diam.

Cahaya kini menoleh ke arahku dan ada binar di matanya. Benarkah dia ingin berbicara denganku? Aku takut Cahaya masih marah.

Scanned with CamScanner

"Aku kangen sama kamu."

Kuulurkan tangan dan kini menggenggam jemarinya. Aku terkejut mendapati Cahaya menangis. Tentu saja aku langsung beringsut dan kini duduk di tepi kasur. Merengkuhnya masuk ke dalam pelukanku.

"Heii.."

"Aku minta maaf mas. Aku gak ada maksud buat bertemu sama Ricky. Cuma tadi dia meminta untuk bertemu dan aku pikir ingin menyelesaikan semuanya agar dia tidak mengganggu lagi."

Isak tangisnya terdengar dengan ucapannya. Aku tentu saja merengkuhnya makin dalam.

"Iya aku gak apa-apa kok. Hanya saja jangan seperti itu lagi ya?"

Ucapanku membuat Cahaya kini menjauh dan menatapku.

Dia mengusap air mata dengan punggung tangannya dan menggelengkan kepala dengan cepat.

"Enggak mas. Ai gak mau seperti itu lagi. Maafin Ai."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Lalu mengusap air matanya yang membasahi pipi.

"Mas juga minta maaf ya. Mas tidak berani bercerita tentang masa lalu, padahal bagi wanita itu sangat penting." Ucapanku membuat Cahaya menganggukkan kepala.

"Iya. Ai masih merasa kalau mas mencintai Sasha begitu dalam sehingga Ai tetap tidak bisa mendapatkan hati mas."

Aku menggelengkan kepala saat mendengar ucapannya. Cahaya sudah salah paham kepadaku.

Scanned with CamScanner

"Kalau aku cerita tentang Sasha kamu janji gak akan marah?"

Pertanyaanku itu membuat Cahaya langsung menggelengkan kepala.

"Enggak. Gak akan mas."

Aku tersenyum dan mengecup kening Cahaya dengan lembut. Lalu kini merangkul bahunya dan membuatnya bersandar di bantal.

"Ehmmm aku memang punya masa lalu yang pahit dengan Sasha."

Aku mulai bercerita, toh semuanya memang harus diceritakan. Kalau tidak sekarang, mungkin semuanya malah akan membuat makin salah paham.

"Dulu, aku sangat mencintai Sasha."

Aku menunduk untuk menatap Cahaya. Tapi dia masih diam mendengarkanku. Kukecup pucuk kepalanya untuk menenangkannya. Bagaimanapun wanita tidak mau mendengar suaminya menceritakan wanita lain dalam hidupnya.

"Tapi cinta itu tiba-tiba hilang saat Sasha mengandung, aku sangat antusias menyambutnya. Mungkin juga ini kesalahanku juga. Karena saat Sasha mengandung aku sedang sibuk-sibuknya dengan pengalihan kepemilikan hotel yang ada di Jakarta. Aku terlalu sibuk, Sasha merasa diabaikan. Dan akhirnya dia mengalami kecelakaan setelah kami bertengkar hebat."

"Mas.."

Cahaya langsung mengusap dadaku dengan perlahan. Dia mengerti apa yang kurasakan. Aku menunduk untuk menatap Cahaya. Ada tatapan kesedihan di sana.

Scanned with CamScanner

"Dia mengalami keguguran. Aku merasa sangat bersalah. Aku meminta maaf kepadanya. Tapi akhirnya aku tahu, Sasha berusaha membunuh bayi kami. Dia sengaja menabrakkan mobil yang dikendarainya sendiri."

Rasa sakit itu masih ada. Tapi sudah mengendap di dasar hatiku. Aku tidak mau merasakan kesakitan itu lagi.

Cahaya langsung merengkuhku dan dia memelukku begitu erat.

"Udah mas, gak usah diteruskan. Ai gak mau mendengarkan."

Aku menghela nafas dan kembali mengecup pucuk kepala Cahaya.

"Jadi, aku tidak mau kamu terus diganggu oleh Sasha saat kehamilanmu ini Ai. Aku ingin kita pindah karena alasan itu, bukan karena suatu hal yang lain. Sasha merasa iri denganmu karena kamu hamil dan aku selalu ada di sisimu."

Cahaya menganggukkan kepala, dia kini mengusap pipiku.

"Mas, aku kuat kok. Kalau cuma menghadapi Sasha aku masih kuat."

Dia memang istriku yang tercinta. Aku mendekapnya makin erat. Aku sungguh mencintai kamu, Ai.

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

KOPI 33

Scanned with CamScanner

Aku tahu cepat atau lambat Sasha akan berusaha mengkonfrontasiku.

Aku sudah menguatkan hatiku untuk kemungkinan itu. Aku tidak ingin mengindari masalah lagi.

Dia berkali-kali membujukku untuk pindah dari kota ini. Dia khawatir Sasha pasti akan mengganggguku. Hanya saja semuanya memang tidak bisa kita hindari terus menerus. Aku ingin menghadapi Sasha. Ingin melawannya sampai tahu siapa yang kalah dan menang.

Maka, saat itu akhirnya datang. Aku sedang membeli peralatan tulis di sebuah toko peralatan tulis saat Sasha tiba-tiba mendatangiku.

"Istrinya Ardia, aku ingin bicara sama kamu."

HiddenBook

Itulah yang dikatakannya, aku menganggukkan kepala dan di sinilah kami berada. Di starbuck tak jauh dari toko buku. Aku ingin mengatakan kepadanya kalau aku memang ingin menyelesaikan semua ini. Dia tidak bisa terus menerus mengintimidasiku.

"Jadi kamu tengah hamil?"

Sasha menyesap *moccacino*nya dengan tangan-tangannya yang lentik, dengan kuku berwarna merah. Sasha memang cantik. Bagaimanapun aku tetap kalah dengannya. Aku sendiri kini mengamati jemariku yang terlihat begitu bulat dan pendek. Tidak ada kuku panjang karena memang tidak bisa aku panjangkan dengan aktivitas menulisku.

"Yah tengah hamil dan merasa bahagia."

Aku mencoba untuk tersenyum dan mengangkat

Scanned with CamScanner

daguku. Bisa melihat dengan jelas kalau mata Sasha tampak membelalak terkejut dengan jawabanku yang sepertinya tidak diharapkannya.

"Itu Cuma perhatian palsu. Ardia itu sejak dulu gak suka punya anak. Dia mengabaikanku saat aku bilang hamil, lalu yah..."

Ada kesakitan di wajah Sasha. Aku tahu Sasha sebenarnya punya masa lalu yang kelam bersama Ardia. Mungkin saat itu memang Ardia masih labil dan masih muda. Sesuatu dari sikap Ardia menyakiti Sasha.

"Aku minta maaf kalau aku hamil dan itu menyakitimu. Tapi maaf, aku tidak bisa diintimidasi lagi. Persoalan Ardia denganku adalah masalah *intern* dalam rumah tanggaku. Kamu gak berhak ikut campur. Maaf kalau ini menyakitimu Sasha. Tapi aku rasa kamu sudah tidak bisa merecoki kehidupan Ardia untuk saat ini. Semua sudah selesai saat talak sudah dijatuhkan. Kalian sekarang orang asing. Maaf."

Aku menikmati bagaimana wajah Sasha menjadi memutih. Wanita cantik di depanku ini benar-benar kehilangan kata-katanya yang biasa sinis. Dia tampak tidak terima. Tapi saat bibirnya terbuka dan akan mengatakan sesuatu, dia mengurungkannya dan mengatupkan lagi. Aku bisa melihat bagaimana dia mencengkeram gelas di depannya. Dia marah.

"Aku tidak akan pernah merasa tersakiti lagi oleh ucapanmu Sasha. Aku istri sah Ardia saat ini. Persoalan dia akan baik atau tidak kepadaku, kamu tidak perlu mengaturnya."

Ucapanku yakin membuat Sasha kehilangan harga dirinya.

Scanned with CamScanner

Wanita seperti Sasha itu tidak mau mendengarkan penghinaan, dan sekarang yang aku lakukan kepadanya sudah lebih dari cukup untuk membungkam dia selamanya dan tidak akan mengganggu kehidupanku lagi.

"Kamu…."

Sasha mulai mencangklong cluth nya yang berwarna gold itu lalu mengedarkan pandangan ke sekitar. Dan tiba-tiba saja *moccacino* di atas meja langsung disiramkan ke wajahku. Hal itu membuat aku terkesiap, begitupun dengan beberapa pengunjung yang melihatnya.

"Selamat menikmati Ardia. Aku tidak akan mengganggu kalian lagi. Persetan."

Setelah mengatakan hal itu, Sasha langsung pergi begitu saja. Meninggalkan aku yang hanya menggelengkan kepala dan salah satu pramusaji memberikan aku serbet untuk membersikan wajahku.

Aku memang sepertinya diserang dan kalah tapi di sinilah aku yang menang. Pengorbanan mendapatkan siraman *moccacino* adil untuk mendapatkan kedamaian seumur hidup.

"Ai…"

Suara Ardia menyambutku saat aku mulai memasuki kafe. Untung saja aku sudah menghapus jejak kopi di wajahku dan aku sudah memoles wajahku lagi dengan make up. Aku tidak mau Ardia curiga.

Tapi Ardia sudah merengkuhku masuk ke dalam pelukannya.

Scanned with CamScanner

Mengecup pucuk kepalaku dan langsung membawaku menaiki tangga yang kini membawa kami menuju ruangan Ardia.

"Ai... kamu habis bertemu dengan Sasha kan?"

Deg

Aku baru saja duduk di sofa saat Ardia menyampaikan info itu. Ardia kini mengusap wajahku dengan jemarinya.

"Sasha menyakitimu lagi kan?"

Bagaimana dia tahu?

"Dia baru saja menelepon dan sesumbar telah mempermalukanmu dengan menyiramkan kopi ke wajah kamu. Ai, sayangku..."

Ardia menatapku dengan khawatir, tapi aku menggelengkan kepala dan tersenyum.

"Enggak Mas, aku menang. Itu setimpal dengan perkataanku yang sudah menohok harga dirinya. Aku menang Mas. Dia gak akan mengganggu kita lagi."

Ardia mengamatiku dengan matanya yang bulat itu. Ada tatapan sendu di sana, tapi kemudian dia tersenyum.

"Kamu memang hebat, maafkan aku ya? Sudah membawamu ke dalam kesulitan ini."

Tapi aku kembali menggelengkan kepala.

"Enggak Mas, justru kamulah yang sudah menyelamatkanku dari keterpurukan. Maka sekarang aku berusaha menghalau siapa saja yang mengganggu rumah tangga kita."

Ardia menghela nafasnya dan kini mengusap rambutku dengan lembut.

"Sayangku.... Oh sayangku."

Scanned with CamScanner

Scanned with CamScanner

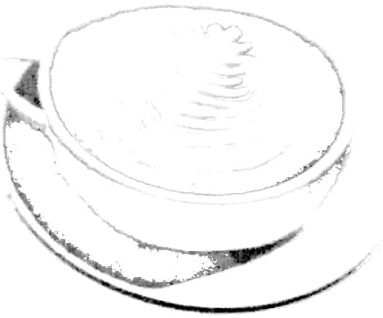

KOPI 34

Scanned with CamScanner

Kalian tahu apa yang terjadi setelah badai? Pasti akan ada kehidupan yang baru dan kedamaian kan? Itu terjadi dalam kehidupanku. Sudah 3 bulan sejak Sasha menghilang dari peredaran. Dia mengatakan kalau mantannya itu telah meninggalkan Indonesia. Menetap di Singapura mengikuti keluarganya. Lalu Ricky dan Selly sudah merasa sangat malu dengan fakta bahwa mereka sudah menjadi benalu. Dia bahkan yang membiayai semuanya, di saat Selly memeriksakan kandungannya dan bahkan sampai Selly melahirkan. Ricky akhirnya menyadari kalau Selly sudah menjadi tanggung jawabnya. Dia-ku yang sangat baik. Ardia malah memberikan Ricky pekerjaan di salah satu kafenya di Jakarta. Selly merasa sangat bersalah, dan meminta maaf kepadaku. Menangis-nangis dan sangat malu karena telah mencurangiku sejak dulu.

Kalau dia bisa menerima semuanya, maka aku juga harus ikhlas merelakan kesalahan Selly dan Ricky. Maka aku memaafkan mereka, dan justru itulah yang membuat aku makin tenang. Jiwaku benar-benar sudah dalam fase baik-baik saja. Kehamilanku yang makin besar membuat Dia makin protektif kepadaku. Tapi aku masih tetap aktif menulis.

"Ai, sayang. Sudah nulisnya. Kamu nanti merengek punggungnya pegal."

Dia datang dari arah dapur dan meletakkan satu gelas susu hangat. Minuman yang wajib aku minum selama hamil ini. Dia tidak pernah absen membuatkannya.

"Ini tinggal nulis epilog."

Aku hanya melirik Dia yang tampak kesal karena aku

Scanned with CamScanner

memang tidak pernah menuruti perintahnya.

"Ai, aku tulisin deh, kamu berbaring di kasur aja."

Tentu saja aku tergelak mendengar ucapannya. Padahal aku juga sudah duduk di atas kasur dengan bersandar di bantal.

"Udah deh mas, ini kurang 1500 kata."

Tapi Dia makin menatapku dengan tidak sabar.

"Gak boleh. Kamu itu perlu istirahat. Ingat kata dokter Ai."

Aku menghela nafas dan kini menoleh kepada Ardia yang malam ini tampak begitu tampan.

"Ya udah, kamu yang nulis tapi aku ucapin dengan cepet lho."

Akhirnya aku mengalah, daripada dia terus bawel dan membuyarkan konsentrasiku. Dia menganggukkan kepala dan tersenyum lebar. Mengambil laptop dan mulai menempatkan di depannya. Sedangkan aku sendiri menuruti perintah untuk berbaring di sebelahnya.

"Nah tulis apa nih?"

Aku menatap Ardia yang sudah semangat 45 untuk membantuku. Tentu saja aku geli melihat antusiasmenya itu.

"Ehmm gini... Langit mendung di atas sana, membuat burung-burung yang baru saja pulang mempercepat kepakan sayapnya. Tidak ingin mendapatkan hujan menghalangi jalannya."

"Wait... Ai pelan-pelan."

Dia tampak kewalahan saat aku mengucapkan itu semua.

"Lah ya harus cepet Mas, nanti ideku ilang."

Dia menoleh dan kini alisnya bertaut.

Scanned with CamScanner

"Ehm ya idenya disimpen dulu gitu. Ini baru sampai burung-burung terus apa?"

"Burung-burung di dalam Sangkar.."

"Eh perasaan tadi gak bilang burung di dalam sangkar deh, emang ada?"

Aku menghela nafas dan menatap Ardia dengan tatapan geli.

"Yakan aku juga lupa mas, makanya kalau ada ide langsung ketik gitu. Kalau dijeda ya jadi ilang."

Ardia melongo mendengarku, tapi kemudian dia menggeser laptop itu di depanku.

"Ya udah deh. Princess Cahaya aja yang ngetik. Mas mau mijitin kaki aja. Sini...sini..."

Dia langsung beralih ke bawah kakiku yang berselonjor. Lalu memijatnya perlahan.

Owh indahnya, lelakiku ini memang selalu menurutiku.

Scanned with CamScanner

SECANGKIR KOPI

Scanned with CamScanner

Kopi yang dituang di dalam cangkir dengan gula dan sendok kopi yang pas akan mengirimkan aroma harum khas kopi dan membuat citarasa yang pas. Membuat lidah kecanduan akan rasa kopi itu sendiri. Begitu juga apa yang terjadi dengan kehidupanku selama ini.

Aku yang terkhianati akan cinta, orang-orang yang aku sayangi memberiku pelajaran yang berarti bahwa aku menjadi sosok yang lebih kuat dan belajar dari semua kesakitan yang aku alami.

Kalau kita bersabar, niscaya kita akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari apa yang kita rasakan sebelumnya. Aku sudah membuktikannya. Pria yang sekarang sedang berdiri menggendong seorang balita itulah suamiku. Ardia. Cowok yang dengan penampilan fisiknya membuat kita berpikiran tidak mungkin dia akan bersikap lembut. Tapi itulah Dia. Dengan penampilan yang sangat kontras dengan sikapnya telah membuatku jatuh cinta lagi dan lagi.

Aku duduk di sini, menerima ucapan Terima kasih para fans di tengah acara meet and greet launching novelku terbaru. Aku sempat vakum selama 1 tahun setelah melahirkan KAHVI EUKOPIO.

Anak sulung kami yang berjenis kelamin laki-laki. Dan namanya berarti caffe kopi. Simpel memang tapi aku senang dengan artinya. Hidupku juga sesimpel itu setelah menikah dengan ARDIA. Pria yang tetap sederhana meski tidak sesederhana itu. Tapi sampai aku melahirkan KAHVI dia tetap bersahaja. Dia tidak pernah menunjukkan bahwa dia mempunyai

Scanned with CamScanner

bisnis beberapa hotel atau cabang kafe lainnya. Dia tetap di sini, di tempat aku berkenalan dengannya untuk pertama kali. Dia tetap meracik kopi dibalik mejanya, sambil mengamatiku yang masih menulis di meja dan kursi kesayanganku. Dia tetaplah Dia yang mencintaiku tulus apa adanya.

"Kakak, aku seneng banget sama novel kakak. Bisa dikasih namaku ya di sini."

Ucapan seorang readers yang meminta tanda tangan membuatku tersenyum dan menganggukkan kepala, Aku membubuhkan tanda tangan dan menanyakan namanya. Lalu menuliskan nama itu.

Beberapa saat kemudian antrian yang mengular itu sudah selesai. Lalu dilanjutkan sesi foto-foto dengan penerbit. Dia tampak tersenyum manis dari tempatnya duduk. Aku tidak menyangka Dia bisa begitu telaten merawat Kahvi. Balitaku itu sudah berusia 1 tahun. Sudah mulai berjalan meski masih sering kali terjatuh.

☕☕☕

"Ma....maaaaaa.."

Aku melebarkan kedua tanganku saat menyambut Kahvi. Dia mulai berjalan ke arahku dengan tersendat, tapi begitu sampai aku langsung memeluknya. Menghirup aroma bedak bayi bercampur minyak kayu putih yang khas.

"Udah selesai kan sayang? Kahvi udah rewel mau mimik susu."

Scanned with CamScanner

Ucapan Dia yang kini berdiri di sampingku membuat aku menganggukkan kepala. Kahvi sudah menyurukkan wajahnya di lekuk leherku. Dia mengantuk dan memang ingin menyusu.

"Kita pulang."

Dia merangkulkan tangannya di bahuku. Aku menghirup aroma kopi yang sudah melekat di tubuh Dia. Pekerjaannya memang membuat kopi itu terasa sangat akrab dengannya. Aku suka.

"Makasih udah mau direpotin selama dua jam ini."

Aku mendongak saat Dia menggiringku untuk keluar dari toko buku ini. Dia tersenyum dan mengecup pelipisku.

"Siapa yang direpotin? Kamu itu, aku senang kok jagain Kahvi. Tiap hari kan Kahvi sama kamu terus. Jadi seneng rasanya pas Kahvi menggelendot manja di gendonganku."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Dia membukakan pintu mobil untukku. Lalu Dia berputar untuk masuk ke balik kemudi. Aku langsung menempatkan Kahvi untuk aku susui. Dengan cepat Kahvi langsung menyusu. Kuusap rambutnya sangat lembut dengan tangan.

"Ini rambut kayak kamu deh Mas. Lembut banget."

Aku menoleh ke arah Dia yang sudah melajukan mobilnya. Dia tersenyum dan mengusap rambutku.

"Rambut kamu juga lembut. Ehmm Ai habis ini ke kafe dulu ya?"

Aku langsung menganggukkan kepala.

"Iya. Udah kangen mau ngopi.. aku udah boleh kan minum kopi?"

Scanned with CamScanner

Dia langsung menganggukkan kepala "Boleh tapi secangkir aja gak boleh lebih. Kamu masih menyusui Kahvi."

Aku menganggukkan kepala "Siap pak bos. Lagian aku udah punya kopi yang gak perlu diminum kok."

Ucapanku itu membuat Dia mengernyitkan kening, tapi aku segera mengusap lengannya.

"Kamu Mas Ardia. Secangkir kopiku yang membuat hidupku melewati pahitnya cinta dan diobati dengan manis oleh kamu. I love you."

Mata Ardia berbinar, dia langsung tersenyum dan mengusap pipiku.

"I love you more."

Dan aku memang sudah mendapatkan paket lengkap kopi dan kafenya. Dia dan Kahvi.

Scanned with CamScanner

Secangkir Kopi

Kopi.
Dia selalu menemaniku di setiap pagiku.
Bahkan saat aku mulai meninggalkan kebahagiaan di belakangku. Aku mengasingkan diri, karena merasa dikhianati [illegible]ua orang yang kucintai.

Dan hanya secangkir kopi yang selalu menjadi pengisi kehampaan hatiku. Kopi hitam dan Dia.

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN 978-602-489-812-0
9 786024 898120

HiddenBook

Scanned with CamScanner